

**KONSEP PURITANISME DALAM TAFSIR AL-AZHAR
KARYA BUYA HAMKA**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi strata satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Abdurrahman Siregar

NIM: 191410004

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1444H.**

**KONSEP PURITANISME DALAM TAFSIR AL-AZHAR
KARYA BUYA HAMKA**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi strata satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Abdurrahman Siregar

NIM: 191410004

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
TAHUNAKADEMIK
2023 M/1445H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdurrahman Siregar
NIM : 191410004
No. Kontak : 081365969130

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul KONSEP PURITANISME DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA adalah hasil karya saya sendiri. Ide atau gagasan orang lain yang ada dalam karya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila di kemudian hari terdapat hasil plagiarism maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana praturan berlaku.

Ciputat, 14 April 2023

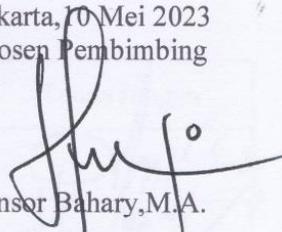


Abdurrahman Siregar

LEMBARPERSETUJUANPEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Konsep Puritsnisme dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka* yang ditulis oleh Abdurrahman Siregar NIM 191410004 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

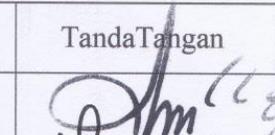
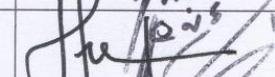
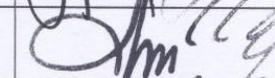
Jakarta, 10 Mei 2023
Dosen Pembimbing


Ansur Bahary, M.A.

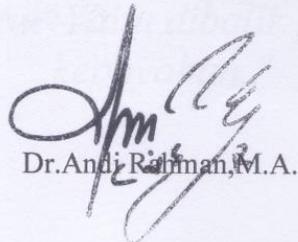
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Konsep Puritsnisme dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka* yang ditulis oleh Abdurrahman Siregar NIM: 191410004 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, bulan, tahun). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

Sidang Dewan Munaqosah

No.	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pimpinan Sidang	
2.	Ansor Bahary, M.A.	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Penguji 1	
4.	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Penguji 2	

Jakarta, 2023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

“We must win! But where does the victory lie? That is behind the struggle and exhaustion.”

“Kita harus menang! Tetapi dimanakah letak kemenangan itu? Yaitu dibalik perjuangan dan kepayahan.”

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Atas izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Şalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya. Skripsi yang berjudul “KONSEP PURITANISME DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA” merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni ayahanda tercinta H.Muhammad Ya'qub Siregar (Alm) meskipun ayahanda tidak dapat melihat lagi hasil dari perjuangannya untuk ananda, dan telah memberikan motivasinya untuk terus sekolah. Semoga Allah limpahkan rahmat, kemuliaan serta derajat yang tinggi di sisi-Nya. Teristimewa untuk ibunda tersayang Hj. Khadijah Nasution yang telah memberikan perhatiannya selalu menanyakan kabar, dan memberikan motivasinya selama proses penelitian ini. Kedua sosok itulah yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta doa, yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Yang dalam proses perbaikan skripsi, Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas (PTIQ) Jakarta sekaligus menjadi Dosen Pembimbing yang telah mempermudah dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu AlQur'an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
4. Pembimbing skripsi Bapak Ansor Bahary, M.A yang telah sabar membantu, memotivasi, mengarahkan dengan baik dalam proses penulisan skripsi penulis. Terima kasih atas segala kemudahan dengan sistem konsultasi yang humanis dan terarah.
5. Kepala Perpustakaan Universitas PTIQ Jakarta beserta staf, tempat penulis merenung dan mencari sumber dan data penelitian.
6. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.
7. *Almarhum* ayah saya H.Muhammad Ya'qub Siregar dan ibu Hj. Khadijah Nasution yang sangat saya cintai dan saya banggakan, terima kasih atas dedikasi yang telah diupayakan dengan penuh pengorbanan untuk saya,

dan doa-doa yang selalu dipanjatkan olehnya kepada saya. Sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.

8. Abang dan kakak tercinta Khoiriyah Siregar, Zul Hidayat Siregar, Idham Khalid Siregar, Arfatul Hifni Siregar, Nur Sya'bani Siregar serta sanak saudara saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun dukungan kalian selalu saya jadikan motivasi untuk lebih maju kedepannya.
9. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, At-Tibyan Al-Mubarak Sukabumi, Bayt al-Qur'an Pondok Cabe beserta guru-guru tercinta yang terus-menerus membimbing, menasihati, memperhatikan, dan memberikan ilmu yang mereka miliki untuk santriawan dan santriwatinya supaya menjadi cikal bakal penerus untuk agama dan bangsa.
10. Sahabat saya di Universitas PTIQ Jakarta Moh. Multazam, Arif Rahman, Covaluddin, Uje, Abdul Fattah Zaky yang telah mengisi hari-hari selalma proses perkuliahan.
11. Abang senior Bahriyansah Sambo, M.A dan Ust Imam Sayuti, M.E yang telah memberikan waktunya dalam membimbing dalam proses penelitian ini.
12. Sahabat, teman bercerita saya Yunita Sumantri Hasibuan, yang telah sabar dan terus memberikan motivasi dalam proses penelitian skripsi ini.
13. Sahabat karib Hanif Irwasyah, Sahbani Siregar, Ali Umar Siregar, Irwansyah Naipospos, Sony, Tomy Kurniawan yang selalu memberikan suntikan positif pada pribadi penulis untuk terus berjuang dijalur akademik.
14. Pesantren Bayt al-Qur'an Pusat Studi Al-Qur'an tempat saya mengabdikan, terimakasih atas sarana dan prasarananya selama menempuh studi.
15. Terima kasih juga kepada rumah produksi "RegarismeKopi" yang telah memberikan ruang, kopi sehingga proses penelitian ini selesai.

Kupanjatkan harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini. semoga karya tulis berupa Skripsi ini bermanfaat bagi Bangsa dan Negara Indonesia masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 12 April 2023

Penulis
Abdurrahman Siregar

DAFTAR ISI

LEMBARPERSETUJUANPEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
LEMBARPENGESAHANSKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	Error! Bookmar
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	Error! Bookmar
ABSTRACT	Error! Bookmar
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	10
1. Jenis Data	10
2. Sumber Data	10
3. Analisis Data	10
4. Pendekatan Sifat	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II BUYA HAMKA dan TAFSIR AL-AZHAR	12
A. BUYA HAMKA	12
1. Biografi	12
2. Pendidikan dan Peran	13
3. Karya-Karya Buya Hamka	23
B. Tafsir Al-Azhar	26
1. Latar Belakang Penyusunan	26
2. Isi dan Sitematis	Error! Bookmark
3. Manhaj, Corak dan Analisis Lokalitas	29
BAB III SEKILAS TENTANG PURITANISME	29
A. Definisi Puritanisme	29
1. Etimologi	29
2. Terminologi	30
B. Sejarah Puritanisme	31
1. Puritanisme Klasik	31
2. Puritanisme Pertengahan	32
3. Puritaniseme Modern atau Neo Ravivalisme	35

C.	Puritanisme dalam Konteks Indonesia	41
1.	Pra Kemerdekaan	41
2.	Era Kemerdekaan Hingga Sekarang.....	42
BAB IV	PENAFSIRAN AYAT-AYAT PURITANISMEDALAM TAFSIR AL-AZHAR	44
A.	Tawassul	44
1.	Pengertian Tawassul	44
2.	Teks dan Terjemah Ayat	47
3.	Munasabah dan Sabab Nuzul	47
4.	Penafsiran Tawassul dalam Pandangan Buya Hamka	47
B.	Kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah.....	50
1.	Pengertian	50
2.	Teks dan Terjemahan Ayat	51
3.	Munasabah dan Sabab Nuzul	51
4.	Pandangan Buya Hamka Tentang Kembali ke al-Qur'an dan Sunah	53
C.	Taqlid.....	54
1.	Pengertian Taqlid	54
2.	Teks dan Terjemah Ayat	59
3.	Munasabah dan Sabab Nuzul	60
4.	Pandangan Buya Hamka Tentang Taqlid	61
D.	Shalawat.....	64
1.	Pengertian Shawalat.....	64
2.	Teks dan Terjemah Ayat	64
3.	Munasabah dan Sabab Nuzul	65
4.	Penafsiran Shalawat dalam Pandangan Buya Hamka.....	70
E.	Mu'awizatain.....	75
1.	Pengertian	75
2.	Teks dan Terjemah Ayat	76
3.	Munasabah dan Sabab Nuzul	77
4.	Penafsiran Surah al-Falaq dan al-Nas Menurut Buya Hamka ...	78
F.	Ru'yatullah	80
1.	Pengertian <i>Ru'yatullah</i>	80
2.	Teks dan Terjemah Ayat	83
3.	Munasabah dan Sabab Nuzul	83
4.	Pandanga Buya Hamka Tentang <i>Ru'yatullah</i>	85
BAB V	PENUTUP	84
A.	Kesimpulan	84
B.	Saran-Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87

Abstrak

Perkembangan kajian tafsir di Indonesia sangat menarik untuk dikaji, tentu pengaruh tafsir seorang ulama dipengaruhi dengan latar belakang *mufassir* tersebut. *Tafsir Al-Azhar* adalah di antara *kitab tafsir* karya ulama Indonesia yaitu Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka. *Rihlah Ilmiah* di Hamka di Yogyakarta kerap mengikuti aktivitas diskusi dengan organisasi Serikat Islam dan Muhammadiyah, saat itulah Hamka mulai berkenalan dengan H.O.S Cokroaminoto, Haji Fachruddin, RM. Suryopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* bisa dilihat corak pemikiran telogi Buya Hamka, pada tafsirannya tersebut terkesan sebagai pemikir rasionalis. Akan tetapi tidak pula beliau m,engatakan cendrung kepada *Mu'tazilah*, yang memberikan tekanan kuat pada diri seseorang untuk berkehendak secara merdeka. Sikap telogis seperti ini bagi Hamka melakhirkan semangat kerja keras dan tidak pernah menyerah atas keadaan.

Buya Hamka dengan latar belakang Muhammadiyah nya tentu memiliki perbedaan atas ayat-ayat puritanasime, segingga yang menjadi penting pada penelitian ini ialah bagaimana pandangan Buya Hamka mengenai *wasilah, kembali ke al-Qur'an dan Sunnah, taqlid, shalawat, al-Mu'awizatain* dan *ru'yatullah*.

Mengenai *wasilah* Buya Hamka berpandangan bahwa pendirian takwa seseorang disusun dari *wasilah* artinya memiliki jalan-jalan atau cara-cara agar semakin hari kian mendakati Allah SWT. Tentunya yang dimaksud Hamka tentang *wasilah* ialah dengan memperbanyak ibadah dan amal saleh, selain itu juga dengan memperbanyak do'a yang langsung dituju kepada Allah SWT. Sementara masalah *ru'yatullah* (melihat Allah) Hamka terlihat penganut paham rasional, bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala kelak diakhirat melainkan dengan mata hati, baginya karena kitapun belum mampu melihat alam semesta, baik yang berada di dalam maupun di luar kita sendiri.

Sehingga dengan pemahaman-pemahaman yang disuguhkan Buya Hamka atas ayat-ayat yang berindikasi pada puritan maka Buya Hamka biasa disebut secara pemikiran teolog adalah seorang puritan. Selain itu juga Buya Hamka dengan latar belakang Muhammadiyahnya dan rujukan tokoh pada *Tafsir Al-Azhar* ialah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentu hal ini juga memperkuat pengaruh teologi puritan dalam penafsiran Buya Hamka.

Abstract

The development of interpretation studies in Indonesia is very interesting to study, of course the influence of the interpretation of a scholar is influenced by the background of the mufassir. Interpretation of Al-Azhar is one of the commentary books by Indonesian scholars, namely Abdul Malik Karim Amrullah or Buya Hamka. Scientific Rihlah at Hamka in Yogyakarta often participates in discussion activities with the Islamic Union and Muhammadiyah organizations, it was then that Hamka began to get acquainted with H.O.S Cokroaminoto, Haji Fachruddin, RM. Suryopranoto and Ki Bagus Hadikusumo.

In Tafsir Al-Azhar one can see the style of Buya Hamka's theological thinking, in his interpretation the impression is that of a rationalist thinker. However, he also did not say that he tends to the Mu'tazilah, which places strong pressure on a person to have an independent will. This theological attitude for Hamka ends the spirit of hard work and never gives up on circumstances.

Buya Hamka, with his Muhammadiyah background, certainly has differences in puritanism verses, so what is important in this study is how Buya Hamka's views regarding wasilah, returning to the Qur'an and Sunnah, taqlid, shalawat, al-Mu'awizatain and ru'yatullah.

Regarding wasilah, Buya Hamka is of the view that one's stance on piety is composed of wasilah, which means having ways or ways to approach Allah SWT more and more. Of course, what Hamka means about wasilah is by increasing worship and good deeds, besides that also by increasing prayers that are directly addressed to Allah SWT. While Hamka's ru'yatullah (seeing Allah) problem is seen as a rationalist, that God cannot be seen with the eyes of the head in the afterlife but with the eyes of the heart, for him it is because we too are unable to see the universe, both inside and outside us.

So with the understandings presented by Buya Hamka on verses that indicate puritans, Buya Hamka is usually called a theologian as a puritan. Besides that, Buya Hamka, with his Muhammadiyah background and references to figures in Al-Azhar Tafsir, namely Muhammad Abduh and Rasyid Ridha, of course this also strengthens the influence of puritan theology in Buya Hamka's interpretation.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	Fathah	a	a
◻	Kasrah	i	i
◻	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathahdan ya	ai	a dan u
وُ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran al-Qur'an dalam perkembangannya tentu sangat berbeda dengan dunia arab (Timur Tengah) yaitu tempat al-Qur'an turun dan tafsir dilahirkan. Perbedaan tersebut didasari oleh latar belakang budaya dan bahasa sendiri. Pada akhirnya yang didapat dalam proses penafsiran al-Qur'an untuk bangsa arab melalui bahasa arab itu sendiri sedangkan untuk bahasa Indonesia butuh proses penerjemahan kedalam bahasa Indonesia. Dengan demikian bisa disebut proses penafsiran al-Qur'an di Indonesia melalui proses yang agak lama dibandingkan dengan penafsiran al-Qur'an yang lahir di tanah arab yaitu (Timur Tengah), tempat awal mula penafsiran al-Qur'an.¹

Sementara karya-karya ulama tafsir di Indonesia pada periode awal dimulai sejak permulaan Abad ke-20 hingga tahun 1960-an. Karya tafsir yang muncul pada saat itu terbilang sederhana, bahkan karya tafsir surah tertentu saja, seperti surah *Yaasin* karya Adnan Yahya Lubis wafat (1385 H/ 1966 M), tafsir surah *al-Fatihah* karya Muhammad Nuh Idris. Selain itu ada juga beberapa tafsir yang berfokus pada juz ke 30 saja yaitu *Al-Burhan Tafsir Juz 'Amma* karya H. Abdul Karim Amrullah wafat (1401 H/ 1981 M).²

Lebih jauh mengenai perkembangan karya tafsir al-Qur'an di Nusantara terlihat dengan munculnya literatur tafsir dalam bahasa melayu-jawi. Contohnya *Tarjuman al-Mustafid* karya abd Al-Ra'uf al-Singkili wafat (1105 H/ 1693 M). Pada tahun 1675 merupakan tahun karya terjemahan tafsir pertama yang lengkap setelah muncul sebelumnya karya tafsir secara parsial yaitu tafsir surah al-Kahfi. Karya tafsir tersebut berasal dari Aceh pada abad 16 masa Hamzah Fansuri wafat (997 H/ 1589 M) atau Syamsuddin Sumatrani wafat (1040 H/1630 M).³

Karya Abdurrouf As-Singkili sebagai awal mula penafsiran di Indonesia diikuti ulama-ulama sesudahnya, sebut saja Imam Nawawi al-Bantani wafat (1314 H/ 1897 M) dengan tafsirnya *Marah Labib*. Tafsir tersebut merupakan karya ulama Indonesia pertama dalam hal penafsiran berbahasa arab. Karya tersebut terbit pertama kali pada tahun 1884 di

¹ Nasharuddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 31.

² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LIIS, 2003), h. 59-60.

³ Saifuddin, "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa-Suatu Pendekatan Filologis" dalam *Suhufm* Vol. 6 No. 2 (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an: 2013, h. 226

Makkah.⁴ Pada generasi sesudahnya muncul *Tafsir al-Furqan* awal mula terbit pada tahun 1928 M. Selain itu ada Mahmud Yunus wafat (1402 H/ 1982 M) dengan hasil karyanya *Tafsir Qur'an al-Karim*.

Sementara *Tafsir al-Azhar* karya ulama asal Mingkabau Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disapa Buya Hamka memiliki sejarah yang khusus dalam penulisan tafsirnya. *Tafsir al-Azhar* sendiri pada mulanya berasal dari ceramah atau kuliah subuh yang disampaikan Buya Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Setiap pagi waktu subuh Hamka menulisnya dimulai akhir tahun 1958, akan tetapi sampai Januari 1964 juga belum rampung. Secara historis kenapa disebut *Tafsir al-Azhar* dikarenakan awal mula penyampaian Tafsir tersebut di Masjid Agung al-Azhar dan penamaan masjid tersebut diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syekh Mahmud Syaltut.⁵ Tak hanya itu ada juga penafsiran berbahasa daerah, upaya tersebut dilakukan sesudah generasi mereka, seperti Bisyri Mustafa Rembang wafat (1397 H/ 1977 M) dengan tafsir *Al-Ibriz*-nya dan karya tersebut dirampungkannya pada tahun 1960. Dalam penulisannya Bisyri menggunakan bahasa Jawa dan aksara pegon.

Dilihat secara perkembangan kajian tafsir di Indonesia kian hari kian menarik, seperti karya-karya tafsir yang disuguhkan diatas juga studi tentang literatur tafsir. Berdasarkan dari itu bisa disebut penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an bisa dipengaruhi ruang dan latar belakang pribadi penafsir tersebut. Tentu sudah banyak melakukan penelitian terhadap tafsir produk Timur Tengah, karena memang disitulah awal mula penafsiran dan al-Qur'an diturunkan. Akan tetapi dalam lingkup Indonesia tentu tidak kalah menarik untuk dikaji. Akan ada dampak dari kurang disentuhnya karya tafsir Indonesia ialah karya-karya ulama Indonesia akan hilang dan tidak ditelusuri lagi. Dengan demikian menarik kiranya pada penelitian ini akan membahas karya ulama Nusantara, Buya Hamka yaitu tafsir al-Azhar.

Secara silsilah keturunan, Abdul Malik Karim Amrullah berasal dari salah satu pahlawan Perang Pedari yaitu Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau ditelinga masyarakat disebut Tuanku Nan Tuo. Syekh Muhammad Amrullah adalah kakek dari Hamka yang menikah delapan kali dan dikarunia anak sebanyak empat puluh enam anak. Diantaranya ialah ayah Hamka Abdul Karim Amrullah wafat (1364 H/ 1945 M) atau disebut dengan Haji Rasul, beliau dikenal dengan tokoh pembaharu.⁶

⁴ Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Taruju, 2004), h. xxiii

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I. (Jakarta : Panjimas, 1982), h. 66

⁶ R. AlZid, *Para Pelopor Kebangkitan Islam*. (Yogyakarta : DIVA Press, 2017), h.

Yogyakarta merupakan kota pertama kalinya ia merantau ke tanah Jawa pada tahun 1924. Saat itu Hindia Belanda sedang dilanda gelombang agitasi politik. Atas perintah pamannya Hamka mendapat kesempatan untuk mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam dibawah naungan organisasi Serikat Islam dan Muhammadiyah. Mulailah ia berkenalan dengan H.O.S Cokroaminoto wafat (1352 H/1934 M), Haji Fachruddin wafat (1347 H/1929 M), RM. Suryopranoto wafat (1378 H/1959 M) dan Ki Bagus Hadikusumo wafat (1373 H/1954 M). Kian hari mengikuti aktivitas ilmiah di lembaga organisasi tersebut Hamka tertarik bergabung dengan Serikat Islam dibawah pimpinan H.O.S Cokroaminoto.⁷

Selain menjadi anggota Sarekat Islam Hamka pun memutuskan untuk bergabung dengan Muhammadiyah setelah belajar dengan Haji Fachruddin. Setelah perjalanan ilmiahnya selama di tanah Jawa, Hamka mengetahui bahwa Islam adalah sesuatu yang hidup dan saat itu juga ia menemukan organisasi yang bertujuan untuk memajukan umat Islam. Berbeda dengan di Minangkabau masih saja memperdebatkan praktik ritual Islam. Selain itu Hamka kerap ditunjuk sebagai perwakilan Sarekat Islam dan Muhammadiyah ke Bandung, saat itulah Hamka berkenalan dengan Mohammad Natsir dan Ahmad Hasan yang merupakan tokoh pembaharu Indonesia atau paham puritan. Tak lama kemudian tepat pada tahun 1925 Hamka memutuskan untuk kembali ke Padang Panjang guna mendirikan Muhammadiyah dan Chatibul Ummah.⁸

Secara historis Muhammadiyah bisa disebut sebagai kelanjutan dari gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah baik itu secara langsung atau pun dari karya-karya mereka. Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid* yang demikian suatu kemajuan besar di kalangan umat Islam di Indonesia. Ahmad Dahlan wafat (1341 H/1923 M) sebagai pendiri dari pergerakan Muhammadiyah yang beranggapan bahwa tradisi keagamaan yang sinkretis, kehidupan *aqidah* dan *'amaliah* Islam yang sudah kabur. Selain itu Ahmad Dahlan juga beranggapan bahwa statisnya pandangan hidup umat Islam terhadap ajaran dan *'amalan* Islam murni. Pada akhirnya Ahmad Dahlan memilih *tajdid* sebagai jalan meluruskan kembali ajaran Islam yang menurutnya banyak dikaburkan oleh umat Islam itu sendiri.⁹

Dalam proses penulisan *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis Abdul Malik Karim Amrullah memiliki upaya yang sangat tinggi baginya, hal ini terlihat setelah dirampungkannya di dalam sel dan tahanan tersebut menjadi hikmah terseindiri baginya. Saat lengsernya orde lama dan

⁷J.R.Rush, *Adicerita HAMKA*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum, 2017), h.69

⁸M.A Alfian, *HAMKA dan Bahagia*. (Bekasi : PT. Penjuru Ilmu Sejati, 2014), h.26

⁹Yusron Asyrofi, *KH. Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya*. (Yogyakarta : Ofset, Yogyakarta, 1995), h.25

munculnya orde baru ketika itulah Hamka menemukan kembali kebebasannya, pada tanggal 21 Januari 1988 Hamka dibebaskan setelah berada di tahanan selama dua tahun dan digunakannya untuk perbaikan dan penyempurnaan *Tafsir Al-Azhar*, setelah dianggap tulisan tafsir tersebut memadai barulah diterbitkan.

Secara metode penafsiran yang terdapat dalam *Tafsir al-Azhar* adalah metode *tahlili* (metode analisis). Pada umumnya buku-buku tafsir yang menggunakan metode *tahlili* ialah melalui urutan surah sebagaimana yang tercantum dalam *mushaf* al-Qur'an. Tafsir al-Azhar tersebut disusun berurutan dimulai dari surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*.

Corak penafsiran yang disematkan pada kitab *Tafsir al-Azhar* ialah corak tafsir *adab ijtima'i* sebagaimana Syekh Mutawalli as-Sya'rawi dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu dengan tujuan supaya petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan.

Dalam prakteknya corak penafsiran *adabi ijtima'i* ini menerangkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berhubung langsung dengan sosial kemasyarakatan. Corak tafsir semacam ini dalam pembahasannya berusaha kuat untuk mengatasi masalah-masalah atau penyakit masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk al-Qur'an. Dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini, petunjuk-petunjuk al-Qur'an dipaparkan dalam bahasa yang enak dan mudah dipahami.¹⁰

Dilihat dari sejarah corak *Adabi ijtima'i* yang terdapat dalam *Tafsir al-Azhar* juga sudah dimulai pada masa Muhammad Abduh (1849-1905). Selain itu corak semacam ini juga dapat dilihat pada kitab *Tafsir al-Manar* yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh.¹¹

Sementara corak pemikiran Teologi Buya Hamka, dapat dilihat dalam beberapa tafsirannya dalam kitab *Tafsir al-Azhar* terkesan sebagai pemikir *kalam* rasional. Namun disamping itu tidak pula mengatakan beliau ini cenderung kepada *Mu'tazilah*, yang memberi tekanan kuat pada kemerdekaan manusia dalam berkehendak dan berbuat. Sikap teologis ini melahirkan semangat kerja keras dan tidak mau menyerah pada keadaan dalam diri Buya Hamka, sehingga mematri credo hidupnya dengan ungkapan "*sekali berbakti sesudah itu mati*".

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I. (Jakarta : Panjimas, 1982), h. 42

¹¹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, t.th.M.Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. (Pustaka Hidayah, Bandung, 1994), hal. 21

Dalam buku Yunan Yusuf beliau meneliti delapan masalah kalam, yakni: (1) kekuatan akal; (2) fungsi wahyu; (3) *free will* dan *predestination*; (4) konsep iman; (5) kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan; (6) keadilan Tuhan; (7) perbuatan-perbuatan Tuhan; dan (8) sifat-sifat Tuhan. Semua *entri point* tersebut membuktikan bahwa Buya Hamka dalam dua masalah, pertama menganut aliran *Maturidiyah Bukhara*, sedangkan enam masalah terakhir sejalan dengan aliran *Mu'tazilah*.

Terkait masalah "*free will*" dan "*predestination*" serta konsep iman, Dr. Yunan menemukan pemikiran Hamka tentang kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat. Dengan akalnya manusia bisa menimbang mana yang buruk dan mana yang mendatangkan kebaikan. Namun, Buya Hamka tetap mengakui jangkauan takdir sebagai manifestasi dari kekuasaan Tuhan. Dengan kata lain, secara metaforis bisa dinyatakan bahwa "*malam bercermin kitab suci, siang bertongkatkan besi*".

Senada dengan itu, konsep iman tidak hanya meniscayakan sekedar *tasdiq* tetapi juga *ma'rifah* dan *'amal*. Ini didasarkan pada keberadaan teologi sebagai sebuah paham keagamaan yang akan menentukan bentuk watak sosial penganutnya, serta memberi warna pada tindakan dan tingkah laku dalam setiap aspek kehidupannya, yang pada gilirannya akan memberikan arah pada jalan hidup itu sendiri.

Adapun kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh kebebasan memilih (*ikhtiyar*) berdasarkan pertimbangan akal yang diberikan Tuhan kepada manusia. Inilah yang meniscayakan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak berlaku sepenuhnya. Dengan kata lain, pemberian akal bagi manusia tidak mempunyai arti, bila manusia tidak diberikan kebebasan untuk memilih. Sementara, keadilan Tuhan didefinisikan oleh Buya Hamka sebagai balasan atas semua perbuatan manusia, meskipun sebesar *zarrah* (bentuk terkecil benda) sekalipun. Kezaliman mustahil bagi Allah, walau tidak ada yang kuasa membendung jika memang Allah menghendaki.

Hal ini erat kaitannya dengan keyakinan Hamka bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan terletak pada kewajiban-Nya untuk melakukan yang baik. Paham ini dibangun dari realitas alam semesta yang berlaku atas Hikmah Kebijaksanaan Yang Maha Tinggi. Bila tidak, mungkin sampai sekarang kita tidak bisa hidup dalam siklus kehidupan alam yang berjalan normal dan baik.

Penafsiran Buya Hamka atas Sifat-sifat Tuhan sejalan dengan pemikiran rasional ketika berbicara tentang antropomorfisme. Kata-kata "*wajh*" berarti zat Allah dan ridha-Nya, "*yad*" adalah kekuasaan dan restu-Nya, "*yamin*" berarti hakekat "*qudrat ilâhiyat*"-Nya, "*ja'a rabbuka*" ditafsirkan dengan telah datang ketentuan atau perintah Tuhan, dan

beberapa contoh lainnya. Sikap Buya Hamka ini dipengaruhi oleh tafsiran surat Ali Imran ayat 7 bahwa Tuhan tidak melarang untuk *menakwilkan* ayat-ayat *mutasyâbihât* (samar).

Adapun dalam masalah *ru'yatullah* (melihat Allah), Hamka terlihat menganut paham rasional bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala kelak di akhirat, melainkan dengan mata hati, karena kitapun belum mampu melihat alam semesta, baik yang berada di dalam maupun di luar diri kita sendiri.

Dalam memahami masalah kemakhlukan al-Qur'an, Hamka marangkum kedua aliran, baik yang rasional maupun tradisional, dengan kecenderungan untuk menghindarkan diri dari perdebatan ilmu kalam. Dia menghimbau agar *Mu'tazilah* dan *Ahlu Sunnah* modern tidak bertengkar lagi tentang masalah ini.

Semua pandangan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat yang erat kaitannya dengan pemikiran kalam ini berlandaskan pada sikap untuk mencari alternatif atas perdebatan klasik seputar masalah kalam. Ia menyebutnya dengan "jalan tengah", yakni tidak mempersoalkan secara tajam perbedaan dalam hal tersebut, yang seringkali terjebak pada buaian konflik berkepanjangan tanpa menyuguhkan manfaat praktis bagi umat.

Dalam buku Dr. Yunan Yusuf Beliau Terkesan sangat hati-hati untuk mengklaim Hamka sebagai penganut *Mu'tazilah*, karena Buya Hamka selalu menyebut dirinya sebagai penganut *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Pemikiran kalamnya yang identik dengan pemikiran *Mu'tazilah* tersebut, kelihatannya lebih dipengaruhi oleh realitas kontemporer yang menuntut tindakan atas dasar rasio serta mendahulukan inisiatif pribadi atas pertimbangan tradisi, atau sikap rasional dengan pijakan kuat pada nash-nash agama. Hal ini dianggap sebagai jalan terbaik untuk memacu berbagai ketertinggalan umat Islam.

Berbicara mengenai purifikasi, Secara pengertian berarti pemurnian. Pemurnian tersebut dikenakan dalam hal aqidah dan ibadah. Muhammadiyah sendiri sepanjang sejarahnya telah melaksanakan pemurnian tersebut. Secara realitasnya ada dua macam pemurnian. Pertama adalah pemurnian radikal dan yang kedua adalah pemurnian moderat. Dalam hal aqidah, pemurnian radikal menyatakan bahwa aqidah seorang Muslim harus bersih sama sekali dari unsur-unsur asing atau luar. Pandangan seperti ini sesungguhnya telah dimulai oleh Ahmad bin Hanbal. Ahmad menyatakan bahwa aqidahnya adalah aqidah salaf yang berpegang teguh pada *nas* (teks) al-Qur'a dan hadis, tanpa mengenal *takwil*. Pemahaman aqidah, kata Ahmad, terikat oleh teks dan tidak memerlukan pemahaman rasional. Sebagai contoh, ia juga menyatakan bahwa karena tidak pernah disebut dalam al-Qur'an dan hadis bahwa al-Qur'an itu *makhlûq*, maka tidak benar bila ia disebut makhlûq. Juga,

karena al-Qur'a itu tidak pernah disebut *ghairu makhluk*, maka ia juga bukan *ghairu makhluk*. al-Qur'an, kata Ahmad bin Hanbal, adalah *kalamullah* karena memang ia disebut demikian dalam al-Qur'an (al-Baqarah: 75; al-Taubah: 6; al-Fath: 15).¹²

Oleh karena itu, penganut dari paham puritan ini, berusaha menjauhkan tradisi sinkretis yang mengandung *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat* seperti slametan, *tahlilan*, *yasinan*, *muludan*, wayangan, golek dina, sesaji, ngalap berkah, dan sebagainya.¹³ Selain itu, pada penelitian ini menarik rasanya untuk mengetahui pandangan Buya Hamka dengan ideologi puritanismenya mengenai ayat-ayat yang bersangkutan. Setidaknya ada beberapa ayat yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya *pertama*: tentang wasilah pada surah *al-Ma'idah* 35. *Kedua*: kembali ke al-Qur'an dan hadist pada surah *al-Nisa* 59. *Ketiga*: taklid pada *al-Baqarah* 170. *Keempat*: shalawat pada surah *al-Azhab* 56. *Kelima*: Al-Mu'awizatain pada surah *al-Falaq* dan *al-Nas*. *Keenam*: Ru'yatullah pada surah *al-An'am* 103.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti mempunyai beberapa identifikasi masalah, diantaranya:

1. Muhammadiyah dengan latar belakang gerakan modernis beranggapan bahwa statisnya pandangan hidup umat Islam terhadap ajaran dan amalan Islam murni.
2. Bahwa adanya pengaruh ideologi puritanisme dalam organisasi Sarekat Islam dan Muhammadiyah yang tentu memiliki pengaruh juga pada diri Buya Hamka sebagai ulama yang memiliki latar belakang dari organisasi tersebut.
3. Bahwa pengarang kitab tafsir al-Azhar "*Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka*", mengambil sikap dalam perbedaan bagaimana organisasinya Sarekat Islam dan Muhammadiyah pada ayat-ayat tentang wasilah, kembali ke al-Qur'an dan hadist, taklid, shalawat, al-Mu'awizatain dan ru'yatullah.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian seputar ayat-ayat puritanisme dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka sangat luas, agar lebih spesifik maka penulis

¹² Aji Damanuri, *Puritanisme Dan Kapitalisme Pertarungan Spirit Ideologis Pada Amal Usaha Muhammadiyah*. (Ponorogo : Calina Media, 2020), h. 37

¹³ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 8-9

membatasi penelitian ini padatopik gagasan Islam puritan Buya Hamka mengenai *wasilah, kembali ke al-Qur'an dan Sunnah, taqlid, shalawat, al-Mu'awizatain* dan *ru'yatullah*. Buya Hamka dengan latar belakang Muhammadiyahya serta rujukam dalam *Tafsir A-Izhar* adalah seorang pembaharu yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentu pengaruh ideologi puritan di dapat dalam penafsiran Buya Hamka.

Sementara objek kajian dalam perumusan masalah pada penelitian ini bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat puritanisme dalam *Tafsir Al-Azhar*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari judul yang dikembangkan dalam penelitian ini, dan juga latarbelakang masalah tersebut, maka tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menganalisis secara lebih dalam pandangan dan penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat puritanisme yang telah disebutkan diatas.
 - b. Untuk mengetahui apa saja pengaruh penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar pada ayat-ayat puritanisme.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan menjadi kontribusi keilmuan dalam Studi Ilmu Qur'an.
 - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan secara umum, terkhusus bagi mahasiswa yang mengambil spesifikasi tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian seputar puritanisme masih langka khususnya yang mengkaji pada sebuah penafsiran yang dipakai sebagai salah satu alat dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an. Pada penelitian ini mengangkat tema seputar ayat-ayat puritanisme dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, mengingat bahwa Buya Hamka memiliki latar belakang organisasi keagamaan *Muhammadiyah* yang mengusung teori *tajdid* atau gerakan pembaruan dalam Islam sehingga hal ini relevan dengan term puritanisme.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan seputar gerakan puritanisme yang menghubungkan dengan tradisi-tradisi keagamaan adlah sebagai berikut:

Ummu Farida dalam jurnalnya yang berjudul *Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasarkan Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal*. Dalam penelitian tersebut membahas potret wajah Islam Indonesia dan pola keberagamannya. Pada penelitian tersebut juga menguak potret wajah Islam Indonesia dengan melakukan aktifitas dialektika pemeluk ajaran Islam dengan tradisi lokal yang ada. Selain itu pada penelitian ini di temukan wajah Islam Indonesia selalu menarik untuk didiskusikan, mengingat prosentasi umat Islam di Indonesia termasuk ke dalam jumlah umat Islam terbesar di seluruh dunia disamping memiliki pola dan karakteristik tersendiri dari wajah Islam Arab. Seinggawajar jika banyak kalangan yang berkepentingan untuk berusaha menguak wajah tersebut. Tulisan ini menjadi suatu ikhtiar untuk memotret wajah Islam Indonesia dan pola keberagamaannya, dengan berpijak dari klasifikasi yang dibuat Geertz. Sedangkan untuk menguak potret wajah Islam Indonesia dilakukan dengan melihat proses dialektika pemeluk ajaran Islam dengan tradisi lokal yang ada.

Ahmad Asroni dengan judul *Islam Puritan Vis A Vis Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo*. Sedikitnya penelitian tersebut membahas perbedaan pandangan teologis organisasi tertentu di kabupaten Purworejo terutama menyangkut tradisi lokal. Selain itu pada penelitian tersebut bahwa kegiatan keagamaan seperti kenduri, yasinan, tahlilan, mitoni merupakan perbuatan bid'ah yang tidak ada tuntutananya dalam al-Qur'an dan hadis.

Arrazy Hasyim dengan judul *Teologi Muslim Puritan*. Sedikitnya penelitian tersebut membahas secara umum bahwa teologi puritan mempunyai genealogi yang dengan itu berhubungan langsung dengan generasi puritan awal yaitu salafi wahabi.

Alamaul Huda Ahfad dengan judul *Pemikiran Islam Puritan dalam Tafsir Al-Furqon Karya Ahmad Hasan*. Sedikitnya penelitian tersebut bahwa ideologi puritan mengakibatkan konflik di tengah masyarakat, karena mereka menganggap bahwa yasinan, ziarah kubur dan tahlilan musyrik dan sesat. Penelitian tersebut fokus pada pandangan Ahmad Hassan dalam tafsir al-Furqan.

Tulisan ini sendiri hadir untuk menyajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan puritanisme serta menelaah pandangan Mufassir dalam hal ini Buya Hamka sebagai seorang ulama yang berlatar belakang organisasi keagamaan *Muhammadiyah*. Sebuah kajian sederhana ini diharapkan menjadi tulisan yang mampu menjadi rujukan pemahaman Buya Hamka tentang ayat-ayat puritanisme.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metodologi juga merupakan analisis teoretis mengenai suatu cara atau metode.¹⁴

1. Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research), yaitu data yang di dikumpulkan dan diolah dari sumber-sumber kepustakaan yang telah diuji semaksimal mungkin. Telaah pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru.¹⁵

2. Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: yaitu data primer dan data skunder. Data primer yang digunakan adalah kitab *Tafsir Al-azhar*. Sedangkan untuk memperoleh kelengkapan dan kesempurnaan penelitian ini, data skunder yang dipakai adalah merujuk pada kitab-kitab sejarah islam, tafsir, ensiklopedi atau artikel, baik yang berbahasa arab maupun bahasa asing.

3. Analisis Data

Yang dimaksud dan alisi data adalah cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksud dengan data dalam penelitian adalah segala data keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.¹⁶ Adapun metode analisis data yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif. Metode deduktif adalah cara berpikir yang mengimplementasikan sesuatu yang umum dan selanjutnya dikaitkan dengan aspek-aspek sesuatu yang khusus.

4. Pendekatan Sifat

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknis pendekatan sifat pada penelitian ini adalah *maudhu'I* yaitu usaha untuk mengumpulkan ayat serta menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah

¹⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi_penelitian diakses pada 25 November 2022

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011),h. 56-57

¹⁶Tatang M Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h.56

pemahaman Mufassir dan dokumen yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Melakukan pemilihan tema yang terdapat dalam al-Qur'an agar dikaji secara tematis dan dapat dikemukakan berbagai aspek serta hakikatnya.

Melakukan klasifikasi terhadap latar belakang masalah yang menjadi pendorong yang dilakukannya penulisan tema tersebut perumusan masalah dan berbagai aspek yang terkait yang ingin diketahui dengan tema ini.

Melakukan mengumpulkan ayat-ayat yang menyebut secara langsung tema tersebut atau secara tidak langsung berhubungan dengan tema ini.

Mencari penafsiran terhadap ayat-ayat yang akan dikaji dalam kitab tafsir *Al-Azhar* dan melakukan analisis terhadap penafsiran tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana diketahui skripsi dalam teknik penulisannya merujuk pedoman yang diterbitkan oleh fakultas ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta Hal ini juga yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa-mahasiswa sebelumnya.¹⁷

Oleh karena teknik penulisan skripsi dalam prakteknya memiliki beberapa bab dan disetiap bab memiliki beberapa keterkaitan. Dengan demikian untuk menghasilkan suatu pembahasan yang runtut maka bab-bab dibagi menjadi beberapa sub-bab.

Bab I berisi pijakan dalam penelitian yang terbagi menjadi enam sub bab. Sub bab pertama mencakup latar belakang masalah, sub bab kedua berisi tentang identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah. Sub bab ketiga berisi tentang pemaparan tujuan dan manfaat penelitian. Sub bab keempat berisi tentang tinjauan pustaka. Sub bab kelima berisi tentang metodologi penelitian dan sub bab keenam berisi teknik dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi satu sub bab, yaitu membahas biografi Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka lalu akan membahas karya-karya Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka dan karakteristik Tafsir Al-Azhar.

Bab III Kerangka teori, pada bab ini memiliki dua sub bab diantaranya, sub bab pertama akan membahas tentang puritanisme,

¹⁷ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta)

definisi, sejarah, puritanisme dalam konteks Indonesia lalu potensi ayat puritan dalam tafsir.

Bab IV akan menganalisis ayat-ayat puritanisme sebagaimana disebutkan diatas yang terdapat dalam tafsir *al-Azhar*.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Buya Hamka

1. Biografi

Memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah serta memiliki sapaan akrab Buya Hamka. Dilahirkan di desa bernama Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat tepat pada tanggal 17 Februari 1908 M/14 Muharram 1326 H.¹⁸ Menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 73 tahun pada hari Jum'at pukul 10.41 pada tanggal 24 Juli 1981 M bertepatan pada 22 Ramadhan 1401 H di rumah sakit pusat Pertamina. Dilahirkan dari seorang ayah yang bernama Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh atau Haji Rasul. Beliau merupakan ulama terkenal dan pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau secara khusus dan umumnya di wilayah Sumatera. Selain itu beliau juga dikenal dengan sebutan kaum muda. Pada saat itu gerakan yang pelopori beliau di Sumatera Barat ialah menantang ajaran *rabithah*,¹⁹ yang menghadirkan guru dalam ingatan. Hal tersebut merupakan salah satu sistem yang ditempuh oleh penganut-penganut tarikat saat akan memulai mengerjakan suluk. Tak hanya itu, beliau juga menyatakan pendapat-pendapat lain yang berkaitan dengan masalah khilafiyah.²⁰

Hamka merupakan akronim dari nama panjang beliau yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama aslinya tersebut langsung diberikan oleh ayahnya Abdul Malik. Peletakan haji pada pangkal nama beliau setelah melaksanakan proses rukun Islam yang kelima dan saat itu beliau dikenal dengan sebutan Haji Abdul Malik. Sementara penyematan nama belakang beliau berasal dari nama ayah beliau yaitu Karim Amrullah. Dalam perjalanannya sebutan nama Hamka adalah penyingkatan dari nama panjang beliau yaitu Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, hal ini berkaitan dengan aktifitasnya dalam penulisan.²¹

Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria merupakan ibu kandung dari Buya Hamka, ibunya juga memiliki gelar Bagindo Nan Batutah. Masa mudanya Siti Shafiyah Tanjung merupakan guru tari, nyayian

¹⁸ Hamka, *Angkatan Baru*, (Jakarta: Gema Insani. 2016), h. 83

¹⁹ Pengertian *rabithah* ialah perantara guru (Syaikh, murid berwasilah oada guru (Syaikh)

²⁰ Herry Mohammad, dkk. *Tokoh-tojoh Islam yang berpengaruh Abad-20*. (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 60.

²¹ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), h. 225

serta pencak silat. Ibu kandung Buya Hamka merupakan istri ketiga dari ayahnya Abdul Karim bin Muhammad Amrullah. Pada perkawinan tersebut Shafiyah dikaruniai empat orang anak, diantaranya: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi. Secara nasab terlihat bahwa Hamka berasal dari keturunan yang taat beragama serta memiliki relasi dengan para generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVIII dan awal abad XIX. Dengan demikian suku Tanjung yang terdapat pada ibunya merupakan sisilah Minangkabau.²²

2. Pendidikan dan Peran

Berbicara mengenai *rihlah* ilmiah Buya Hamka, tepat pada tahun 1914 pada usia genap enam tahun beliau dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Sementara pada usia tujuh tahun Hamka dimasukkan ke sekolah desa oleh ayahnya serta pada malam harinya beliau mengaji hingga khatam di bawah didikan ayahnya. Sebanyak tujuh tahun dari tahun 1916 sampai 1923 Hamka menghabiskan waktu belajar agamanya di sekolah-sekolah diniyah *school* dan Sumatera *tawalib* di Padang Panjang yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Bentuk pendidikan yang diberikan kepada Hamka dan keluarganya begitu keras dalam hal kedisiplinan. Pendidikan dari keluarganya tersebut yang membuat Hamka merasa tertekan dalam menuruti pelajaran.²³

Anak nakal disematkan kepada beliau saat berusia tujuh hingga sepuluh tahun. Sehingga sematan tersebut memebuatnya terkenal di Masyarakat. Sebagai sosok anak ualma, beliau juga dikenal anak yang nakal. Dalam perjalanannya Hamka gemar mengganggu temannya, Hamka juga suka dalam hal menonton film di panggung secara diam-diam. Hal tersebut dilakukannya dengan cara mengintip tanpa memenuhi bayaran. Julukan anak yang nakal juga dibenarkan oleh A.R Sutan Mansur, beliau merupakan sosok yang berpengaruh pada masa pertumbuhan pribafi Hamka dalam proses menjadi seorang *muballigh*.²⁴

Setelah beberapa tempat Hamka menjalankan pendidikan yang diarahkan oleh ayahnya. Abdul Karim bin Muhammad Amrullah tidak puas dengan hal itu, bahkan beliau merasa sistem pendidikan tersebut tidak menyediakan pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karenanya Hamka dimasukkan belajar agama pada waktu sore hari di sekolah *Diniyah* yang berada di pasar Usang, Padang Panjang yang

²² Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi*. (Tangerang: Imania. 2017), h. 23

²³ Haidar Mustopa, *Hamka, Sebuah Noven Biografi*. (Tangerang: Imania. 2017), h. 29

²⁴ Yunan Yusuf. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Penamadani., 2004), h, 40

didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunasi. Pelajaran agama sore hari itu masih belum merasa puas bagi Haji Abdul Karim bin Muhammad Amrullah atau ayah Hamka. Menindaklanjuti hal tersebut ayah Hamka yang berkeinginan anaknya menjadi seorang ulama, maka Hamka dimasukkan ke *Madrasah Thawalib* yang didirikan oleh ayahnya sendiri. Pada mulanya sekolah ini merupakan lembaga tradisional yang dikenal dengan sebutan *Surau Jembatan Besi* sebelum diperbaharui tahun 1918.

Pendidikan di *Thawalib* dan *Diniyah* tersebut memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Pada mulanya sekolah tersebut memakai sistem klasikal dalam praktek belajar pada waktu itu. Akan tetapi buku-buku yang disuguhkan masih buku-buku yang lama yaitu dengan cara menghafal, pelajaran model demikian yang membuat kepala Hamka pening. Model pembelajaran tersebut membuat Hamka merasa bosan yang menghabiskan hari-harinya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunusi dan Bagindo Sinaro.²⁵

Pendidikan formal yang ditempuh oleh Hamka tidak terlalu tinggi, dalam perjalanannya Hamka hanya sampai kelas dua di sekolah desa.²⁶ Sementara sekolah agama yang dijalankannya di Padang Panjang dan Parabek juga tidak terlalu lama, hanya ditempuhnya tiga tahun saja.²⁷ Meskipun dalam sejarahnya Hamka pernah duduk di kelas VII, namun Hamka tidak memiliki Ijazah dari sekolah yang pernah dijalankannya, secara jelas tidak ada satu sekolahpun yang dapat Hamka selesaikan. Pada usia sepuluh tahun, Hamka lebih memilih jalan hidupnya dengan mendalami pengetahuan agama di Sumatera *Thawalib* di Padang Panjang, sekolah Islam besutan ayahnya setelah melaksanakan ibadah Haji di Mekkah pada tahun 1906. Di sekolah tersebut, mulailah Hamka terlihat serius dalam mempelajari Agama Islam dan bahasa Arab. Di usia yang relatif muda Hamka juga dikenal seorang anak yang haus akan ilmu. Tidak hanya di sekolah tersebut, di luar sekolah sekalipun Hamka masih tetap menambah wawasannya di surau dan masjid serta dibimbing langsung oleh beberapa ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansyur, R.M Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusama. Dari paparan diatas terlihat bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat

²⁵ Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi*. (Tangerang: Imania. 2017), h. 41

²⁶ Irfan Hamka, *Ayah, (Kisah Buya Hamka)*. (Jakarta: Republika.2013), h. 289

²⁷ Herry Muhammad, dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad-20*. (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 23.

sekolah, dan oleh karenanya Hamka tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang pernah dikenyamnya.²⁸

Gagalnya Hamka dalam mengeyam pendidikan di sekolah formal, ternyata tidak membuatnya berhenti dalam menuntut ilmu sebanyak mungkin, baik itu melalui lembaga-lembaga non formal atau dengan belajar mandiri. Karena bakat serta otodidaknya Hamka mampu mencapai puncak ketenaran dalam berbagai bidang dunia secara lebih luas cakupannya, baik itu pemikiran klasik Arab maupun Barat. Bahkan ada karya pemikiran barat yang dapat Hamka tuangkan terjemahannya ke dalam bahasa Arab. Melalui bahasa pula Hamka dapat menulis dalam berbagai bentuk apa saja. Seperti puisi, cerpen, novel, tasawuf dan berbagai artikel tentang dakwah. Dunia tulis-menulis sendiri memang sudah tampak saat Hamka kecil, dan hal itu yang diwarisi oleh ayahnya yang dikenal sebagai tokoh ulama dan penulis khususnya dalam *Ummah* yang bermakna khatib dan umat.

Lebih jauh mengenai pengembaraan ilmu, ternyata Hamka saat usia muda sudah melalangi buana. Tepat pada tahun 1924 di usia enam belas tahun Hamka sudah berangkat meninggalkan Minangkabau, bertolak ke Jawa. Dalam perjalanannya Hamka pada mulanya ingin berkunjung ke kakak iparnya A.R. St Mansur dan kakaknya Fatimah yang berdomisili di Pekalongan. Sempat dapat larangan dari ayahnya untuk berangkat, dengan alasan takut terpengaruhi dengan paham komunis yang saat itu mulai berkembang. Pada akhirnya ayahnya mengizinkannya karena melihat keinginan yang besar dalam tubuh Hamka untuk menambah ilmu pengetahuan dan keyakinan yang kuat juga pada ayah Hamka bahwa anaknya tidak akan terpengaruh. Pekalongan dan Yogyakarta yang akhirnya Hamka datangi, dalam perjalanannya Hamka tidak langsung ke pekalongan akan tetapi Hamka menetap dahulu di Yogyakarta. Di kota tersebut Hamka tinggal bersama adik ayahnya ja'far Abdullah di desa Ngampilan. Pada saat bersama pamannya Hamka diajak untuk mempelajari kitab-kitab klasikal dengan beberapa ulama terkemuka pada saat itu.²⁹

Di Yogyakarta tersebut Hamka mulai terjun dan belajar dalam dunia pergerakan Islam dari H.O.S Tjokro Aminoto, H. Fakhruddin, R.M Suryo Pranoto serta iparnya A.R St Mansur. Saat itu Hamka mendapatkan semangat baru untuk mempelajari Islam. Tentang Islam yang dinamis serta ilmu politik didapatkannya dari kakak iparnya sendiri. Serta di kota tersebut Hamka berkenalan dengan ide-ide

223 ²⁸ Haidar Mustopa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi*. (Tangerang: Imania. 2017), h.

²⁹ Herry Muhammad dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad-20*, h. 23.

pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridhayang berupaya kuat untuk mendobrak kebekuan umat. Ide-ide pemikiran Al-Afghani, Abduh dan *Tafsir al-Qur'an* itu didapatkannya dari kakak Iparnya, A.R St Mansur. Sedangkan tentang Islam dan Sosialisme didapatkannya dari H.O.S Tjokro Aminoto.³⁰

Hamka menemukan Islam adalah sesuatu yang hidup ialah di tanah Jawa. Banyak belajar Islam dari kota tersebut, Hamka menemukan perbedaan antara Islam di tanah Jawa dengan apa yang dipelajarinya saat di Padang Panjang. Di pulau Jawa juga Hamka menemukan ajaran komunis yang selama ini ia temukan di Sumatera Barat.

Februari 1927 Hamka berangkat menuju Mekkah dan kembalinya pada Juli 1927, sepulangannya tersebut Hamka langsung menuju kota Medan. Di Mekkah sendiri Hamka menghabiskan waktunya sebanyak enam bulan, sempat bekerja di salah satu percetakan setelah itu Hamka berangkat pulang ke tanah air. Akhir 1927 pamannya A.R Sutan Mansur singgah di Medan saat membangun Muhammadiyah di Aceh. Saat persinggahan tersebut Hamka di bawa pulang ke kampung oleh pamannya untuk menjadi guru agama di sebuah perkebunan.³¹

Kongres Muhammadiyah ke 18 yang di gelar di Solo bertepatan pada tahun 1928 Hamka juga turut hadir, hasil yang ia peroleh dari kongres tersebut Hamka turut membangun Pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada saat itu pula karinya dalam keorganisasian menanjak dari bagian teman pustaka selanjutnya menjadi ketua *tabligh* sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Meski demikian secara historis Hamka sebelum bertolak mengikuti kongres di Solo, Hamka sempat mendirikan Muhammadiyah di Pagar Alam, Palembang dan sepulangannya mengikuti kongres tersebut Hamka juga mendirikan Muhammadiyah di Kaitan, Kurai Taji. Pada tahun yang sama Hamka juga mendirikan kembali Sumatera *Tawalib* yang pada masanya sempat dituduh ikut serta dalam kerusuhan komunis oleh Belanda. Dalam perjalanannya Hamka juga dipanggil kemana-mana untuk mengadakan *tabligh* dan pidato dalam rapat-rapat Muhammadiyah. Pada tahun yang sama juga Hamka mengeluarkan karya romannya yang pertama yang bertajuk *Sibariyah*. Buku tersebut ditulis dengan bahasa daerahnya sendiri yaitu minang. Saat itu juga Hamka mendapatkan amanah menjadi pimpinan majalah "Kemajuan

³⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Penamadani., 2004), h, 43

³¹ Hamka, *Angkatan Baru*, (Jakarta: Gema Insani. 2016), h. 84

Zaman" yang pada saat itu hanya terbit pada tahun 1929. Serta buku-bukunya yang terbit pada tahun tersebut diantaranya, *agama dan perempuan, pembela Islam, adat minangkabau dan Agama Islam, kepentingan tabligh dan ayat-aya miraj*.³²

Di usiannya tepat 21 tahun Hamka mempersunting Siti Raham binti Endah Sutan wanita tersebut merupakan anak mamaknya. Pada tanggal 5 April 1929 merupakan hari istimewa baginya dengan Siti Raham yang usianya 15 tahun. Pada perkawinan dengan anak mamaknya tersebut mereka dikaruniai 11 orang anak. Diantaranya, Hisyam (meninggal saat usia 5 tahun), Zaky, Rusdy Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib. Pada tahun 1973 Hamka menikah lagi dengan seorang perempuan asal Cirebon, yaitu Hj. Siti Khadijah, pernikahan ini tentunya setelah kepergian Siti Raham ke pangkuan Allah SWT dan setengah tahun setelah kepergiannya baru Hamka mempersunting wanita asal Cirebon tersebut.³³

Karyanya berjudul "Pembala Islam" dikarangnya pada tahun 1930 di Bandung dan pada tahun yang sama barulah Hamka berkenalan dengan M.Natsir, A. Hassan dan lain-lain. Di tahun yang sama Hamka pindah ke Makassar, pada saat itu juga majalah "*Al-Mahdi*" diterbitkan. Pendirian Muhammadiyah di Bengkalis tentu atas usulan 27 orang oleh cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Setelah itu mereka berangkat langsung untuk menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Pada akhir 1931 diutuslah para pengurus besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar untuk menjadi *Muballigh* Muhammadiyah dengan tugas menggerakkan semangat menyambut kongres Muhammadiyah ke-21 Mei 1932 di Makassar. Sementara 1933 Hamka juga turut hadir dalam kongres Muhammadiyah Semarang. Pada tahun berikutnya 1934 Hamka kembali ke Padang Panjang bersama ayahnya serta gurunya A.R Sutan Mansur dan wakil P.B.H Mukhtar untuk menghadiri konferensi Sibolga dan sejak itu Hamka ditunjuk menjadi anggota majelis konsul Muhammadiyah Sumatera sampai pindahannya Hamka ke kota Medan.

Sekembalinya Hamka ke Sumatera Barat pada tahun 1935 serta tahun berikutnya 1936 barulah Hamka pergi ke Medan, di kota tersebut Hamka mengeluarkan majalah mingguan yang bernama "Pedoman Masyarakat" majalah tersebut dipimpin oleh dirinya sendiri. Sementara sejak tahun 1936 hingga 1943 mulailah bala tentara Jepang masuk. Di

385 ³² Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi*. (Tangerang: Imania. 2017), h.

³³ Irfan Hamka, *Ayah, (Kisah Buya Hamka)*. (Jakarta: Republika.2013), h. 289

era tersebut banyak karangan-karang yang terbit seperti tema agama, filsafat, tasawuf dan roman. Dari semua tersebut ada beberapa yang diterbitkan di "Pedoman Masyarakat" dan ada juga yang ditulis secara lepas. Serta saat itu juga terbit karya romannya yang bertajuk Tenggelmnya *Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau ke Tanah Deli, Terusir, Keadilam Illahi* serta lain sebagainya. Sementara dalam hal literatur agama dan filsafat, di antaranya, *Tasawuf Modern, Lembaga Budi, Pedoman Muballigh Islam* serta lain sebagainya.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka dilahirkan saat gerakan pembaharuan Islam mulai gencar-gencarnya, gerakan yang dipelopori oleh empat putra minang serta dikenal dengan sebutan kaum pembaharu dari kalangan muda. Dalam perjalanan mereka melakukan gerakan pemurnian dan pembersihan ajaran Islam dari hal perkara-perkara bid'ah, syirik, khurafat, tahayyul, mitos dan tradisi warga yang seolah bertentangan dengan ajaran murni Islam. Empat tokoh tersebut diantaranya, Haji Karim Amrullah beliau adalah ayah Hamka sendiri, Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek dan Haji Abdullah Ahmad. Saat itu yang mereka lakukan ialah guna membersihkan ajaran-ajaran agama Islam dari praktik-praktik yang sekiranya bertentangan dengan tuntunan agama Islam, dan hal demikian merupakan bagian dari tujuan pembaharuan tersebut.

Pengabdian Hamka di Organisasi Muhammadiyah bermula pada kongres Muhammadiyah ke-19 yang saat itu berlangsung di Bukittinggi di tahun 1930. Saat itu Hamka tampil dengan membawakan tulisan makalahnya yang bertujuk "*Agama Islam dan Adat Minangkabau*" dan kongres selanjutnya yaitu muktamar Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta, Hamka masih saja muncul dengan ceramahnya yang berjudul "*Muhammadiyah di Sumatera*" berjarak satu tahun setelah muktamar tersebut Hamka dipercayai menjadi pimpinan pusat Muhammadiyah dan saat itu juga Hamka diutus ke Makassar untuk jadi Muballigh. Di tahun 1933 Hamka juga turut hadir pada muktamar Muhammadiyah di Semarang dan pada tahun selanjutnya 1934 Hamka diamanahi menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.

Sepulangnya dari Makassar, Hamka menginisiasi untuk mendirikan Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang.³⁴ Tentu peran sebagai Muballighin sembari diterapkannya. Sementara pada tahun 1936 Hamka pindah ke Medan, di kota tersebut menerbitkan majalah

³⁴ Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi*. (Tangerang: Imania. 2017), h. 417

Pedoman Masyarakat dengan koleganya M.Yunan Yusuf Nasution. M.Yunan Nasution sempat berujar bahwa tujuan mendirikan majalah tersebut ialah untuk memberikan andil tidak kecil dari sosok Hamka sebagai seorang pengarang dan pujangga di masa yang akan datang. Lalu terbitlah karya-karya Hamka seperti *di bawah lindungan ka'bah*, terbit pertama kali pada tahun 1938, *pedoman muballigh Islam*, *tenggelamnya kapal van der wijk*, *tasawwuf modern* terbit pertama kali pada tahun 1939, *falsafah hidup* terbit pertama kali pada tahun 1940, *merantau ke delidan tuan direktur* terbit pertama kali pada tahun 1939.

Kedatangan Jepang di kota Medan pada tahun 1942 tidak sedikit membawa perubahan. Dalam perjalanannya majalah "Pedoman Masyarakat" diberengkus, tak hanya ini, bendera merah putih tidak diperkanankan untuk dinaikkan lagi. Segala sesuatu yang berbentuk persyarikatan dan perkumpulan dilarang. Rakyat pada saat itu dituntut untuk membantu cita-cita mereka dalam memenangkan perang Asia Timur Raya. Bisa dikatakan semua masyarakat pada saat itu kecewa dengan keadaan yang dibuat oleh Jepang. Akan tetapi Hamka memperoleh tempat yang istimewa dari pemerintahan Jepang. Di antara kedudukan istimewa yang ditawarkan Jepang kepada Hamka ialah diangkat menjadi anggota Syu Sangi Kai, Dewan Perwakilan Rakyat di sekitar tahun 1944. Pada kedudukan tersebut Hamka diminta oleh pemerintah Jepang untuk memberikan pertimbangan guna mengatasi masalah-masalah yang muncul di kalangan umat Islam. Tentu kedudukan tersebut menjadikan Hamka sebagai anak emas dimata Jepang.

Perlakuan Jepang kepada Hamka menjadikannya tersisih oleh sementara masyarakat Medan, bahkan Muhammadiyah pun sebagai organisasinya melakukan hal yang sama. Tak hanya kritik, sumpah serapahpun dimuntahkan kepadanya, dan pada akhirnya Hamka membuat istilah bagi dirinya sendiri yaitu "*Lari Malam*" dari kota Medan. Peristiwa yang dialami Hamka tersebut Rusydi menyebutnya dengan suatu kejatuhan yang sangat pedih serta menyakitkan³⁵. Tahun 1945 Hamka pergi meninggalkan kota Medan kemudian tinggal di Padang Panjang. Para sahabatnya di Padang Panjang menyambut Hamka dengan gembira atas kedatangan Hamka dan pada saat itu juga Hamka diserahkan kembali untuk menahkodai Kulliyatul Muballighin. Kesempatan yang diberikan kepada Hamka digunakannya untuk menulis. Pada masa tersebut terbitlah beberapa bukunya, diantaranya *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pikiran, Revolusi*

³⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. (Jakarta" PT.Mizan Publik, 2016), h. 39

Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi dan Dari Lembah Cita-Cita.

Penerbitan "Semangat Islam" dan "Sejarah Islam di Sumatera" lahir di zaman Jepang. Pada tahun yang sama Hamka juga terlibat dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Perhelatan kongres seperempat abad yang diselenggarakan di Betawi Hamka juga turut mengahdirinya sebagai utusan dari Medan. Kepergian Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur untuk selamnya yakni almarhum H. Mohammad Said membuat Hamka terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur sampai Jepang masuk ke wilayah tersebut. Saat peletakan jabatan di bulan Desember 1945, Hamka langsung pindah menuju Sumatera barat.

Konferansi Muhammadiyah yang berlangsung di Padang Panjang pada tahun 1946, Hamka terpilih menjadi sebagai ketua. Terpilihnya Hamka menjadi ketua tersebut, Hamka memiliki banyak kesempatan untuk mengelilingi Sumatera Barat, dalam perjalanannya tersebut Hamka mengambil kesempatan untuk memberikan semangat kepada Cabang-Cabang Muhammadiyah yang ada di Padang Panjang, tentu pemberian semangat tersebut guna meningkatkan kegiatan penyiaran Islam dan menggalang persatuan bangsa. Tentu, situsai yang diduduki Hamka tersebut sangat menguntungkan baginya. Dengan demikian ketenarannya sebagai penulis dan penceramah semakin populer. Dimata rekan-rekannya Hamka dikenal sebagai pemimpin agama juga pejuang kebangsaan.

Tahun 1947 dikenal dengan agresi pertama meletus dan walikota Padang saat itu Bagindo Azizz Chan wafat karena ditembak oleh Belanda. Insiden tersebut buat masyarakat minangkabau bangkit untuk melawan menghalau penjajah. Dengan demikian untuk menunjang bangkitnya semangat rakyat Sumatera Barat dalam perjuangan senjata tersebut, maka diinisasilah sebuah organisasi yang bernama Front Pertahanan Nasional (FPN) lagi-lagi dinahkodai oleh Hamka sebagai ketua sekretariatnya.³⁶

Jabatan yang diberikan oleh rekannya untuk menjadi ketua Front Pertahanan Nasional (FPN) tidak menghalangi Hamka untuk meneruskan kepempimpinannya di Kulliyatul Muballighin. Bahkan diwaktu bersamaan Hamka juga menerbitkan sebuah majalah yang bernama *Menaru*. Pada tahun 1949 setelah gencetan senjata dengan Belanda tercapai, barulah mulai disusun pemerintahan RI untuk Sumatera Tengah. Karir Hamka tidaklah dibidang pemerintahan, Ia

³⁶ S.M Rasyid, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.21

hanya seorang penulis dan pujangga,sembari Ia menjadi figur agama bagi umatnya. Posisi tersebut tentu sudah sangat penuh keyakinan baginya, terlihat Hamka tidak beranjak dari kegiatannya tersebut yaitu penulis, punjanga dan juga tokoh agama bagi masyarakat sampai akhir hayatnya. Oleh karenanya Hamka untuk melancarkan tugas-tugasnya tersebut Ia beranjak menuju Jakarta sebagai muballigh dan penulis Islam. Tepat pada 18 Desember 1949 Hamka meninggalkan Minangkabau menuju Jakarta.

Setelah 25 tahun kepergian Hamka dari Minangkabau sedikitnya Ia telah mengahsilkan karya sebanyak 60 buku. Perantaunya tersebut menawarkan sejuta harapan dan tak lama menetap di Jakarta Hamka diterima menjadi anggota koresponden surat kabar *Merdeka* dan Majalah *Pemandangan*. Pada masa tersebut juga Hamka menulis autobiografinya yang berjudul *Kenang-kenangan Hidup*. Selain itu di Jakarta juga Hamka juga memulai minat barunya menjadi politik praktis dan bergabung menjadi anggota partai Masyumi. Tak lama kemudian di tahun 1955 Hamka terpilih menjadi anggota Konstituante dari partai Masyumi. Keputusannya masuk ke politik praktis memiliki ungkapan pembenarannya dan hal itu sering diungkapkannya yaitu "*Janganlah takut dengan politik, jika tidak mau ditelannya*".³⁷

Dalam perjalanannya menjadi seorang politik praktis Hamka pun membuktikan kegiatannya tersebut, utamanya sebagai seorang muballigh dan pejuang Islam dan hal tersebut tidaklah membuat dia tersusur. Sementara lewat konstituante, Hamka terlihat gigih untuk memperjuangkan kepentingan Islam. Lewat partai Masyumi juga Hamka maju dengan mengusulkan untuk mendirikan Negara berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Usulan tersebut Hamka sendiri memiliki alasan tersendiri, menurutnya Islam adalah dasar dan filsafat hidup bangsa Indonesia serta melebur dalam kebudayaan Nasional. Selain itu menurut Hamka juga bahwa posisi Islam begitu kuat dalam kebudayaan Indonesia melebihi posisi yang dipunyai Pancasila. Hal inilah yang menjadi unsur revoulusi serta pendorong bagi para pejuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Meskipun hasil yang diberikan dari perjuangan tersebut tidak diinginkan, paling tidak Hamka sudah menunjukkan kegigihannya dalam memperjuangkan Islam.

Hamka pernah menjadi anggota badan pertimbangan kebudayaan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, posisi itu akibat keahliannya dalam mengarang dan menjadi seorang pujangga. Bahkan dalam perjalanannya Hamka pernah menjadi seorang dosen luar biasa

³⁷ Irfan Hamka, *Ayah, (Kisah Buya Hamka)*. (Jakarta: Republika.2013), h. 44

di perguruan tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar. Posisi penasehat di kementerian agama juga pernah diembannya. Selang beberapa tahun, tepatnya 1958 Hamka pernah diundang pemerintah Mesir, Ia diberi gelar doctor *Honoris Causa* oleh Universitas Al-Azhar Mesir akibat pidatonya yang berjudul "*Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia*".³⁸ Sementara di tahun 1959 Hamka memimpin majalah tengah bulan yaitu, *Panji Masyarakat*, majalah dibidang pengetahuan dan kebudayaan Islam. Hingga majalah tersebut diberhentikan dalam penerbitan di tahun 1960 akibat memuat tulisan Dr. Moh Hatta yang berjudul "*Demokrasi Kita*". Beranjak pada tahun 1960 Hamka ikut serta dalam pendirian majalah "*Gema Islam*" majalah yang memuat tulisan tentang pengetahuan dan budaya Islam. Di majalah tersebut berisi ceramah-ceramah Hamka tentang Tafsir al-Qur'an di masjid Al-Azhar yang dalam pemuatannya secara berkala. Sekitar 1957-1966 sekitar tahun tersebut dikenal dengan masa demokrasi terpimpin, di dalam sejarah masa itu penuh dengan ketegangan politik, suasana tersebut secara khusus antara presiden, para petinggi militer dan kelompok komunis. Di tahun-tahun ini juga dikenal dengan keputusan presiden Soekarno tentang berlakunya kembali UUD 1945 serta menetapkan pancasila sebagai falsafah Negara untuk seterusnya. Keputusan tersebut tentu memunculkan perdebatan, antara apakah Islam bisa menjadi dasar negara Islam atau tujuan utama partai Masyumi otomatis akan gugur. Tentu posisi tersebut secara politik akan merugikan umat Islam.

Masa itu membuat kekuatan politik Islam semakin menurun setelah kehilangan pengaruhnya. Penurunan tersebut juga disusul atas Nahdlatul Ulama' yang memisahkan diri dari Masyumi dan mendirikan partai sendiri bernama Nahdlatul Ulama'. Kabar buruk juga bagi kalangan umat Islam atas dibubarkannya partai Masyumi melalui keputusan Presiden Soekarno karena dikira memiliki hubungan dengan para pemberontak dari daerah-daerah diluar Jawa. Akibat turunnya kekuatan politik Islam pada saat itu maka dimanfaatkan oleh partai-partai non muslim, khususnya partai Komunis Indonesia (PKI) dengan memiliki tujuan membatat sisa-sisa pengaruh Islam yang masih ada.

Suasana politik saat itu tentu memiliki pengaruh bagi Hamka sendiri sebagai tokoh Islam saat itu. Semakin terpuruk lagi saat majalah *Panji Masyarakat* yang dicetusnya ditutup akibat tulisan Muhammad Hatta yang berjudul "*Demokrasi Kita*" yang terbit pada tahun 1960 dengan nomer penerbitan No:22. Kesyukuran juga bagi Hamka atas bantuan Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi

³⁸ A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah. 2015), h. 103

dapat melanjutkan aktivitas Jurnalistiknya melalui Gema Islam. Serta pada akhirnya ceramah-ceramah Hamka di Masjid Agung Al-Azhar dimuat di majalah tersebut hingga bulan Januari tahun 1964.³⁹

Kejadian di Masjid Al-Azhar pada hari senin 27 Januari 1964 bertepatan tanggal 12 Ramadhan 1383 saat Hamka usai memberikan pengajian kaum ibu-ibu yang berisi 100 orang, Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dan dimasukkan ke dalam sel sebagai tahanan politik. Sebagai tahanan politik, Hamka sempat ditempatkan di beberapa rumah tahanan di daerah puncak, di Bungalow Herlina Harjuna, Bungalow Brimob Megamendung serta di kamar tahanan politik Cimacan. Di rumah tahanan tersebutlah Hamka memiliki banyak waktu dan menyelesaikan penulisan *Tafsir Al-Azhar*.⁴⁰

Kian hari kesehatan Hamka mengalami penurunan, hingga pada akhirnya Hamka dipindahkan ke Rumah Sakit persahabatan Rawamangun Jakarta. Selama menjalani perawatan di rumah sakit tersebut, Hamka masih tetap melanjutkan menulis *Tafsir Al-Azhar*. Jatuhnya pemerintahan orde lama lalu dilanjutkan oleh orde baru dibawah pimpinan Presiden Soeharto dan sementara pada saat yang sama kekuatan pemberontak Partai Komunis Indonesia (PKI) dapat dituntaskan. Pada akhirnya Hamka dibebaskan dari tuduhan. Situasi politik pada saat itu juga sudah stabil setelah upaya pemerintan dan elemen bangsa dapat manghanguskan kekuatan Partai Komunis Indonesia (PKI). 21 Januari 1966 Hamka menemukan kembali kebebasannya setelah menjalani sebagai tahanan di rumah dua bulan dan sebagai tahanan kota lebih dua tahun. Bebasnya Hamka dari tahanan serta dapat kembali menghirup udara bebas, akhirnya ia kembali untuk memperbaiki dan menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang sempat ditulis sebelumnya di beberapa rumah tahanan.

3. Karya-Karya Buya Hamka

Kepulangan Hamka di Padang Panjang di tahun 1935, saat itu keahliannya dibidang sastra kian tumbuh untuk jadi seorang pengarang. Karya pertama yang ditulisnya pada saat itu ialah "*Khatibul Ummah*". Beberapa tahun setelahnya tepatnya pada tahun 1928 karyanya yang berjudul "Si Sabariyah", buku tersebut merupakan buku roman pertamanya dalam bahasa minangkabau. Sementara pada tahun 1929 Hamka berkesempatan menjadi pimpinan majalah "Kemajuan Zaman", di majalah tersebut hanya terbit beberapa nomor. Diantara

³⁹ Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*. (Jakarta: Gema Insani. 2016), h. 101

⁴⁰ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), h. 228

karya Hamka yang terbit pada saat itu ialah, "Agama dan Perempuan", "Pembela Islam", "Adat Minangkabau dan Agama Islam", "Kepentingan Tabligh". Tentu karya Hamka tidak hanya satu bidang saja, masih banyak karya Hamka dibidang sastra, politik, pendidikan serta agama.⁴¹

Setelah terjadi revolusi dan pada akhirnya Hamka bertolak menuju Sumatera Barat, Hamka pun mengeluarkan karyanya yang begitu mengguncangkan, dengan judul "Revolusi Pikiran", "Revolusi Agama", "Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi", "Sejarah Islam", "Sesudah Naska Renville", "Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman", "Dari Lembah Cita-Cita", "Merdeka", "Islam Demokrasi", "Dilamun Ombak Masyarakat", dan "Menunggu Beduk Berbunyi".

Pindahannya Hamka ke Jakarta pada tahun 1950, tentu kegiatannya tidak keluar dari ranah penulisan. Ada banyak karya yang dihasilkan di kota tersebut, diantaranya, "Ayahku", "Kenang-Kenangan Hidup", "Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad", "Urut Punggung Pancasila", "Di Tepi Sungai Nyl", "Di Tepi Sungai Dajlah", "Mandi Cahaya di Tanah Suci", "Empar Bulan Di Amerika" dan lain sebagainya.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka dikenal dengan sosok seorang pujangga dan pengarang serta filosof Islam. Dampak keahliannya tersebut Hamka diangkat oleh pemerintah pada tahun 1952 menjadi anggota "Badan Pertimbangan Kebudayaan". Selain itu Hamka juga pernah diberi kehormatan untuk menjadi guru besar di perguruan tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar serta menjadi panasehat di kementrian agama. Kegigihan Hamka tidak hanya dibidang kesastraan melayu, bahkan Hamka juga bersungguh untuk menggeluti kesusastraan bahasa asing, tentu dalam hal ini hanyalah bahasa arab.

Karya-karya yang berjudul "Pelajaran Agama Islam", "Pandangan Hidup Muslim", "Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghany", dan "Sejarah Umat Islam" lahir pada sekitar tahun 1955. Berkat kegigihannya dalam penyiaran agama Islam melalui karya dan *tabligh* dengan kemasan bahasa Indonesia yang indah, akhirnya Hamka mendapatkan gelar Ustaziyah Fakhriyah atau Doktor Honoris Causa dari majelis tertinggi Universitas Al-Azhar Cairo pada awal tahun 1959. Sejak itupulah berhak mengemban gelar "DR" dipangkal namanya.

Seperti dikatakan sebelumnya Hamka menyelesaikan karya fenomenalnya yaitu "Tafsir Al-Azhar" pada tahun 1962 dan beberapa

⁴¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit. 2015), h.1

tahun setelahnya tepat ditahun 1970 Hamka juga menerbitkan karyanya yang berjudul "Soal Islam" atau tentang Islam, "Muhammadiyah di Minangkabau", "Kedudukan Perempuan dalam Islam", "Do'a-Do'a Rasulullah dan lain sebagainya. Selain mendapatkan gelar "DR" honoris causa dari Universitas Al-Azhar Cairo, Hamka juga mendapatkan gelar Doktor dari pemerintahan Malaysia. Dengan demikian Hamka mendapat dua gelar doktoral, dari majelis tertinggi Universitas Al-Azhar Cairo dan pemerintahan Malaysia. Sementara dibulan Juli tahun 1975 Hamka dilantik sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia.

Hamka dan Muhammadiyah dikenal dengan berfikiran maju, untuk merefleksikan itu Hamka berhasil mengeluarkan banyak karyanya dibidang sastra, untuk melanjutkan paparan karyanya yang telah disebut diatas, maka disini juga akan disampaikan secara lebih rinci lagi karya-karya Hamka, diantaranya:

1. Bidang Sastra

- a. *Laila Majnun*, terbit pada tahun 1932.
- b. *Majalah Tentara*, terbit pada tahun 1932.
- c. *Majalah al-Mahdi*, terbit pada tahun 1932.
- d. *Majalah Semangat Islam*, terbit pada tahun 1943.
- e. *Majalah Menara*, terbit pada tahun 1946.
- f. *Terusir*, terbit pada tahun 1950.
- g. *Dibawah Lindungan Ka'bah*, terbit pada tahun 1958.
- h. *Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya)* terbit pada tahun 1958.
- i. *Dijemput Mamaknya*, terbit pada tahun 1962.
- j. *Kenang-kenangan hidup*, terbit pada tahun 1979.
- k. *Tenggelamnya Kapal Van der Wick*, terbit pada tahun 1979.

2. Bidang Keagamaan

- a. *Islam dan Adat*, terbit pada tahun 1929.
- b. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, terbit pada tahun 1929.
- c. *Agama dan Perempuan*, terbit pada tahun 1939.
- d. *Pedoman Muballigh*, terbit pada tahun 1941.
- e. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, terbit pada tahun 1946.
- f. *Revolusi Agama*, terbit pada tahun 1946.
- g. *Tinjauan Islam Ir. Soekarno*, terbit pada tahun 1949.
- h. *K.H A.Dahlan*, terbit pada tahun 1952.
- i. *1001 Tanya Jawab Tentang Islam*, terbit pada tahun 1962.
- j. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, terbit pada tahun 1965.
- k. *Sayyid Jamaluddin Al-Afghani*, terbit pada tahun 1965.

- l. *Hak-Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam*, terbit pada tahun 1968.
 - m. *Gerakan Pembaruan Agama (Islam)*, terbit pada tahun 1969.
 - n. *Hubungan Antara Agama dengan Negara Menurut Islam*, 1970.
 - o. *Islam, Alim Ulama dan Pembangunan*, terbit pada tahun 1971.
 - p. *Islam dan Kebatinan*, terbit pada tahun 1972.
 - q. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, terbit pada tahun 1973.
 - r. *Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam*, terbit pada tahun 1973.
 - s. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, terbit pada tahun 1973.
 - t. *Muhammadiyah di Minangkabau*, terbit pada tahun 1974.
 - u. *Tanya Jawab Islam, Jilid I dan II cet. 2*, terbit pada tahun 1975.
 - v. *Studi Islam, Aqidah, Syariah, Ibadah*, terbit pada tahun 1976.
 - w. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, terbit pada tahun 1976.
 - x. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, terbit pada tahun 1980.
 - y. *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, terbit pada tahun 1982.
 - z. *Kebudayaan Islam di Indonesia*, terbit pada tahun 1982.
3. Bidang Pendidikan
- a. *Bohong di Dunia*, terbit pada tahun 1939.
 - b. *Falsafah Hidup*, terbit pada tahun 1950.
 - c. *Falsafah Ideologi Islam*, terbit pada tahun 1950.
 - d. *Urut Tunggang Pancasila*, terbit pada tahun 1951.
 - e. *Pelajaran Agama Islam*, terbit pada tahun 1952.
 - f. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, terbit pada tahun 1957.
 - g. *Pribadi*, terbit pada tahun 1959.
 - h. *Pandangan Hidup Muslim*, terbit pada tahun 1962.
 - i. *Lembaga Hidup*, terbit pada tahun 1962.
 - j. *Cemburu*, terbit pada tahun 1962.
 - k. *Angkatan Baru*, terbit pada tahun 1962.
 - l. *Lembaga Hikmat*, terbit tahun 1966.
 - m. *Dari Lembah Cita-Cita*, terbit pada tahun 1967.
 - n. *Ekspansi Ideologi*, terbit pada tahun 1983.
 - o. *Lembaga Budi*, terbit pada tahun 1983.
 - p. *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, 1983.

B. Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang Penyusunan

Kitab Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya karya Buya Hamka dari sekian banyak karya karyanya. Tafsir al-Azhar berasal dari

ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul didalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut.⁴²

Riwayat penulisan Tafsir al-Azhar memang sangat menarik. Hamka sendiri mengakui dalam pendahuluan penulisan tafsirnya ini sebagai hikmah Ilahi. Pada awalnya tafsir ini ia tulis dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964. Namun baru dapat dinukil satu setengah juz saja, dari juz 18 sampai juz 19.⁴³

Kegiatan Hamka dalam menafsirkan al Qur'an di Masjid Agung al-Azhar terpaksa dihentikan dengan tertangkapnya Hamka oleh penguasa Orde Lama. Ia ditangkap pada hari Senin, 27 Januari 1964, tidak beberapa lama setelah menyampaikan kuliah Subuh kepada sekitar seratus jama'ah wanita di Masjid Agung al-Azhar.

Namun penahanan Hamka ini tidak menghentikan kegiatan Hamka dalam penulisan Tafsir al-Azhar. Status tahanan penguasa Orde Lama justeru membawa hikmah tersendiri dan memberi kesempatan yang lebih luas bagi Hamka untuk merampungkan penulisan Tafsir al-Azhar.

Dengan tumbanganya Orde Lama dan munculnya Orde Baru, Hamka memperoleh kembali kebebasannya. Ia dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966 setelah mendekam dalam tahanan sekitar dua tahun. Kesempatan bebas dari tahanan ini digunakan sebaiknya oleh Hamka untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan penulisan Tafsir al-Azhar, yang telah digarapnya di sejumlah tempat tahanan. Ketika perbaikan dan penyempurnaan itu dirasakan memadai, barulah kemudian buku Tafsir al-Azhar diterbitkan.

2. Sistematika Penyusunan

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Azhar ini adalah metode tahlili (metode analisis). Buku-buku tafsir yang menggunakan metode tahlili pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf al Qur'an. Tafsir al-Azhar ini juga disusun berurutan dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

⁴² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I, (Jakarta: Panjimas, 1982), hal. 66

⁴³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 50

Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an, melalui pembahasan kosa kata asbab an-nuzul, munasabah ayat, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat sesuai dengan kecenderungan serta keahlian mufassir.⁴⁴

Meskipun menggunakan metode tahlili, dalam Tafsir al-Azhar tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata. Penjelasan kosa kata walaupun ada, ianya jarang dijumpai.⁴⁵

Dalam menguraikan penafsiran, sistematika yang digunakan Hamka yaitu khusus pada awal surah, sebelum menguraikan penafsiran terlebih dahulu beliau menulis pendahuluan yang isinya sekitar penjelasan mengenai surah tersebut antara lain arti nama surah, sebab surah tersebut diberi nama demikian, asbabun nuzul ayat termasuk mengenai kontradiksi berbagai pendapat para ulama menyangkut sebab turun surah tersebut.

Barulah beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dahulu memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya.⁴⁶

Lebih jelasnya dalam sistematika penafsiran, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ini terdapat langkah-langkah, diantaranya:

- a. Disetiap pembahasan terdapat terjemahan ayat.
- b. Dari surat-surat yang terdapat al-Qur'an, Hamka memberikan penjelasannya secara komprehensif.
- c. Menggunakan kelompok ayat, lalu memberikan tema besar disetiap kelompoknya.
- d. Bentuk penafsirannya dengan menjelaskan ayat demi ayat dari kelompok ayat yang telah ditentukan.
- e. Memberikan penjelasan munasabah pada ayat yang sedang dibahas.
- f. Menjelaskan *asbab al-nuzul*.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Mizan), 1993. Hal. 117

⁴⁵ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet. II, (Jakarta, Pena Madani, 2003), h. 37

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar, juz I*. (Jakarta: Panjimas, 1982), h.73

- g. Untuk memperkuat ayat yang sedang dijelaskan, biasanya menyetir ayat lain atau hadist yang berkaitan.
- h. Kadangkala terdapat butiran hikmah dari suatu persoalan yang sekiranya dianggap krusial dalam bentuk pointers.
- i. Mengaitkan makna serta pemahaman ayat dengan problema sosial masyarakat kekinian.
- j. Terdapat kesimpulan di setiap akhir pembahsan.⁴⁷

3. Manhaj, Corak dan Analisis Lokalitas

Jika dilihat dari bermacam corak tafsir yang ada dan berkembang hingga kini, Tafsir al-Azhar dapat dimasukkan kedalam corak tafsir adab ijtima'i sebagaimana tafsir as-Sya'rawi yaitu menafsirkan ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat.

Corak tafsir budaya kemasyarakatan merupakan corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk al Qur'an yang berhubung langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir dengan corak ini juga berisi pembahasan- pembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah atau penyakit- penyakit masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk-petunjuk al Qur'an. Dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini, petunjuk-petunjuk al Qur'an dipaparkan dalam bahasa yang enak dan mudah dipahami.⁴⁸

Corak tafsir budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Azhar* ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir seperti ini dapat dilihat pada kitab *Tafsir al-Manar*, yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh.⁴⁹

Corak budaya kemasyarakatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka ini. Tafsir ini pada umumnya mengaitkan penafsiran al- Qur'an dengan kehidupan sosial, dalam rangka mengatasi masalah atau penyakit masyarakat, dan mendorong mereka ke arah kebaikan dan kemajuan. Dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an, ketika mendapat kesempatan untuk mengupas isu-isu yang ada pada masyarakat, Hamka akan mempergunakan kesempatan itu untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk al Qur'an dalam rangka

⁴⁷ Husnul Hidayah, *Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*, (Mataram: el-Umdah 2018), h. 36-37.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I. (Jakarta: Panjimas, 1982), h.42

⁴⁹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar, Dar al-Ma'rifah*, Beirut, t.th. M.Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h.21

mengobati masalah dan penyakit masyarakat yang dirasakan pada masa beliau menulis tafsir tersebut.

Ketika dinyatakan bahwa *Tafsir al-Azhar* memiliki corak budaya kemasayarakatan, bukan berarti bahwa kitab tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir-tafsir lain, seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat dan sebagainya. Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka juga mengemukakan bahasan tentang fiqih akan tetapi lebih kepada menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk al Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Ini bisa dirujuk ketika Hamka menjelaskan makna nazar dalam menafsirkan surah al-Insan ayat ketujuh.⁵⁰

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I. (Jakarta: Panjimas, 1982), h.279-282

BAB III SEKILAS TENTANG PURITANISME

A. Definisi Puritanisme

1. Etimologi

Kata Salaf sering disalah artikan dengan istilah Islah (Reformasi), Tajdid (Pembaharuan), ini jelas merupakan kata yang Fundamental yang melewati kata salaf dalam al-Qur'an, dalam QS. Al-Ma''idah, 95 kata salaf merujuk kepada masa lalu. Dalam QS. Al-Anfal, 38 kata salaf merujuk kepada leluhur yang shaleh, menurut Emad Eldin Shahin orang salaf adalah orang yang menjadika al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama dalam menjalankan peraturan agama.¹ Dalam suatu hadits kata salaf terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas ra, suatu ketika putri Nabi saw wafat kemudia beliau saw bersabda "Ilhaqi bi Salafina" (susullah pendahulu kita) yang baik "Usman bin Mazh'un."² dalam Shahih al-Bukhari³ juga ditemukan istilah Salaf bermakna memesan seperti sabdanya saw. "*man Salafa fi tamr fal yuslif ma'lum wa wazn ma'lum*". Melihat dari al-Qur'an dan kutipan al-Hadits tersebut maka istilah Salaf bukan bermakna golongan atau kelompok akan tetapi bermakna pendahulu atau yang mendahului tanpa penistabatan kepada golongan tertentu.

Pada zaman Sahabat dan zaman setelahnya istilah Salafiyah tidak ditemukan dalam bentuk golongan yang memisahkan diri dari kelompok besar (umat muslimm) akan tetapi pada akhir zaman sahabat yang muncul adalah istilah "ahlus sunnah wal jamaah" seperti pernyataan Ibnu Abbas ra yang menyatakan bahwa wajah yang berseri (memutih) adalah wajah dari ahlus sunnah wal jama'ah akan tetapi wajah yang buram (menghitam) adalah wajah ahulul bid'ah dan penuh

¹Emad Eldin Shahin, Salafiyah. Dalam John L. Esposito (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Vol. 5, Oxford: Oxford University Press. (1995), h.104

²Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, ed. Syu'ayb al-Arnauth dkk., (T.Tp Muassasah al-Risalah, 1999), Vol. 4, 31 juga, Vol. 5, 216

³Abu „Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, al-Jami' al-Shahih..., *Bab Ma Kana al-Salaf Yaddakhiru fi Buyutihim min al-Tha'am wa al-Lahm wa Ghayrih*, Vol. 5, 2068., baca; Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Ayni, *Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, T.Th), Vol. 21, 56. Demikian jula sabda Rasulullah SAW. Kepada Sahabat Hakim bin Hizam: "*Aslamta 'ala ma salafa min khair*", baca Abu „Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shahih...*Vol. 2, 521 jugaVol. 5, 2233

perpecahan.⁴ Begitupun pada tabi'in istilah salafiyah belum ditemukan melalui perntaan Ibnu Sirrin beliau berkata bahwa apabila ada sebuah berita dari *ahlus sunnah wal jama'ah* ia bisa diterima akan tetapi jika berita itu dari *alull bid'ah* maka berita itu tertolak (tidak diterima).⁵

2. Terminologi

Dalam arti yang luas kata Salaf yaitu kembali kepada ajaran islam yang "sejati (murni)" pada masa Nabi SAW dan para Sahabatnya. Salafisme adalah istilah yang di nisbahtkan kepada asalaf as-shaleh. Menurut Shahin bahwasanya sebagian ulama sepakat kata salaf dinisbahkan pada tiga generasi pertama yaitu generasi Sahabah yang berakhir di Anas bin Malik (w.91H/710M), Tabi'in berakhir (180H/796M) dan at-Tabi' Tabi'in berakhir di (241H/855M) Ahmad bin Hambal yang terakhir.⁶ Tokoh-tokoh setelah generasi ini sebagian besar kaum muslimin mengakui yaitu Abu Hamid al-Ghazali (w.1111M), Ibnu Taimiyah (w.1328M), Ibn Qayyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahhab (w.1792M) dan masih banyak yang lain.⁷

Dalam perjalanan perkembangan ilmu Fiqh istilah as-Salaf adalah suatu nama yang diikuti fatwa dan pendapatnya didalam problem agama. Hal ini yang membuat berbeda disetiap madzhab seperti dalam madzhab Hanafi kata salaf digunakan untuk ulama yang hidup antar masa imam Abu Hanifah dan Muhammad bin Hasan. Kemudian dalam madzhab Syafi'I kata salaf merujuk terhadap ulama yang hidup sampai abad tiga Hijriyah.⁸

Maka dalam istilah lain kata salaf bisa dapat memiliki makna berbeda-beda dalam setiap Madzhab. Seiring berjalannya waktu Salafi sendiri mempunya kelompok yang berfariasi dan berbeda gerakannya

⁴Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ed. Sami bin Muhammad Salamah, (T.Tp: Dar Thaybah li al-Nasyr wa al-Tawzi, 1999), Vol. 2, 92

⁵Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayri al-Nisaburi, *al-Jami' al-Shahi...*, Vol. 1, 11.

⁶Emad Eldin Shahin, Salafiyah. Dalam John L. Esposito (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Vol. 5, Oxford: Oxford University Press. (1995), h.104

⁷Emad Eldin Shahin, Salafiyah. Dalam John L. Esposito (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Vol. 5, Oxford: Oxford University Press. (1995), h. 10

⁸Muhammad Ali al-Tahanawi, *Mawsu'ah Kasyaf istilahatal-Funun wa al-'Ulum*, ed. Ali Dahruj, (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1996), Vol. 1, 968

seperti Wahabisme, Neo-Revivalisme, Jamaah Islamiyah, Jihad Extrim al-Qida dan Ikhwanul Muslimin di Mesir.⁹

B. Sejarah Puritanisme

1. Puritanisme Klasik

Munculnya sekte (aliran) pada sejarah Islam awal memunculkan perdebatan ditengah kaum muslim pada waktu itu akibatnya ada suatu kelompok yang berideologi ingin kembali kepada ajaran islam yang murni yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits para salaf. Pencentus prinsip-prinsip paham salafiyah pertama kecendrungan ini adalah Ahmad bin Hanbal ketika berlawanan dengan Mu'tazilah, tentang perdebatan al-Qur'an.¹⁰ Menurutnya tipologi prinsip-prinsip yang bisa membentuk paham salafiyah adalah:

- a. Penjelasan teks harus sesuai dengan hadits, pemahaman para sahabat saw penerusnya serta Filologi arab.artinya teks harus diatas akal (literal).
- b. Meneguhkan pandangan ortodok dan menolak teologi (*kalam*).
- c. Berpegang teguh terhadap al-Qur'an, hadits dan Ijma''dan membatasi dalam penggunaan Qiyas dalam memahami permasalahan agama.

Evolusi paham salafiyah ini diteruskan oleh Ibn Taymiyah tipologinya fokus terhadap peneguhan Tauhid, pembuktian keselarasan antara wahyu dan akal serta menolak argument dari mazhab teologi yang dipengaruhi filsafat yunani kemudian beliau menambahkan pernyataan *jihad* (perang) terhadap *bid''ah* dalam praktik ajaran agama.¹¹

Menurut Roy gerakan salafi muncul pada masa modern (abd ke 19) sebagai bentuk trnsisi antara Islamisme dan Fundamentalisme, karena pada era sebelumnya (abad ke 18) umat islam melakukan pendefinisian ulang kepada tradisi yang ada dan terus berkembang terutama yang berhubungan dengan tuntutan terhada ulama yang

⁹Greg Fealy, Islamic Radicalism in Indonesia: *The Faltering Revival?. Southeast Asian Affairs*. (2004),h.107

¹⁰Pada awalnya perdebatan berkisar pertanyaan al Qur'an sebagai firman (*kalam*) Allah dalam pengertian apakah ia bersifat abadi atau tidak. Kemudian dimensi lain dari pertanyaan itu secara berangsur angsur mendapatkan signifikansi yang lebih besar, Apakah ia diciptakan (*makhlûq*) atau bukan, yaitu "*laysa bimakhlûq*" digantikan oleh sebuah sesuatu yang lebih pasti "*ghayr makhlûq*" (ketidakterciptaan). Esack, Farid. Qur'anic Hermeneutics: Problems and Prospects. *The Muslim World*,(1993). LXXXIII (2), 130.

¹¹Emad Eldin Shahin, Salafiyah. Dalam John L. Esposito (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Vol. 5, Oxford: Oxford University Press. (1995). 105

menginginkan syariat secara Kaffah dan utuh dari sinilah kemudian tumbuh dua arus besar dalam umat islam pertama, Tradisionalis-Fundamentalisme tipologinya adalah taqlid dan menolak inovasi, kelompok ini mengikuti salah satu madzhab Hanbali, Maliki, Syafi'i dan Hanafi dan syariahnya bercorak legalistic. Kedua, Reformis-Fundamentalis kelompok ini dicetuskan oleh Muhammad bin Abd al-Wahhab al-India (1786-1792 M) beliau meneruskan pemikiran dan ajaran Ibn Hanbal dan Ibn Taymiyah, tipologinya bercorak kritis kepada tradisi kurafat dll, praktek keagamaan rakyat dan tafsir.¹²

Lebih jauh mengenai hal itu, gerakan revivalisme pra-modernis (klasik) yang muncul pada abad XVII dan XIX di semenanjung Arabia, Indo-Pakistan, dan Afrika. Pembaharuan revivalisme klasik ini, khususnya gerakan Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab, seperti yang dijelaskan oleh fazlur Rahman sebagai “denyut awal kehidupan” di dalam Islam setelah kemerosotan dan keterpurukannya pada beberapa abad sebelumnya. Sebab untuk pertama kali dalam beberapa abad terakhir, setelah tokoh Ibnu taimiyah(w. 1328 M) yang nyaris berjuang sendirian pada zamannya. Gerakan sesudahnya diteruskan oleh gerakan Sanusiyah di Afrika Utara, Fulaniyah di Afrika Barat dan gerakan serupa di India-Pakistan.

Semua gerakan pembaharuan dan kebangkitan yang tidak terkena sentuhan atau pengaruh Barat ini memiliki ajaran doctrinal dengan cirriciri umum, a). Keprihatinan mendalam terhadap kemerosotan sosio-moral masyarakat muslim, b). Imbauan untuk “kembali” kepada ajaran Islam yang murni, di mana tema sentralnya menghilangkan segala bentuk wahyu, bid'ah dan khurafat, meninggalkan gagasan tentang kemapanan dan finalitas faham mashab-mashab hukum tradisional, membuka kembali pintupintu ijtihad yang sebelumnya dianggap telah tertutup dalam menerjemahkan pesan-pesan orisinilitas Al-qur'an dan Al-Sunnah, c). Imbauan untuk meninggalkan pandangan-pandangan tentang kodrat takdir yang dihasilkan oleh wacana teologi Islam tradisional, d). Imbauan untuk melaksanakan pembaharuan di dalam Islam pada segala bidang, jika perlu dilakukan dengan kekuatan bersenjata (jihad).¹³

2. Puritanisme Pertengahan

Pada masa ini gerakan salaf di pelepori oleh Rashid Ridho (1865-1935) dan Muhammad Abduh (1849-1905) serta Jamal Ad Din

¹²Oliver Roy, *Gagalnya Islam Politik*. Terjemahan Harimurti dan Qomaruddin SF. (Jakarta: Serambi, 2005), h. 37

¹³Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga PostModernisme*, Cet. Ke-1. (Jakarta, Paramadina, 1996), h. 48

al-Afghani (1838-1989). Kelompok ini mirip dengan gerakan reformis Fundamentalis dan mereka memiliki selogan (jargon) kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits selain itu mereka menolak sistematika keempat Madzhab, Tasawwuf (teologi), budaya (falsafah) dan majelis ulama.¹⁴

Dalam Jarqon pembaharuannya mereka mempunyai empat pemikiran yang berbeda dikalangan kaum muslim pertama, kalangan (kelompok) wahabiyah salafiyah (Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taymiyah) yang menginterpretasikan al-Qur'an secara harfiyah bukan melalui tafsir, ta'wil dan uraian. Kedua, kelompok yang memiliki pandangan bahwa dengan bermadzhab bisa menangkap dan mengikuti pesan al-Qur'an dan al-Hadits sebab dalam pandangan kelompok ini masrakat ada dua yaitu masyarakat beilmu dan masyarakat awam. Ketiga, kelompok Pembaharu yang dimotori oleh Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, Muhammad Abduh tipologinya membebaskan diri dari belenggu suatu Madzhab dan harus berani memahami dan membaca al-Qur'an dan al-Hadits tanpa terikat kepada golongan tertentu serta harus beranu berijtihad untuk menyelesaikan masah keagamaan pada zamannya. Keempat, Kontemporer dalam Pembacaan, gerakan ini dipelopori oleh M, Syahrur, Nasr Hamid Abu zayd, Mohammad Arkoun, Fazlurrahman, tipologinya memandang al-Qur'an dan al-Hadits secara fungsional dan structural, maksudnya menaruh al-Qur'an dan al-Hadits dalam struktur budaya dan sekitarnya sekaligus konsennya terhadap peran al-Qur'an dalam budaya yang dimaksud.¹⁵

Adapun gerakan salaf yang dimotori Rashid Ridha dan Muhammad Abduh bertujuan untuk memahami al-Qur'an dalam gambaran sebuah nalar konstruk rasio yang mengimplentasikan nilai-nilainya sebagai interpretasi sumber teologi, sumber berpikir, dan sumber social (pengajaran moral) agar masyarakat muslim mampu menghadapi dan menerima modernitas. Upaya ini kemudian berkembang kepada aspek bidang tertentu missal *pertama*, politik-sosial disini mereka berdua menginginkan menghidupkan islam, menjembatani antara historisitas dan modernitas serta menghidupkan solidaritas dan kekuatan umat islam dengan cara kembali kepada islam yang utuh (al-qur'an dan al-hadits), menghilangkan infell terhadap westernisasi (dalam keilmuan) dan meninggalkan tradisi yang tidak selaras dengan rasio. *Kedua*, Kolonialisme barat, untuk menghadapi

¹⁴Oliver Roy. *Gagalnya Islam Politik*. Terjemahan Harimurti dan Qomaruddin SF. Jakarta: Serambi. (2005). 38-41

¹⁵Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005),h. 46-67

kolonialisme tersebut kelompok salafi harus menunjukkan validitasnya pada era modern dengan ilmu pengetahuan dan akal rasio sebagai bentuk penyesuaiannya. *Ketiga*, penafsiran Islam kembali dalam hal ini Muhammad Abduh ingin membebaskan pemikiran dari taqlid, menjadikan al-Qur'an sesuai dengan masa kontek masa kini, mengharmoniskan antara wahyu dan akal sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam.¹⁶

Di akhir abad ke 19 gerakan politik salafi mulai berkembang berbagai belahan umat muslim didunia beriringan dengan gerakan skular yang memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan. Maka kisaran tahun 1920 dan 1940 muncullah beberapa Gerakan diantaranya Ikhwanul Muslimin di Mesir, Perserikatan Ulama al Jazair yang dipimpin oleh Abd Hamid Ibn Badis yang dikenal sebagai salafisme sebagai respon terhadap kolonial Prancis dan gerakan Masyumi di Indonesia.¹⁷ Selain itu ada Alal al Fasi di Maroko yang mengadopsi gerakan reformasi politik dan slogan patriotic melalui pendekatan salafisme, at Ta'alibi di Tunisia yang mendirikan konstitusi (destour) sebagai sarana pengembangan reformasi politik dan budaya.¹⁸

Mengenai hal itu juga bahwa moderisme klasik, gerakan ini adalah peralihan dari pembaharuan revivalisme klasik. Gerakan ini muncul pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 di bawah pengaruh ide-ide pemikiran Barat, seperti tokoh Sayyid Ahmad Khan, Jmaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan lain-lain. Fazlur Rahman memberi catatan bahwa Sayyid Ahmad Khan dianggap menerima secara bulat dasar pembaharuan yang dihembuskan oleh kaum revivalis klasik, karena ia memang memiliki latar belakang revivalis. Sedangkan Al-Afghani juga Abduh kelihatannya mewarisi tradisi pemikir muslim abad pertengahan, berupa filsafat rasional Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain sehingga terkesan radikal.

Adapun hal yang baru dari gerakan ini adalah perluasan terhadap isi wacana ijtihad seperti hubungan akal dan wahyu, pembaharuan di bidang pendidikan, sosial, politik dan bentuk pemerintahan yang representative dan konstitusional sebagai akibat dari terjadinya kontak dengan pemikiran Barat. Inilah paradigma baru sekligus menjadi dilemma dalam pemikiran mereka.

¹⁶Emad Eldin Shahin, Salafiyah. Dalam John L. Esposito (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Vol. 5, Oxford: Oxford University Press. (1995). 105

¹⁷ Youssef MChoueiri, *Islamic Fundamentalism*. (London: Printer. 1997), h.35

¹⁸ Youssef M Choueiri, *Islamic Fundamentalism...*, h. 37-38

Keterkaitan antara pranatapanata Barat dan tradisi Islam telah begitu kental dalam pergerakan ini, sehingga prestasi besar dapat mereka raih bila corak demokrasi, sains dan teknologi serta pendidikan ala penetrasi dari Barat dapat diterima secara tidak artificial oleh umat Islam pada saat ini. Namun konsekwensi logis yang dihadapi kaum modernis klasik ini menolak kewenangan Islam tradisional, seperti kewenangan mazhab dan ijma' ulama salaf (konsensus generasi muslim periode awal) yang dianut besar umat Islam.

3. Puritanisme Modern atau Neo Ravivalisme

Kemunculan gerakan kebangkitan kembali (revivalisme) secara umum tidak dapat dilepaskan dari bentuk-bentuk kebangkitan yang telah muncul pada masa sebelumnya, hal ini dapat dilihat pada akar-akarnya.¹⁹ Mencermati latar belakang perkembangan gerakan kebangkitan dan pembaharuan yang muncul di dunia Islam, dapat dibagi kepada empat priodesasi.²⁰

Neo-revivalisme atau revivalisme pascamodernis yang muncul pada pertengahan abad ke-20 di Arabia Timur Tengah, anak benua IndoPakistan dan Indonesia, terutama dalam bentuk gerakan sosial politik yang terorganisir. Namun bukan berarti semua yang merupakan warisan ide dan gagasan pergerakan kaum modernis, diterima begitu saja oleh kaum neo-revivalis, seperti penghalalan dari bunga bank, membuka aurat wanita, dan masalah lain. Tapi sayangnya kaum neo-revivalis belum mampu mengembangkan metodologi apapun yang menegaskan posisi mereka, selain berusaha membedakan antara nilai Islam dan nilai Barat. bertujuan untuk kembali kepada Islam yang murni.²¹

Gerakan-gerakan pemikiran yang kontemporer yang berusaha untuk mengembalikan pemahaman dan pengamalan I Islam sebagaimana dicontohkan oleh rasulullah dan kaum salaf yang dikenal dengan neo revivalisme. Di antara tokoh-tokohnya adalah; Abul A'la Al Maududi di Pakistan dengan Jama'at Al Islamnya, di Mesir Hasan Al Banna, Sayyid Qutub dengan Ikhwanul Muslimin dan di Indonesia antara lain dikenal Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah dan Ahmad Hasan dengan Persis. Sebagaimana telah diungkapkan pada pembahasan terdahulu bahwa kemunculan revivalisme kontemporer

¹⁹ R.M. Burrel, *Islamic Fundamentalism*, Cet.I. Edisi Indonesia, *Fundamentalism Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995), h. 1-53

²⁰ Harun Nasution, dan Azyumardi Azra, (ed), *Perkembangan Modern Dalam Islam*. Cet. Ke-1. (Jakarta: Yayasan Obor. 1985), h. 24-32

²¹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga PostModernisme*, Cet. Ke-1. (Jakarta, Paramadina, 1996), h. 93

dilatar belakangi oleh kondisi internal umat Islam dan sekaligus juga faktor eksternal berupa pengaruh dunia barat. Interaksi, penetrasi dan akhirnya penjajahan barat atas hampir seluruh wilayah muslim dalam masa modern tidak hanya mengakibatkan disintegrasi politik muslim, tetapi juga menimbulkan pergumulan yang cukup intens dikalangan kaum muslimin sendiri.²² Kekuatan dan kekuasaan barat dalam lapangan kehidupan telah mendorong lahirnya usaha-usaha pembaharuan dikalangan pemikir Muslim.

Hancurnya gerakan Kilafah pada tahun 1924, telah memberikan pengaruh yang besar terhadap Maududi. Dia menolak faham nasionalisme yang dalam pandangannya telah menyesatkan muslim Turki dan Mesir dan menghancurkan kesatuan muslim dengan cara menolak imperium Usmaniah dan Khilafah Muslim. Demikian juga pandangannya terhadap Nasionalisme India yang sempit, yang tak lebih hanya untuk kepentingan Hindu. Konsekuensi dari pandangan ini, membawa dia keluar dari Jama'at (masyarakat ulama India).

Keluarnya Maududi dari Jama'at telah memberi peluang baginya untuk mengembangkannya konsepnya sebagai jawaban terhadap nasionalisme. Dia menganjurkan aksi Islami, bukannya nasionalis, dalam menentang imperialisme, karena aksi seperti ini akan melindungi kepentingan Muslim dan sekaligus memberikan tempat bagi wacana kebangkitan.²³

Bagi Maududi pergulatan antara Islam dan kekufuran berpuncak pada revolusi Islam dan berdirinya negara Islam. Dalam kerangka pemikiran berdirinya negara Islam, berdirinya negara Islam itu haruslah berdasarkan kehendak umat, untuk itu umat harus diperkenalkan kepada Islam yang murni. Kaum muslimin akan menghendaki negara Islam, kalau mengetahui ajaran Islam sejati dan keefektifan negara Islam. Berdirinya negara Islam adalah puncak dakwah yang sukses.²⁴

Negara akan berhasil dengan baik apabila mendapatkan legitimasi dan dukungan yang utuh dari masyarakat. Karenanya sebelum mendirikan negara Islam terlebih dahulu harus dilakukan Islamisasi terhadap masyarakat. Islamisasi negara tanpa Islamisasi masyarakat akan melahirkan negara yang otoriter, memaksakan kehendaknya kepada masyarakat yang belum siap dan keberatan.

²² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*. (Jakarta: Paramadina.1996.), h. 114

²³ Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Diterjemahkan dari Peoneers of Islamic Revival. (Bandung : Mizan. 1996), h. 105

²⁴ Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Diterjemahkan dari Peoneers of Islamic Revival. (Bandung : Mizan. 1996), h. 110

Karena alasan inilah Maududi banyak menekankan pendidikan dan memandang reolusi Islam sebagai upaya gradual.²⁵

Negara Islam dalam konsep Maududi mempunyai ciri-ciri khas yang membedakannya dari sistem negara lainnya ialah :

- a. Kekuasaan perundang-undangan llahi.
- b. Keadilan antara manusia.
- c. Persamaan antara kaum muslimin.
- d. Tanggung jawab pemerintah.
- e. Permusyawaratan.
- f. Ketaatan dalam kebajikan.
- g. Berusaha mencari kekuasaan untuk diri sendiri adalah terlarang.
- h. Tujuan adanya negara.
- i. Amr bil- makruf nahyu anil- mungkar.

Negara dengan ciri-ciri tersebut di atas disebut oleh Maududi dengan “Theo-Demokrasi”. Dengan konsep the demokrasi ia berpendapat bahwa hanya Tuhan lah yang berdaulat, dan manusia adalah sebagai khalifah. Dengan demikian dia menolak negara demokrasi, dimana kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat. Untuk mempraktekkan konsep-konsepnya Maududi membangun suatu partai yang diberinya nama Jama’at Al- Islami. Maududi menolak mengakomodasi Partai Kongres, karena ia percaya bahwa partai kongres adalah sekular dan secara implisit memberikan janji untuk menclirikan pemerintahan Hindu, yang berarti akhir Islam di India. Maududi juga, jika bukan lebih, menentang Liga Muslim yang menurutnya merupakan entitas sekularis yang sepenuhnya tak mampu menjawab hal-hal penting bagi tanah air Muslim.²⁶

Menyadari kenyataan yang demikian, untuk mengimplementasikan konsep dan visi idiologinya Maududi mendirikan suatu partai Jama’at Al-Islami, didukung oleh dua orang ulama muda yang mempunyai popularitas tinggi yaitu Maulana Sayyid Abul Hassan Ali Nadawi dan Muhammad Mansyur Nu’mani. Partai ini dideklarasikan di Lahore tahun 1941 yang dihadiri oleh 70 orang, Maududi sebagai Amir (Presiden) Jama’at selama 31 tahun (1941-1972).

Semenjak dari awal melalui partai Jama’at Allslami Maududi telah mengarahkan kaum muslimin untuk memulai revolusi Islam, untuk membentuk masyarakat dan politik yang sesuai dengan ajaran

²⁵ Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baro Islam*. Diterjemahkan dari Peoneers of Islamic Revival. (Bandung : Mizan. 1996), h. 111

²⁶ Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baro Islam*. Diterjemahkan dari Peoneers of Islamic Revival. (Bandung : Mizan. 1996), h. 115

Islam sebagaimana yang telah diinterpretasikan dalam wacana Negara Islam oleh Maududi. Diantara tujuan jangka pendek Jama'at adalah menjaga kepentingan Islam di medan politik dan meinbendung kekuatan sekuler supaya tidak melakukan konsolidasi kekuasaan.

Semenjak terpisahnya India, dan Pakistan menjadi negara baru, partai Jama'at al-Islami mendapat peluang untuk menerapkan program politiknya. Maududi dengan jema'at Islamnya telah malang melintang dalam dunia politik Pakistan yang dalam romantikanya membuat ia keluar masuk penjara. Gerakan-gerakanyang dilakukan Maududi pada dasarnya adalah bagaimana Islam eksis dalam bentuknya yang mumi dalam segala sisi dan dimensinya.

Organisasi Ikhwan Nur Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al Banna (1906-1949) pada tahun 1928 adalah merupakan gerakan yang paling berpengaruh yang mengarahkan kembali Muslim ketatanan Islam yang mumi. Organisasi ini lahir ditengah-tengah kehidupan kaum muslimin yang parsialis dan maaing-masing merasakan merekalah yang benar. Dalam masalah politik secara umum berpaham nasionalis sekuler. Dominasi politik dan ekonomi Eropa disertai dengan dominasi budaya terlihat pada kecenderungan elite Mesir untuk bergaya hidup Barat dan unluk memungut gagasan Barat, meski dengan mengorbankan dan praktek tradisional Islam.²⁷ Kenyataan ini memberikan kesempatan dan memantapkan Hassan Al-Banna untuk mengembangkan konsep Islam Kaffah dan membangkitkan gerakan Ikhwan Nur-Muslimin. Sampai terjadinya revolusi Palestina, Ikhwan Al-Muslimin tidak lebih dari sebuah organisasi "gurem" dan pendirinya Hasan AlBanna tidak lebih dari seorang Mubaligh yang sibuk den- gan masalah-masalah moral ketimbang politik.

Revolusi Palestina memberikan kesempatan emas bagi Ikhwan Al-Muslimin untuk tampil ke pentas politik Arab. Ikhwan Nur-Muslimin mengorganisasi besar-besaran memprotes Inggris dan perwakilan perwakilannya di Timur Tengah. Pemogokan umum bangsa Arab pada 1936-1939 mentransformasi Ikhwan Al-Musl imin dari sekedar organisasi pemuda menjadi organisasi politik.²⁸

Al-Banna percaya kelemahan dan kerentanan muslimin terhadap dominasi Eropa disebabkan oleh penyimpangan kaum muslimin dari Islam sejati. Untuk membangkitkan Mesir, kaum muslimin harus bertekad unluk kembali memahami dan hidup menurut Islam seperti yang di tegaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan dicontohkan

²⁷ Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baro Islam*. Diterjemahkan dari Peoneers of Islamic Revival. (Bandung : Mizan. 1996), h. 128

²⁸ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga PostModernisme*, Cet. Ke-1. (Jakarta, Paramadina, 1996), h. 116

generasi-generasi pertama Muslim (Salaf). Konsepsi Islam sejatinya Al-Banna menuntut disucikannya keyakinan dan praktek keagamaan yang ada. Kaum muslimin dalam beribadah, haruslah berdasarkan pada kitab suci, dan jangan lagi mempercayai kemujaraban ajimat, jampi-jampi, mantra, dan ramalan. Secara umum, kaum muslimin harus memerangi bid'ah dalam praktek agama. Siapapun bisa disebut Muslim, kalau dia mengakui percaya kepada Allah dan kenabian Muhammad, berbuat sesuai dengan kepercayaannya itu dan menunaikan kewajiban agama. Bahwa yang disebut kafir itu adalah orang yang terang-terangan menyatakan murtad, mengingkari keyakinan dan praktek yang lazim dikenal sebagai bagian dari Islam dan sengaja mendistorsi arti Al-Qur'an.²⁹

Pada intinya Al-Banna merumuskan ideologi Ikhwan Al-Muslimin yang menekankan kemampuan Islam sebagai ideologi yang total dan komprehensif. Program Ikhwan Al-Muslimin kemudian didasarkan pada tiga pandangan dasar : Pertama, Islam adalah sistem komprehensif yang mampu berkembang sendiri; ia merupakan jalan mutlak kehidupan dalam seluruh aspeknya; kedua, Islam memancar dari dua sumber fundamental yakni Al-Qur'an dan Hadits; ketiga, Islam berlaku untuk segala waktu dan tempat. Ada dua program Ikhwan Al-Muslimin, Pertama, "Internasionalisasi organisasi guna membebaskan seluruh wilayah Muslim dari kekuasaan dan pengaruh asing. Kedua, membangun di wilayah Muslim yang telah dibebaskan itu pemerintahan Islam , yang mempraktekkan prinsip-prinsip Islam menerapkan sistem sosialnya secara menyeluruh.³⁰

Gerakan Ikhwan Al-Muslimin berusaha melakukan Islamisasi masyarakat melalui berbagai pendekatan, individu, kelompok dan kelembagaan. Al-Banna selalu menekankan bahwa semangat aktivisme di semua bidang kehidupan mutlak penting. Untuk mewujudkan visi Islamnya yang merupakan kerangka menyeluruh bagi aksi individu dan kelompok dalam sebuah essay yang terbit 1934 Al-Banna melukiskan aktivitas Ikhwan Al-Muslimin di berbagai bagian Mesir, seperti mendirikan sekolah untuk anak laki-laki, anak perempuan, dan pekerja: membangun Masjid dan pabrik tekstil; membentuk klub amal untuk membantu fakir miskin; berbicara dikedai kopi, tempat umum, pesta dan ditempat jaga.³¹

²⁹ Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Diterjemahkan dari Peoneers of Islamic Revival. (Bandung : Mizan. 1996), h. 136

³⁰ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga PostModernisme*, Cet. Ke-1. (Jakarta, Paramadina, 1996), h. 119

³¹ Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Diterjemahkan dari Peoneers of Islamic Revival. (Bandung : Mizan. 1996), h. 149

Al-Banna berusaha memanfaatkan berbagai potensi yang ada secara maksimal untuk mencapai Islam yang Kaffah, tidak ada yang menghentikan aktivitas Al-Banna sehingga dia dibunuh oleh agen-agen pemerintah Mesir pada 12 Februari 1949.³²

96:117). Sepeninggal Al-Banna, kedudukan tokoh sentral Ikhwan Al Muslimin dipegang oleh Sayyid Qutub (1906-1966), yang pada masa kepemimpinannya gerakan ini terkesan fundamentalisme dalam mentransformasi kepercayaan ideologi, sehingga gerakan siap untuk mengangkat senjata. Hal ini terlihat pada pandangan-pandangannya yang fundamental, seperti konsep Jahilliyah Modern yang ditransfer dari konsep Abul A'la Al-Maududi dan menemukan format yang sempurna pada muridnya Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi.³³

Konsep Jahilliyah modern ini bagi Sayyid Qutub tidak hanya sebatas persoalan hukum, tetapi lebih luas dari itu termasuk juga aspek politik dan pada hakekatnya ia menolak secara total modernisme yang dianggap kriteria buatan dari manusia. Seiring dengan itu dimunculkannya sikap hifrah dan taqfir, yaitu konsep aksi untuk memisahkan diri dari masyarakat umum untuk membentuk komunitas muslim tersendiri.³⁴

Setelah dianalisa beberapa uraian diatas terlihat adanya pergeseran paradigma dari kepemimpinan Hasan Al-Banna kepada Sayyid Qutub. Pergeseran tersebut lebih mengarah kepada fundamentalisme yang terkadang radikalisme, seperti yang terlihat pada perkembangan selanjutnya dari Ikhwan Al-Muslimin yang terbagi dua, yaitu kubu moderat dan kubu revolusioner. Di Indonesia juga ditemukan gerakan-gerakan revivalisme baik dalam bentuk pramodernis maupun pascamodernis. Revivalis pramodernis contohnya gerakan Padri di Minangkabau pada awal abad ke-19. Gerakan ini mengalami proses radikalisasi, khususnya setelah kembalinya 3 Haji (H. Miskin, H. Sumanik, dan H. Piobang) dari tanah suci. Gerakan Padri pada intinya bertujuan melakukan pemukiman terhadap penghayatan dan pengamalan Islam di Minang Kabau yang menurut pandangan mereka tidak sesuai lagi dengan ajaran Islam yang murni.³⁵

³² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, Cet. Ke-1. (Jakarta, Paramadina, 1996), h. 117

³³ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, h. 118-120

³⁴ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, h. 50-53

³⁵ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, h. 49

C. Puritanisme dalam Konteks Indonesia

1. Pra Kemerdekaan

Abad ke-19 merupakan awal mula gerakan pembaruan Islam, saat itu umat Islam berada dalam posisi kritis akibat ketertinggalannya dalam hal ilmu pengetahuan serta kebudayaan dibandingkan Barat. Umat Islam pada saat itu berpikir bahwa kemunduran tersebut akibat jauhnya dari ajaran Islam yang murni, yaitu al-Qur'an dan Sunah. Akan tetapi umat Islam di Indonesia dalam merespon keadaan tersebut pada awal abad ke-20. Respon tersebut dengan berdirinya berbagai organisasi masyarakat atau Ormas seperti Jami'at Khaer, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama atau NU serta Persatuan Islam atau PERSIS.³⁶

Persatuan Islam (PERSIS) merupakan sebuah gerakan yang memiliki orientasi untuk mengembalikan al-Qur'an dan Sunah, organisasi tersebut didirikan di Bandung pada 12 September 1923 oleh K.H Zamzam dan K.H Muhammad Yunus.³⁷ Dalam prakteknya Persis berjuang keras untuk mengembalikan umat kepada ajaran al-Qur'an dan Sunah. Diantara perjuangannya ialah menghidupkan *ruh jihad* dan *ijtihad* dan berjuang keras dalam membasmi *bid'ah*, *khurafat*, *musyrik* dan *taklid buta*. Wadah yang digunakan Persis guna mencapai tujuan tersebut ialah dengan mengadakan tabligh, dakwah Islam serta mendirikan pesantren dan sekolah-sekolah.³⁸

Kegigihan serta perjuangan Persatuan Islam (Persis) dalam pemurnian agama dengan cara "*Purifikasi*" atau pemurnian akidah, ibadah serta akhlak umat dari *syirik*, *takhayul*, *khurafat*, *bid'ah* dan *munkarat*. Hal tersebut merupakan persoalan sensitif dalam masyarakat, dengan demikian reaksi masyarakat terpancing cukup keras, bahkan acap kali umat menganggap PERSIS sebagai agama baru

³⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), h.1 Lihat juga Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Islam (Persis)* (Bandung: Persis Press, 2000), h. 20-25

³⁷ Dadan Wildan "*Pergulatan Persatuan Islam (Persis) dalam Dakwah di Tatar Sunda: Kajian Terhadap Majalah Sunda "Iber" sebagai Media Dakwah Bebahasa Sunda*". Paper dipresentasikan dalam acara *Konfrensi Internasional Budaya Sunda II, Revitalisasi Budaya Sunda: Peluan dan Tantangan dalam Dunia Global di Gedung Merdeka*, 19-12 Desember 2011.

³⁸ Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*, h. 25.

dan juga sebagai pemecah belah persatuan Islam.³⁹ Inilah yang menyebabkan PERSIS tidak begitu berkembang pesat di masyarakat pedesaan khususnya di Kepulauan Sapekan.

Diketahui bahwa masyarakat pedesaan merupakan basis sosial pendukung Nahdlatul Ulama (NU) yang kerap diidentik dengan taklid pada ulama atau kiai yang secara fungsi memiliki kemiripan dengan *mursyid*. Selain itu Islam abangan sinkretik adalah status yang sangat melekat dalam masyarakat pedesaan, masyarakat abangan kerap menganggap dukun sebagai mediator guna berhubungan dengan kekuatan megis atau supranatural dengan tujuan kepentingan usaha sebagai mata pencaharian mereka.⁴⁰ Tentunya pada pembahasan ini untuk mengetahui bagaimana proses masuk serta berkembangnya gerakan puritanisme PERSIS di kepulauan Sapekan Sumenep Madura, khususnya dalam kurung waktu 1972-2016.

2. Era Kemerdekaan Hingga Sekarang

Pada awal 1990 neo-salafisme mulai berkembang yang dimotori oleh Ja'far Umar Thalib seorang keturunan Arab dengan mengusung paham salafi melalui pendekatan pembangunan kepercayaan (keyakinan) yang merujuk kepada generasi pertama para pengikut nabi (era sahabat), gerakannya ada yang menyebut sebagai neo-fundamentalis atau neo-salafisme yang mana penekanannya pada problem konservatif hal tersebut meliputi menolak gaya hidup barat dan keyakinan terhadap konspirasi dunia kepada umat islam, gerakan ini menolak pemahaman kontekstual karena ia menitik beratkan terhadap pemahaman keislaman secara positivisti dan formalistic.⁴¹

Di Indonesia Islam radikal berpandangan bahwa semua kelompok keislaman percaya bahwa menerapkan syariah secara luas dan menyeluruh (komperhensif) adalah sebuah kunci untuk menjadikan masyarakat yang Islami (taat) dan menjadi kunci dalam penafsiran al-Qur'an secara literal. Mereka berpandangan bahwa di Indonesia pengamalan *syari'ah* belum di implementasikan secara utuh, hanya terbatas pada aspek-aspek tertentu saja etikapun demikian sehingga perilaku tersebut mengakibatkan munculnya koruptor yang meluas, ketidakadilan dan moral yang buruk. Maka hanya dengan

³⁹ Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Islam (Persis)*, h. xvi

⁴⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), h. 8

⁴¹ Robert W Hefner, *Global Violence and Indonesian Muslim Politics. American Anthropologist*, (2002), h. 761.

pengaplikasian *syari'ah* secara utuh Indonesia bisa bebas dari krisis yang menimpa bangsa ini.⁴²

Kebalikan dari kelompok tersebut, kaum muslim liberal berasumsi bahwa interpretasi hukum Islam harus disesuaikan dengan konteksnya dan dimodernisasikan sehingga bisa mencakup terhadap social kontemporer dan bagi golongan ini penafsiran kembali (literal) hanya melemahkan *kalam ilahi* karena sifatsyari'ah sendiri adalah kekal dan abadi. Berikut contoh gerakan organisasi neo-salafisme yang ada di Indonesia, FPI (Front Pembela Islam), FKAJ (Forum Komunikasi Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah), JI (*Jema'ah Islamiyah*). FPI melalui pendekatan doktrinalnya beranggapan bahwa dirinya adalah *ahlus sunnah wal jama'ah* yang mengartikannya secara sederhana dan kelompok ini beranggapan bahwa "*sunnia*" adalah afiliasi dari *ahlus sunnah wal jama'ah* akan tetapi kelompok (FPI) ini tidak seperti kelompok Islam yang lainnya (JI, MMI) yang ingin mendirikan Negara Islam (khilafah) sebagaimana pendapat Abd. Riziq yang menyatakan bahwa ketika secara ekplisit Al-qur'an menyapa dengan kata perintah agar supaya tunduk kepada *syaria'ah* maka bukan berarti harus mendirikan Negara Islam karena itu bukanlah suatu syarat dalam menjalankan perintah tersebut. Oleh karena itu kelompok FPI mengakui piagam Jakarta dan mendukung bahkan mengakui bahwa pancasila merupakan dasar Negara Indonesia sebagai kesatuan yang utuh.⁴³

FKAJ secara pemahaman ideologinya adalah ingin mengajak umat Islam khususnya di Indonesia untuk mengamalkan syariat hukum Islam dengan seutuhnya sama dengan FPI, FKAJ dalam aksinya(doktrin) sering mengutip *daripada* pandangan ulama "*salaf*" yang tersohor di Yaman seperti al-Hadi Husain dan Muqbil Ibn Hadi al Wadi, dalam sepak terjangnya FKAJ tidak menerima paham "demokrasi" akan tetapi mereka mendukung suatu kelompok (partai Islam) yang mengkampanyekan piagam Jakarta.⁴⁴

JI (*Jema'ah Islamiyah*) adalah kelompok yg berdiri di Mesir pada 1979 yang merupakan pecahan dari kelompok IM (Ikwanul-Muslimin) yang dimotori oleh Hasan al-Banna. Berbeda dengan gerakan DI (*Darul Islam*) dan TII (Tentara Islam Indonesia) yang dimotori Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo (1905-1962), merupakan

⁴²Greg Fealy, *Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?.Southeast Asian Affairs*. (2004),h.106-107

⁴³ Greg Fealy, *Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?.Southeast Asian Affairs*. (2004),h. 114

⁴⁴Greg Fealy, *Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?.Southeast Asian Affairs*. (2004),h. 115

suatu kelompok gerakan militan yang melawan pemerintah Indonesia karena ingin mendirikan Negara Islam namun pada tahun 1995 pasca SMK dibawah kendali pimpinan Abu Bakar Ba'asyir dan Abd. Sungkar kelompok ini mulai terinspirasi atau mengadopsi sistem dan metode *Jemaah Islamiyah* (JI). Sejuah sepengetahuan penulis bahwa Abu Bakar Ba'asyir dan Abd Sungkar memanggukan dari kelompok JI akan tetapi sistem gerakannya, metologi dan ideologinya mempunyai kesamaan yaitu dalam memposisikan kontak kehidupan umat Negara kepada *syari'at* Islam tanpa kekerasan. Adapun PK (Partai Keadilan) adalah aliansi dari kelompok Ikhwanul Muslimin Mesir yang dimotori oleh Syeikh Sa'id Hawwa yang mana elemen pentingnya adalah *Tarbiyah* (pendidikan) sebagai metodologi dan sistemnya, yang sewarna dengan kelompok ini adalah *Shabab Hisbut Tahrir* (SHT) atau HTI ini mengusung ideologi Khilafah Islamiyah yang tentu berbeda dengan ideologi bangsa Indonesia, aktifis HTI mengakui bahwa dengan konsep Khilafah Negara bisa menyelesaikan dan member solusi terhadap problema masyarakat dan bangsa adapun konsep politiknya diibaratkan "politik gincu" bukan "politik garam" sebagaimana NU dan Muhammadiyah.⁴⁵ Dan masih banyak kelompok yang mempunyai kemiripan dengan ideology dan sistem JI seperti KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syari'at Islam) di Sulawesi bagian selatan, MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) di Yogyakarta. Pertanyaannya apakah *Jema'ah Islamiyah* ada di Indonesia? maka secara metodologi dan sistem bisa dikatakan ada tapi secara formal-struktural tidak ada.⁴⁶

⁴⁵ Muhammad Firdauz, *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 8, Nomor 1, Juni 2017, h. 49

⁴⁶ AdenRosadi, *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015

BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT PURITANISME DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Tawassul

1. Pengertian Tawassul

Islam memandang bahwa makna wasilah atau tawassul itu harus dipahami secara sendiri. Dalam bahasa Arab kata *tawassulle* lebih dikenal oleh masyarakat umum dengan istilah *wasilah*. Secara etimologi memiliki banyak makna, diantaranya, kedudukan disisi raja, derajat serta mendekatkan diri kepada Allah.¹ Beda halnya dalam pandangan hukum Islam, kata *tawassul* atau *wasilah* ialah pendekatan kepada Allah sebagai sang *khaliq* dengan menta'ati segala perintahnya dan beribadah kepadanya, selain itu mengikuti para Nabi serta rasulnya dengan segala amal yang diridhai serta dikasihi.²

Sementara secara bahasa atau *lughawi* pengertiannya kepada yang asli yaitu kata *tawassul* terambil dari bahasa Arab asli. Hal tersebut ditunjukkan kepada banyaknya terdapat dalam al-Qur'an, hadist, pembicaraan orang Arab, syair serta *natsr* atau prosa yang kesemua itu berarti mendekatkan diri atau *taqarrub* kepada Allah sebagai yang dituju dan pencapaiannya dengan keimanan yang kuat.³

الْوَسِيلَةُ kata tersebut secara bahasa atau etimologi memiliki arti segala sesuatu yang mampu menyampaikan serta mendekatkan kepada sesuatu. Sementara bentuk jamak dari kata tersebut ialah *وَسَائِلٌ* atau wasaa-il yang secara terminologi ialah sebagaimana yang diperintahkan didalam al-Qur'an segala sesuatu yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah Azza wa Jalla dengan amal ketaatan sebagaimana yang disyari'atkan.

Kata *al-wasilah* yang terdapat al-Qur'an ialah bersifat umum, dengan demikian kata *tawassul* mencakup dengan sesuatu yang zat atau pribadi seseorang yang mulia dari kalangan Nabi serta orang-orang shaleh, baik itu yang masih hidup ataupun setelah wafat. Selain itu kata *tawassul* juga mencakup terhadap Allah swt dan Rasulnya dengan perantara amal-amal nyata. Tidak hanya itu amal perbuatan yang telah dilakukan juga bisa dijadikan sebagai wasilah atau sebagai perantara dalam bertawassul.

¹A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1559

²Abdul Qadir Djaelani, *Koreksi terhadap Ajaran Tasawwuf*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.154

³Nashiruddin al-Albani, *Tawassul, terj. Ainurrafiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1998), h.20

Mengenai hal ini beberapa ulama berpendapat diantaranya, Al-Fairuz Abadi mengungkapkan dalam sebuah kalimat yang berbunyi "Yaitu ia yang mengamalkan suatu amalan yang dengannya ia dapat mendekatkan diri kepada Allah, sebagai perantara." Ia juga mengatakan bahwa wasilah juga memiliki makna lain, diantaranya kedudukan disisi raja, drajat serta kedekatan.

Definisi wasilah lainnya ialah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengharap tercapainya keridhoan darinya. Tentu sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri tersebut hendaklah sesuai yang disyariatkan oleh Allah SWT. Sebagaimana al-Qur'an menyebutkan bahwa dasar keberuntungan dan kemenangan ialah iman serta amal saleh. Sebagai hamba hanya dapat berpegang atas iman dan amal saleh sendiri.⁴

Sementara M. Nashiruddin al-Bani berpendapat bahwa definisi *tawassul* ialah sebuah kata yang pengambilannya dari bahasa Arab asli, terdapat dalam al-Qur'an dan hadis serta kata tersebut berasal juga dari pembicaraan orang sehari-hari. Terdapat juga di dalam sya'ir dan prosa, kesemuanya itu berarti mendekatkan kepada yang dituju dan dalam pencapaiannya butuh usaha yang sangat keras. Ibnu Atsir sendiri mengartikan kata *wasilah* secara bahasa ialah sebuah pendekatan atau perantara dan juga bisa disebut sesuatu yang dapat dijadikan guna tercapainya atau mendekatkan kepada sesuatu. Hal ini sebagaimana dinukilkan oleh al-Albani dalam kitabnya yang berjudul al-Nihayah.⁵

Pendapat lain disebutkan bahwa mencari wasilah atau mendekat diri kepada Allah SWT, ini dituju kepada orang-orang yang telah ditetapkan kebaikan kepadanya. Wasilah juga disebut sebagai menjaga kebaikan-kebaikan lama, wasilah juga mendatangkan suatu kebaikan kepada diri seseorang. Dengan mencari wasilah tanpa memiliki keraguan serta mencari wasilah hingga akhir hayat. Bisa disebut juga wasilah guna membersihkan amal dari sifat riya', ujub serta kemalangan.⁶

Sementara Ibnu Manzhur menyebut *al-Wasilah* berarti *al-qurbah* yaitu pendekatan. Sebagaimana istilah yang disebutnya "Si Fulan berperantara kepada Allah SWT dengan sesuatu wasilah", kalimat tersebut memiliki maksud yaitu melakukan suatu perbuatan guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Atau bisa disebut bertawassul

⁴ Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) Juz 6, h. 1074-1075

⁵ Nashiruddin al-Bani dan Ali Nafi al-'Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, pen. Ainurrafiq, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998), h.

⁶ Muhammad Abu al-Qasim al-Qusairy, *Lathaif al-Isyarat*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmi, 2007), Jilid 1, h. 263

kepada Allah SWT dengan suatu wasilah. Dengan pengertian mendekatkan diri kepadanya dengan suatu amal.⁷

Pada penelitian ini juga menyebutkan pendapat dari beberapa golongan mengenai definisi *tawassul* diantaranya, golongan wahabi atau salafi, ulama fiqih serta ulama sufi. Golongan wahabi atau salafi memahamai makna *tawassul* ialah bentuk suatu penyembahan kepada selain Allah SWT. Mereka menyamakan pendapat mereka dengan argument kaum *jahilia* saat diminta berhenti menyembah berhala, sebagaimana terdapat dalam surah Az-Zumar ayat ke-3 "*Kami tidak menyembah mereka (berhala-berhala) kecuali untuk mendekatkan diri kami sedekatnya dengan Allah SWT.*" Pada ayat tersebut mereka (golongan wahabi) berpendapat bahwa ahli takwa serta orang-orang saleh disamakan dengan berhala karena disembah serta menjadi *wasilah* dalam bertawassul oleh para ahli tawassul. Dengan demikian kaum wahabi menyebut praktik tawassul ini sebagai syirik, mereka menyamakan orang-orang yang gemar bertawassul sama dengan kaum musyrikin jahiliyah. Golongan wahabi juga menuduh dengan praktik tawassul berarti mengakui serta meyakini terdapatnya sifat-sifat *ilahiyah* pada objek tawassul. Hal tersebut juga sebagaimana kaum jahiliyah yang menyembah patung-patung mereka.

Ulama Fiqih berpendapat *الْوَسِيلَةُ* itu sebagai perantara dan kata tersebut sebagai kata '*amm* atau umum hal ini jika ditinjau dari sudut pandang ilmu ushul fiqih, sehingga cakupannya ke berbagai macam perantara. Selain itu kata *al-wasilah* dalam pandangan ulama fiqih ialah sesuatu yang dijadikan sebab kedekatan kepada Allah SWT dan sebagai media untuk memenuhi kebutuhan darinya. Tentunya memiliki prinsip yang dijadikan *wasilah* tersebut. Diantaranya mereka-mereka yang mendapatkan kedudukan serta kemuliaan dari Allah SWT. Dengan demikian maksud dari ayat yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki berbagai macam model wasilah baik itu para nabi dan shalihin, selama masa hidup maupun telah wafat. Selain itu model lain kepada drajat agung para nabi dan wali dan lain sebagainya. Seandainya wasilah itu tidak diperbolehkan pada ayat tersebut tentu memiliki ada dalil pengkhususan (*takhsis*), jika tidak ditemukan maka status ayat ini masih bersifat '*amm* atau umum. Oleh karenanya kata *al-wasilah* memiliki berbagai macam bentuk wasilah atau tawassul yang ada. Sementara ulama sufi memandang bahwa tawassul atau wasilah itu sebagai metode untuk tercapainya kedekatan kepada Allah SWT.⁸

⁷ Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *At-Tawassul Aqsamhu wa Ahkamuhu*, pen. Muhammad Iqbal Amrullah, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 7

⁸ *Jurnal Substantia*, Vol.13, No.2, Oktober 2011

2. Teks dan Terjemah Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(٣٥)

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (QS: Al-Maidah-35)

3. Munasabah dan Sabab Nuzul

Kata *wasilah* pada ayat di atas bisa diberi arti dengan jalan menuju Allah SWT atau bisa disebut juga jalan tercepat menuju Allah SWT untuk mendakiti Allah SWT. Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa arti kata *wasilah* ialah jalan untuk sampai kepada yang dituju. al-Qur'an sendiri juga membahas kata tersebut, setidaknya terdapat di dua ayat. *Pertama*: terdapat dalam surah al-Maidah ayat 35. *Kedua*: terdapat dalam surah al-Isra' ayat 57. Kedua ayat tersebut bisa dipahami maksud dari kata *al-Wasilah* adalah berusaha kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT atau bisa disebut berusaha kuat untuk mencapai Allah SWT. Tentu, untuk mencapai ke derajat dekat kepada Allah SWT dengan banyak berbuat banyak ibadah serta amal saleh, selain itu juga dengan memperbanyak do'a yang langsung dituju kepada Allah SWT.⁹

4. Penafsiran Tawassul dalam Pandangan Buya Hamka

Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka berpandangan bahwa pendirian takwa seseorang sebaiknya disusun dari *wasilah* artinya memiliki jalan-jalan atau cara-cara agar semakin hari kian mendakati Allah SWT. Tentunya pandangan Hamka dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan budi pekerti yang tinggi serta belas kasihan kepada sesama manusia. Dengan bertambah amal kebajikan yang dimiliki seseorang maka akan sampailah ke tempat yang diridhai Allah SWT. Maka *wasilah* yang dimaksud oleh Hamka ialah jalan yang tidak lain usaha dari setiap orang. Pada hari kebangkitan nanti akan ditimbang segala amal baik seseorang, jika bertambah amal kebajikan seseorang maka bertambah pula kedekatannya kepada yang dituju. Dengan demikian *wasilah* yang dimaksud amal dan usaha sendiri dan bukan dengan memakai

⁹ Prof.DR. Hamka. Tafsir Al-Azhar. (PT. Pustaka Panjimas: Jakarta 1983). Juz 6, cet I, h. 236-237

perantara *wasilah* orang lain. *Wasilah* bukan seperti sebagaimana seorang rakyat kecil untuk bertemu dengan seorang pimpinan besar, lantas menggunakan penyambung atau *wasilah* untuk bertemu pimpinan tersebut.

Atas nama *tawassul* dan *wasilah* tersebutlah banyak diantara umat yang mempertahankan pemujaan kubur, oleh karenanya banyak orang yang tidak suka dengan Ibnu Taimiyah yang pandangannya keras dalam menantang pemujaan terhadap kubur. Padahal perbuatan yang semacam itu sangat bertolak belakang dengan ajaran tauhid. Lalu pada generasi selanjutnya pandangan Ibnu Taimiyah tersebut dibangkitkan lagi oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, beliau adalah pendiri dari gerakan wahabi dari lingkungan madzhab Hambali. Tentu pemahman-pemahaman wahabi ini menjadi tantangan besar dari negeri-negeri Islam yang sebagian besar telah terpengaruh dengan pemujaan kubur yang atas nama *tawassul* atau *wasilah* itu. Dengan demikian sampai detik ini masih terasa respon yang kuat dari golongan Islam yang telah menjadikan kubur-kubur makhluk sebagai keramat tersebut sebagai pemujaan baik itu di negeri-negeri yang menganut paham sunnah, penganut madzhab syi'ah dan juga di negeri di Indonesia sendiri.¹⁰

Dengan demikian ayat diatas yaitu surah al-Maidah 35 menunjukkan secara jelas garis yang dilalui sebagai seorang muslim untuk menuju kejayaan atau kemenangan jiwa yaitu dengan, *pertama*: takwa kepada Allah, *kedua*: *wasilah* yang dimaksud ialah jalan cepat menuju Allah SWT dengan ibadah, amal shalih serta do'a, *ketiga*: berjihad secara sungguh-sungguh untuk sampai kepada Allah SWT atau bekerja keras dalam menantang rintangan-rintangan yang menjadi penghambat untuk sampai kepada keridhaan Allah SWT.

Selain itu, secara jelas ayat diatas menunjukkan bahwa semakin bertambah dekatnya seseorang kepada serta menggantungkan pengharapan atau *rajaa'* hanya kepada Allah SWT serta mereka bertambah takut atau *khauf* kepada Allah SWT dengan begitu bertambah dekat jugalah mereka. Lalu pada ujung ayat ai-Isra' ayat 57 itu juga dikunci dengan keterangan yang jelas yaitu "*Karena sesungguhnya adzab Tuhan kamu sangat ditakuti*". Oleh karenanya baik malaikat atau nabi serta wali-wali yang besar takut kepada Allah SWT. Selain itu tidak sedikit yang mempersekutukan Allah SWT dengan yang lain oleh karenanya dijelaskan pada surah az-Zumar ayat 65 "*Kalau engkau mempersekutukan Tuhan maka akan gugurlah segala amalmu, dan menjadilah engkau orang-orang yang*

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (PT. Pustaka Panjimas: Jakarta 1983). Juz 6, cet I, h. 240

merugi."Terdapat juga pada surah saba' ayat 40-41 dijelaskan bahwa malaikat-malaikat itu pun ditanya oleh Allah SWT, apakah mereka yang menganjurkan supaya manusia menyembah mereka? Maka berdatang sembahlah malaikat-malaikat itu menerangkan bahwa sekali-kali yang demikian itu mereka kehendaki bahkan orang-orang itu pulalah yang menyembah jin. Ayat ini didapatkan bahwa jalan lurus yang ditunjukkan oleh Allah SWT dengan sendirinya. Dengan maksud jika seorang hamba memandang bahwa malaikat atau manusia yang kamu puja tersebut dekat dengan Allah SWT maka jangan menghubungkan mereka yang dipuja itu dengan Allah SWT sebagai perantara. Akan tetapi tempuhlah perantara atau wasilah sesuatu yang disukai oleh Allah SWT dengan iman serta takwa, taat menjalankan perintah Allah SWT niscaya kamu juga akan sampai ke derajat yang disukai Allah SWT yaitu sebagai *waliyullah* serta tinggi martabat dihadapannya.¹¹

Dengan demikian penulis bisa mengatakan bahwa *wasilah* yang dimaksud oleh Buya Hamka ialah untuk mencapai ke sebuah drajat yang agung disisi Allah dengan memperbanyak amak sholeh, baik kepada sesama sehingga kebajikan semakin banyak maka akan mampu ke drajat yang mulia disisi Allah SWT. Selain itu penulis menarik analogi yang diutarakan Buya Hamka, *wasilah* itu bukan seseorang yang menjadi perantara rakyat kecil untuk bertemu pejabat pemerintah. Maka bisa juga analogi yang seperti ini dikaitkan dengan banyaknya kaum muslimin yang meminta do'a kepada para ulama, kiyai atau kepada kuburan-kuburan orang shaleh yang dianggap mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT atau tercapainya hajat seseorang, maka kalau dilihat dari penjabaran Buya Hamka dalam tafsirnya hal itu bertolak belakang, dengan jelas bahwa sampainya seseorang ke drajat di sisi Allah atau bisa disamakan terkabulnya do'a seseorang atas perantara orang-orang yang mereka anggap shaleh hal tersebut bukanlah *wasilah* akan tetapi karena amal shalehnya, ketaatannya kepada Allah banyaknya kebaikan yang diperbuatnya.

Selain itu mengambil istilah dari saudara-saudara dari gerakan Wahbai bahwa perbuatan tersebut sama halnya dengan masa *jahiliyah* yang menganggap berhala-berhala tersebut mampu menjadikan seseorang menjadi kaya atau murah rezkinyaterdapatnya objek *ilahiyah* terlalu mengagungkan. Sehingga pandangan Buya Hamka dalam asumsi peneliti nyairis memiliki kesamaan, *wasilah* yang dimaksud

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (PT. Pustaka Panjimas: Jakarta 1983). Juz 6, cet I, h. 84-

ialah amal shaleh atau do'a yang langsung dituju kepada sang pencipta Allah SWT.

B. Kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah

1. Pengertian

Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber ajaran Islam yang utama bagi umat Muhammad SAW. Kemampuan setiap orang dalam memahami tafsir dan ungkapan Al-Qur'an tidaklah sama. Begitu pula kemampuan orang memahami hadits dan syarahnya juga tidaklah sama. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna yang zhahir dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedang kalangan cendikia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan makna yang terkandung di balik ayatnya.

Penafsiran terhadap Al-Qur'an telah ditemukan, tumbuh dan berkembang sejak masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini disebabkan oleh kenyataan adanya ayat-ayat tertentu yang maksud dan kandungannya tidak bisa dipahami oleh para sahabat, kecuali harus merujuk kepada Rasulullah SAW. Adapun *syarah* terhadap hadits tumbuh dan berkembang khususnya setelah gerakan penulisan (*tadwin*) resmi hadits marak di peradaban Islam sejak awal abad ke-2 Hijrah yang dimotori oleh Ibn Syihab az-Zuhri. Al-Qur'an secara teks tidak berubah, namun penafsiran atas teks, selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Al-Qur'an itu.

Sedangkan hadits, terkadang antara satu riwayat dengan riwayat lainnya ada perbedaan lafadz, dari mulai perbedaan redaksi yang tidak merubah esensi pesan hingga yang saling berkontradiksi dan bertabrakan satu dengan lainnya. Karena itulah, para ulama hadits (*muhadditsun*) telah meletakkan kaedah dalam menilai suatu hadits, mana yang sahih, mana yang hasan, hingga yang dhaif dengan beragam bentuk dan tingkatannya, bukan hanya terkait sanadnya, tetapi juga matannya. Sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan Al-Qur'an serta intensitas perhatian para ulama terhadap tafsir Al-Qur'an, maka tafsir Al-Qur'an terus

berkembang sampai sekarang. Dari sinilah, para mufasirin menemukan berbagai macam corak tafsir, yakni pendekatan tafsir.

Masing-masing dari pendekatan tafsir mempunyai keistimewaan dan sekaligus kelemahan. Pendekatan yang akan dipakai oleh para mufasir tergantung kepada apa yang hendak diketahui atau dicapainya. Perhatian terhadap tafsir al-Qur'an juga sangat berpengaruh terhadap perhatian terhadap hadits. Mengingat al-Qur'an dan hadits merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Haditslah yang memerinci apa yang dipaparkan secara global dalam al-Qur'an, mengkhususkan yang umum dalam al-Qur'an, menguatkan hukum yang ada pada al-Qur'an, hingga menetapkan aturan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Secara etimologis, tafsir berarti menjelaskan dan mengungkapkan. Sedangkan menurut istilah, Tafsir ialah ilmu yang menjelaskan tentang cara mengucapkan lafadh-lafadh Al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun.¹² Atau bisa juga dapat diartikan Tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar dalam memahami dari ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Teks dan Terjemahan Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS: Al-Nisa'-59)

3. Munasabah dan Sabab Nuzul

Pada ayat 59 surah an-Nisa' begitu juga ayat sebelumnya 58 ini menceritakan dasar-dasar kepemimpinan oleh Tuhan dengan wahyu sebagai pokok pertama di dalam mendirikan sesuatu kekuasaan atau

¹² Ali Hasan Al Aridl, Sejarah dan Metodologi Tafsir, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h.3

suatu pemerintahan. Point pertama ialah menyerahkan amanat kepada ahlinya. Secara tegas hendaknya seluruh pelaksanaan pemerintahan, seluruh aparat pemerintahan diberikan kepada orang yang bisa memegang amanat, orang yang ahli. Hak yang pertama ialah kepada rakyat, atau dalam istilah agama disebut *ummat*. Pilihan pertama ialah pucuk pimpinan Negara atau Sultan, khalifah atau juga presiden. Angkatan orang banyak itu ialah Bai'at. Orang banyak berjanji pula akan tetap memegang amanat.¹³

Setelah terpilihnya seorang pemimpin, maka dia akan diberi kewajiban oleh Tuhan untuk menyerahkan atau menunaikan amanat kepada ahlinya. Tidak pandang pilih kasih kepada anak atau keluarga. Lalu saat ia akan mengenakan keadilan serta inginn menghukum diantara manusia maka haruslah dengan adil. Lalu apakah ada pemisahan antara pelaksanaan pemerintah dengan kehakiman atau trias politika? Al-Qur'an sendiri tidak membicarakan hal itu, hal tersebut adalah melihat dari perkembangan masyarakat itu sendiri. Akan tetapi saiyidina Umar bin Khattab dalam masa pemerintahannya telah mengangkat hakim secara terpisah dari kekuasaan beliau, itulah Qodhi Syuraih yang terkenal itu. Beliau terkenal dengan dengan keadilannya menjalankan Hukum. Sunnah yang ditinggalkan umar ini dituruti oleh khalifah-khalifah yang jujur dibelakang beliau.¹⁴

Selain itu, terkait musyawarah maka ada beberapa ayat yang menjelaskan yaitu beberapa pokok prinsip yang tidak bisa ditinggalkan sama sekali. Ayat lain yang menceritakan tentang musyawarah dan sampai kepada suatu perintah terdapat pada surah ke-42, Asy-Syura ayat 28:¹⁵

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَكِيلُ الْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan (Dia pula yang) menyebarkan rahmat-Nya. Dialah Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.

Singkatnya ayat diatas menceritakan bahwa tidak akan terjadi selisih yang akan membawa pecah-belah, asal tidak menyeleweng dari tujuan bersama, dan kalau ada yang sengaja menyeleweng, *Bughatlah* namanya dan sudah boleh diperangi. Hal ini merujuk pada surah ke 49, al-Hujarat, ayat 9:¹⁶

1285 ¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), h.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, h. 1285

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, h. 1286

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, h. 1286

وَأَنْ ظَالِمِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَقْتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩١﴾

Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencinta orang-orang yang bersikap adil.

4. Pandangan Buya Hamka Tentang Kembali ke al-Qur'an dan Sunnah

Buya Hamka berpandangan mengenai ayat diatas bahwa, sumber hukum sendiri ialah al-Qur'an lalu Sunnah Rasul. Kalau tidak bertemu dalam sunnah Rasul maka dipakailah ijtihad. Akan tetapi ijtihad tersebut juga dalam garis al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka dengan demikian disini timbul apa yang disebut dengan Ijma' dan Qiyas. Setelah penjelasan dasar-dasar ini lalu datanglah perintah untuk taat. Tempat taat pertama ialah Allah, kedua Rasul, lalu yang ketiga ialah Ulil Amri atau penguasa. Penguasa disini hendaknya *minkum* dari pada kamu. Dia memimpin karena kamu percayai atau amanat dan dia berkuasa karena kamu pilih dan dia juga bagian dari kalanganmu sendiri.¹⁷

Sebagaimana sudah dijelaskan diatas bahwa dasar mereka memerintah ialah perintah Allah dan Sunnah Rasul. Kalau tidak bertemu dengan Nash yang sharih maka bolehlah Ulil Amri memakai ijtihadnya. Akan tetapi ayat 59 ini menegaskan kepada kita bahwa kalau terjadi perselisihan maka hendaklah dikembalikan kepada Allah dan Rasul. Hal seperti ini bisa dipakai jika ijtihad Ulil Amri ini tidak sesuai dengan pendapat umum atau dirasa jauh dari pembahasan. Tentu, hal ini harus dimusyawarahkan bersama. Karena latar belakang Ulil Amri *minkum* artinya sama-sama Islam maka tidak mungkin akan sengaja membuat keputusan yang membawa selisih. Jika sudah dikembalikan kepada Allah dan Rasul maka perselisihan tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Lebih lanjut mengenai hal diatas untuk menjaga jangan sampai ditimpa marabahaya, yang berlarut-larut karena berlainan pendirian,

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, h. 1285

maka akan bertemu kelak dengan surah an-Nisa' ayat 59 ini juga, yang tidak menyetujui akan cita Islam untuk menjadi pemimpinya, lalu orang yang beriman itu tersingkir maka kalau hal demikian itu terjadi maka kemurkaan Tuhan akan menimpanya. Selain itu, jika Ulil Amri telah terpilih maka dia mempunyai hak untuk ditaati, akan tetapi dia sendiripun mempunyai kewajiban. Sebab setiap yang namanya hak maka disana ada kewajiban. Supaya seorang pemimpin ditaati maka dia harus menjalankan sepanjang al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijtihad pun diperbolehkan asal dalam rangka al-Qur'an dan as-Sunnah.¹⁸

Mengambil kutipan ar-Razi dalam tafsirnya: Ali bin Abu Thalib berkata: "Menjadi kewajiban bagi Imam supaya menghukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah dan menunaikan amanat. Dan apabila Imam tersebut telah menunaikan, maka menjadi kewajiban pulalah atas rakyatnya untuk mendengarkan dan mematuhinya. Sementara Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kasysyaf* juga menjelaskan mengenai hal itu, "*Ulil Amri Minkum* ialah Amir-amir yang menjalankan kebenaran. Adapun Amir-amir yang berlaku dzalim, maka Allah dan Rasulnya tidak ada sangkut-paut dengan orang itu. Dengan demikian tidaklah Allah dan Rasulnya mewajibkan taat kepada mereka. Ulim Amri yang diwajibkan untuk ditaati disamping mentaati Allah dan Rasul ialah perbuatannya sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul, yang mementingkan keadilan dan kebenaran."¹⁹

Setiap umat muslim bila terdapat perseilishian soal hukum maka Islam membenarkan dengan ijthad, tentu ijthad yang dimaksud oleh Buya Hamka ialah masih dalam garis al-Qur'an dan Sunnah, tujuannya ialah agar umat Islam masih dalam lindungan Allah SWT. Selain itu secara tegas bahwa umat Islam diperbolehkan berijtihad atas sebuah hukum bila hukum tersebut ditemukan maka tetap kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah karena keduanya merupakan sumber telaga bagi kaum muslimin dan hal ini sudah disepakati oleh orang terdahulu hingga sekarang.

C. Taqlid

1. Pengertian Taqlid

Lawan dari ijthad ialah taqlid, seseorang yang melakukan taqlid disebut *muqallid*. Secara definisi taqlid ialah memperpegangi pendapat orang lain tanpa mengetahui dalil-dalilnya. Istilah lain menyebutkan bahwa disebut taqlid ialah menerima pendapat lain dan ia tidak

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, h. 1286

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, h. 1286

mengetahui dari mana sumber pengambilan pendapat yang diikutinya. Seorang *muqallid* atau pengikut saja hanya akan menurut saja kepada apa yang dikatakan oleh yang diikutinya. Lalu Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa taqlid adalah memperpegangi mazhab lain tanpa mengenal dalilnya.²⁰ Sementara memperpegangi atau menerima pendapat (mazhab) orang lain lalu mengenal dan memahami akan dalil-dalilnya atau hujjah maka hal tersebut tidak disebut dengan taqlid akan tetapi disebut suatu ijtihad yang menyesuaikan ijtihad orang lain yang diikutinya sebab dia mengenal dan memahami dalil itu hanyalah sebagai kerja dari seorang mujtahid.²¹

Lebih jauh mengenai definisi *taqlid*, secara etimologi taqlid adalah bagian dari bentuk masdar dari kata *qallada-yuqollidu taqlidan*, dalam istilah kosa kata arab, kata tersebut digunakan dalam sebuah kalmiat berikut ini "*Qolladtu qiladatan ja'alatha fi 'unuqquha*" Yang memiliki arti mengikat pada leher.²²

Sementara secara terminologis, taqlid yaitu mengambil suatu perkataan seseorang dengan tanpa mengaetaahui dalilnya, pengetahuan yang digunakan untuk beraktifitas hanya sebatas pada ucapan orang lain saja. Dalam sebuah kitab yaitu *tanwir al-Qulub* kata taqlid didefinisikan sebagai "mengamal pendapat mujtahid dengan tanpa mengetahui dalilnya".²³ Dari define diatas dapat diambil kesimpulan bahwa disebut taqlid mengamalkan perbuatan seseorang tanpa mengetahui dalilnya maka dikategorikan sebagai taqlid.

Buya Hamka berpendapat bahwa taqlid dimulai saat para ulama yang menjadi pembela taqlid setelah terjadinya penutupan pintu ijtihad. Selain itu Buya Hamka juga berpendapat bahwa mengemukakan bahwa suatu dalil atau pendapat ialah orang yang terdahulu tidak meninggalkan lagi untuk orang-orang kemudia soal-soal yang akan dibicarakan. Pendapat ini adalah bagian dari tujuan untuk mengukuhkan dan menumbuhkan kesuburan akan budaya taqlid dalam Islam. Budaya tersebut merupakan suatu budaya yang harus ditentang dan perbuatan tersebut kurang terpuji. Namun, jika seorang tidak mampu untuk mengenal akan dalil maka sebaiknya ia mengikuti suatu ijtihad yang diyakini akan sesahihannya.

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *al-Wajiz*, Jilid II, h. 355

²¹ Ahmad Khatib al-Minangkabawi, *an-Nafahat 'ala Syarh al-Waraqat*, (Indonesia: Haramain, 2006),h. 162

²² Abul Fadl al-Sinuri, *Kawakib al-Lama'ah*, (Surabaya: Maktabah wa Mathba'ah al-Hidayah, tt), h.67

²³ Muh. Amin Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulud fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub* (Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyah, 2006), h.422

Buya Hamka berpandangan bahwa Ijtihad dilandasi dengan konsep yang dikemukakannya tentang kemerdekaan manusia atau umat Islam dalam menyatakan pikirannya. Manusia berhak dan bebas serta merdeka dalam menuangkan hasil pemikirannya yang telah matang serta diyakini keabsahannya. Selain itu hasil pemikiran yang matang dan diyakini akan keabsahannya dan dinyatakan secara merdeka dihadapan khalayak umum lalu kelak pada akhirnya orang lain akan akan berpikiran merdeka juga dalam membantah sebuah pemikiran. Terkait hal itu Buya Hamka menyebutkan bahwa manusia yang hendak menyatakan buah pikirannya dengan merdeka maka harus menjaga beberapa undang-undang yang tidak keluar dari ketentuan yaitu garis keadilan dan peraturan serta tidak mengganggu kebebasan serta kemerdekaan orang lain. Islam sendiri dalam menyatakan buah pikiran memiliki keterbukaan yang sangat luas, artinya Islam membolehkan hal seperti itu atau bisa disebut "*yaitu dengan kebebasan Ijtihad*".²⁴

Lebih jauh mengenai hal diatas ialah kemerdekaan berijtihad termasuk dalam rangka kebebasan berpikir dan kebebasan dalam menyatakan pikirannya. Dalam ranah Islam kemajuan ilmu pengetahuan seperti ilmu bidang Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Tafsir, Ilmu Tasawuf dan lain sebagainya dalam pandangan Buya Hamka kemajuan ilmu tersebut adalah pangkal dari terbukanya pintu ijtihad, begitu juga dengan ulama-ulama besar yang telah mendirikan empat mazhab fiqh kata Buya Hamka hal tersebut adalah bersumber dari kebebasan ijtihad. Oleh karenanya kemajuan umat Islam dalam kehidupan serta kemajuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam pandangan Buya Hamka hal tersebut adalah amat bergantung kepada kemerdekaan berpikir atau berijtihad dan kemerdekaan juga menyatakan hasil fikiran itu.²⁵ Sementara penyebab terbesar akibat terjadinya kemunduran pemikiran dalam Islam lalu munculnya paham *jumud* (membeku) serta statis dalam pandangan Buya Hamka hal tersebut setelah timbul pendapat di abad ketujuh Hijriyah bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan kita lebih baik taklid saja.²⁶

Dengan demikian jika dilihat dari pandangan Buya Hamka di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ijtihad ialah hasil dari sebuah pemikiran yang telah matang dipikirkan dan diyakini. Landasan Buya Hamka dalam pengertian ijtihad bersumber dari hadis Nabi yang berarti "*Barang siapa yang berijtihad lalu benar hasil ijtihadnya, mendapatlah dia dua pahala. Dan barang siapa yang*

²⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Republika Penerbit: Jakarta 2020), h.268

²⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, h.270

²⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, h.269

berijtihad, tetapi tidak tepat hasil ijtihadnya mendapat dia satu pahala". Maka dari itu yang dimaksud dengan mendapat dua pahala dalam hadist tersebut ialah, *pertama*, pahala ijtihad yaitu kemampuan seseorang dalam mencurahkan segala daya dan upayanya guna memperoleh hasil pemikiran yang matang serta diyakini. *Kedua*, pahala jika benar hasil ijtihadnya. Sementara disebut satu pahala yaitu pahala dari ijtihad yang dilakukan. Dengan demikian Buya Hamka berpendapat "*tidak berdosa kalau salah hasil ijtihadnya itu, karena ia berijtihad mencari kebenaran sedangkan kesalahan terjadi tanpa sengaja*".²⁷

Jika diperhatikan lebih jauh bahkan lebih menarik, kalau dilihat kitab-kitab fiqh lama yang ditulis pada masa kelasik kisaran abad pertengahan di dalamnya dikemukakan suatu pendapat dan pengarangnya selalu tidak lupa mengemukakan pendapat dari ulama-ulama lain yang berbeda paham dengan dia, sehingga para pembaca atau yang mempelajari kitab tersebut bisa membandingkan pendapat-pendapat yang dikemukakan. Selain itu, dalil-dalil yang dipaparkan oleh Buya Hamka dalam menjelaskan pendapatnya tentang ijtihad sejalan dengan berbagai pengertian ijtihad yang dibuat oleh para ulama ushul fiqh, diantara kesamaannya ialah dalam berijtihad harus mencurahkan segala kemampuannya secara maksimal dalam upaya-upaya menggali hukum-hukum *syara'*. Selain itu, Buya Hamka berpendapat bahwa landasan utama dalam berijtihad ialah al-Qur'an dan as-Sunnah, keduanya itu adalah sumber pokok dalam ajaran Islam yang dijadikan landasan utama dalam berijtihad. Atau istilah lain disebutkan "*sumber telaga tetap pada dua, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Ini disepakati oleh orang dahulu dan orang sekarang*".²⁸

Lebih jauh Buya Hamka juga menuturkan bahwa al-Qur'an yang dijadikan sebagai panutan Nabi Muhammad SAW dan orang-orang sesudahnya ia merupakan sumber pokok dalam atau primer dalam syariat Islam, di dalamnya terdapat penjelasan yang sangat rinci tentang dasar-dasar akidah, syariat, ibadah serta peradilan secara global. Selain itu, posisi al-Qur'an dalam syariat Islam seperti posisi undang-undang dalam hukum positif. Contohnya, al-Qur'an secara global menjelaskan shalat dan zakat dan tidak memberikan penjelasan tentang bagaimana tata cara dan batasannya. Oleh karenanya tata cara tersebut ditemukan pada sunnah Nabi Muhammad SAW. Diketahui bahawa synergi tasyri' ialah sunnah, posisinya setingkat dibawah al-Qur'an dan sebagai penjelas kegelobalan al-Qur'an serta kemusykilan

²⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, h.269.

²⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, h.270.

atau kerumitan al-Qur'an, pentasddqyid atau pembatasan kemutlakan atau keumuman al-Qur'an serta menjelaskan apa saja yang belum terdapat dalam al-Qur'an.²⁹ Seseorang yang hasil pemikirannya telah matang dan memiliki keyakinan dari pemikirannya tersebut serta kesahihannya maka memerlukan wadah sebagai tempat menuangkannya. Wadah tempat menuangkannya yang paling utama kata Buya Hamka ialah dalam surah kabar dan buku-buku.³⁰

Oleh karenanya pada penelitian ini penulis mendapatkan kemerdekaan pertama kali dalam menulis, dan maksud dari kemerdekaan dalam menulis ialah dibatasi dengan kemerdekaan orang lain juga, hal ini merupakan sebuah hukum alam kemerdekaan. Selain itu, para peniliti atau penulis yang menyatakan buah pikirannya hendaknya jangan keluar dari garis adabsopan walaupun hal yang benar yang akan diterangkan dan sebagai penulis juga harus mempertahankan keyakinan dan hujjahnya, lagi luas pandangannya serta mengetahui hakikat perkara-perakara yang tuliskannya. Lalu dalam menulis juga hendaknya menjaga etika berlaku adil serta jujur dan tidak boleh menulis sesuatu yang tidak jujur tidak berdasarkan atas kebenaran maka jika hal itu dilakukan kata Buya Hamka "*walaupun mula-mula ditelan orang, namun zaman kelak akan memuntahkan "kebenaran celupan" dari orang yang telah terlanjur menelannya*".

Sebagaimana ijihad, taqlid juga memiliki persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang yang bertaqlid atau *muqollid*, adapun syarat-syarat tersebut ialah:

- a. Mengetahui berbagai hal yang oleh imamnya dianggap sebagai syarat dan kewajiban dalam suatu masalah yang harus ditaqlidi.³¹ Dengan demikian, jika seseorang yang bermazhab kepada Imam Syafi'I ingin bertaqlid terhadap pendapat Imam Maliki berkaitan dengan tidak batalnya wudlu karena bersentuhan kulit atau dengan tanpa syahwat dengan *ajnabiy*, oleh karenanya taqlid tersebut dianggap sah ketika ia mengetahui kewajiban-kewajiban wudlu menurut Imam Maliki.
- b. Terjadinya taqlid sebelum melakukan permasalahan yang ia taklidi, jika taqlidnya setelah melakukan sesuatu perbuatan maka taqlid tersebut dianggap tidak sah. Kecuali jika pada saat mengamalkannya maka tidak dianggap batal.

²⁹ Musthafa Ahmad al-Zarqa, *Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, terjemahan Adde Dedi Rohayana, (Jakarta: Rlora Cipta, 2000), h.4

³⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Republika Penerbit: Jakarta 2020), h.270

³¹ Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, h.423

- c. Tidak taqlid terhadap suatu pendapat yang ringan-ringan saja *tatabbu' al-al-rukhas* sehingga hal tersebut menghilangkan *taklif* atau kewajiban sama sekali.³² Ada suatu pendapat dari Sayyid 'Alawi bin Ahmad Assegaf mengutarakan bahwa hal yang tidak dapat dikategorikan sebafei syarat terhadap sahnya taqlid, akan tetapi hal tersebut hanya sebatasantisipasi agar tidak melakukan perbuatan yang menyebabkan *kefasiqan* karena *tatabbu' al-rukhas*, hal ini juga sejalan dengan pendapat Ibn Hajar yang menyatakan bahwa *tatabbu' al-rukhas* dapat menyebabkan kepada suatu *kefasiqan* terhadap pelakunya.³³
- d. Seorang Imam yang diikuti hendaknya memiliki kapasitas sebagai mujtahid, meskipun mujtahid berfatwa. Sebagaimana al-Rafi'I, al-Nawawi, Ahmad bin Hajar al-Haitami dan Muhammad bin Ahmad al-Ramli, hal tersebut selama tidak ada penjelasan bahwa pendapat yang ia ikuti setatusnya ialah lamah.
- e. Tidak terjadinya *talfiq* dalam sebuah masalah atau *qadliyah*. Misalnya, seseorang yang saat berwudlu lalu mengikuti pendapat Imam Syafi'I yang dalam pendapatnya mencukupkan hanya mengusap sebagian kepala, kemudia saat bersentuhan dengan perempuan yang bukan mahramnya ia mengikuti pendapat Imam Malik. Dengan demikian taqlid seperti ini tidak sah karena adanya *talfiq*.³⁴
- f. Suatu hukum atau pekara yang diikuti adalah bukan suatu kepputusan yang apabila dijadikan suatu keputusan oleh *Qadli* harus dibatalkan, sebab bertentangan dengan dalil-dalil teks dalam al-Qur'an, hadits atau Ijma'. Contohnya adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perempuan yang ditalak tiga dapat kembali pada suaminya dengan adanya sebuah perkawinan dengan orang lain walaupun belun sempat disetubuhi.³⁵

2. Teks dan Terjemah Ayat

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْءَلُوْا اَهْلَ الدِّيْكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ



Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada

³² Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, h.423

³³ Al-Segaf, *Majmu'ah Sab'ah Kutub Mufidah*, (Singapura, Al-Haramain, tt),h.60

³⁴ Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub Fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub*, h.424

³⁵ Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub Fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub*, h.425

orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS: Al: Nahl-43)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk? (QS: Al-Baqarah-170)

3. Munasabah dan Sabab Nuzul

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman, "Apabila dikatakan kepada orang-orang kafir yang musyrik itu, 'Ikutilah apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya dan tinggalkanlah kesesatan dan kebodohan yang kalian lakukan itu!' Mereka menjawab pertanyaan tersebut, 'Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami'," yakni menyembah berhala dan tandingan-tandingan Allah. Maka Allah membantah mereka melalui firman-Nya: Apakah (mereka mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk? (Al-Baqarah: 170) Artinya, apakah mereka tetap akan mengikuti jejak nenek moyang-nya, sekalipun nenek moyang mereka tidak mengerti apa pun dan tidak pula mendapat hidayah?

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad ibnu Abu Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang Yahudi yang diajak oleh Rasulullah Shollallohu 'alaihi wa sallam untuk memeluk Islam, lalu mereka menjawab bahwa mereka hanya mau pengikuti apa yang mereka dapati nenek moyang mereka melakukannya. Lalu Allah Subhanahu wa ta'ala menurunkan ayat ini. Allah membuat suatu perumpamaan perihal mereka, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya: Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat mempunyai sifat yang buruk. (An-Nahl: 60).³⁶

³⁶ <https://tafsirpedia.blogspot.com/2017/12/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-baqarah-ayat-170-171.html?m=1> diakses pada 11 April 2023

4. Pandangan Buya Hamka Tentang Taqlid

Secara jelas bahwa dasar yang paling kuat dalam Islam berdasarkan ayat-ayat dalam al-Qur'an ialah merujuk pada ayat 43 surah al-Nahl dan surah al-Baqarah ayat 170::

Ijma' para sahabat serta argumentasi rasio sebagaimana penjelasan ijthad, menganggap aktifitas *taqlid* adalah perbuatan yang terlarang berarti menyalahi *ijma'*. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa ke-boleh-an bertaklid, bahkan ada yang mengatakan wajib bagi orang awam. Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa semua orang *mukallaf* terkena *taklif* dan *khitab* dalam sesuatu perbuatannya, pernyataan *taklif* tersebut juga ditulis dalam lembaran-lembaran al-Qur'an dan al-Hadits, baik itu secara eksplisit maupun implisit, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua mukallaf mampu mengakses hukum-hukum yang terseirat tersebut, dikarenakan tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk mengaksesnya.

Dengan demikian konsekuensinya ialah harus mengikuti kepada produk-produk hukum yang telah berhasil di gali oleh orang-orang yang mampu mengakses wilayah tersebut yaitu seorang mujtahid. Sebagaimana kaidah fiqh dibawah ini:

"Bahwa Sesuatu hal yang tanpanya dapat mengakibatkan tidak sempurnanya perkara yang wajib, maka hal tersebut adalah hal yang wajib"

Terdapat pandangan yang berbeda pula pada keterangan diatas, bahwa al-Khandali memiliki pandangan yang berbeda, ia beranggapan bahwa aktivitas taklid terhadap seseorang mujtahid berarti mengesampingkan al-Qur'an dan al-Hadist yang wajib diikuti, lalu menggantikannya dengan pendapat para imam mujtahid. Pandangannya hal tersebut adalah suatu bid'ah yang tidak ditemukan keberadaanya serta tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan lebih jauh lagi mengenai hal itu bahwa ia berpandangan dapat mengakibatkan perpecahan dikalangan umat dan bahkan hal tersebut dapat membuat kekufuran.

Pendapat tersebut merupakan cirri khas ulama Wahabi yang kerap dangkal dalam mengutarakan pendapat dan tingkat akurasi lemah. Ia sama sekali tidak ada menyinggung bangunan epistemologis hukum. Hanya memaparkan klaim-klaim belaka yang ternyata klaim tersebut dalam sebuah penelitian dari Sa'id Ramadhan al-Buthi mengikuti serta mencantumkan pendapat-pendapat ulama seperti Ibn Qayyim, al-Syathibi dan Syah Waliyullah al-Dahlawi, dan pendapat mereka itu terbukti salah, ternyata ia melakukan pemotongan-

pemotongan redaksi sehingga tersebut mengakibatkan pemahaman yang distortif.

Lalu bagaimana pula pandangan Buya Hamka dalam penafsiran ayat diatas "*Dan tidaklah kami mengutus sebelum engkau melainkan orang-orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka*", bunyi pangkal ayat 43 surah al-Nahl. Hal tersebut merupakan peringatan kembali kepada beliau, Rasul Allah bahwa hal tersebut dan isi pengajarannya sama. Selain itu nasib pertentangan pun sejauh ini memiliki kesamaan. Sebab mereka semua itu adalah seorang manusia, kaum lelaki yang tidak lepas dengan suka dan duka. Lalu disuruhlah Nabi SAW untuk menyampaikan kepada orang-orang itu. Lalu akhir ayat an-Nahl 43 berbunyi, "*Maka bertanyalah kepada ahli-ahli yang telah mempunyai peringatan, jika kamu belum mengetahui*".³⁷

Lebih Buya Hamka menjelaskan terkait ayat diatas bahwa kalau kurang percaya akan suatu hal, maka mereka diperbolehkan bertanya kepada *Ahludz-Dzikri*, ahli peringatan, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menerima kitab-kitab serta ajaran dari Nabi-nabi terdahulu. Jika mereka bagian dari orang yang jujur maka mereka akan memberitahukan hal tersebut dengan sebenar-benarnya.³⁸

Disebut sebagai *Ahludz-Dzikri* atau orang ahli peringatan atau bisa disebut juga orang yang memiliki pengetahuan luas. Umumnya kata tersebut dimengerti ayat tersebut menyuruh orang yang tidak tahu untuk bertanya kepada yang tahu, sebab ilmu pengetahuan itu sifatnya umum, dan hal tersebut bermanfaat untuk mencari kebenaran. Mengutip yang dirawikan oleh Mujahid dari Ibnu Abbas bahwa *ahludz-dzikri* disini ialah *Ahlul-kitab*. Sebelum *ahlul-kitab* dipengaruhi oleh nafsu ingin menang sendiri, maka mereka akan mengakui bahwa Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang terdahulu itu semuanya adalah manusia belaka, manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah SWT. Dengan demikian dengan ayat ini merupakan peringatan kepada kaum muslimin bahwa diperbolehkan menuntut ilmu kepada ahlinya, di mana saja dan dengan siapa saja, sebab yang dicari adalah kebenaran.³⁹

Sementara ulama besar Syi'ah Ja'far Al-Baqir juga cucu Rasulullah SAW kenamaan tersebut menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *ahludz-dzikri* ialah diri sendiri, para ulama dan ummat bahwasanya mereka inilah yang berhak disebut *ahludz-dzikri*. Sebab

37 Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), h. 3916

38 Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), h. 3917

39 Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, h. 3917

beberapa ayat dalam al-Qur'an juga menyebutkan bahwa al-Qur'an itulah *Adz-dzikr*. Tentunya kedua penafsiran diatas tidaklah berlawanan. Dalam perseolan mengenai ilmu-ilmu agama Islam sendiri sudah barang tentu bertanya kepada *Ahludz-Dzikri* dalam hal Islam serta ilmu-ilmu lainnya. Umumnya bertanya kepada *Ahludz-Dzikri* merupakan tanda tingkat keluasan pemahaman seseorang dan juga berdada lapang.⁴⁰

Lalu pada penjelasan ini akan memaparakan pandangan Buya Hamka mengenai surah al-Baqarah ayat 170. "*Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang diturunkan Allah.*" Begitu bunyi arti pangkal ayat 170, maksud dari pangkal ayat tersebut ialah supaya kamu tujukan hidupmu kepada suatu tujuan saja, yaitu taat dan patuh kepada Allah SWT, dengan mengerjakan segala yang diperintahkannya dan menjahui apa yang dilarang, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan serta janganlah kamu mencari tandingan-tandingan yang lain lagi bagi Allah SWT. Selain itu janganlah kamu katakan terhadap Allah hal-hal yang tidak diketahui.⁴¹

Lalu bagaimana bunyi jawaban mereka yang karena telah perdayaan syaitan atas ajakan demikian, "*Mereka berkata: bahkan kami hanya mau mengikuti apa yang telah terbiasa atasnya nenek moyang kami.*" Benar atau salah mereka itu adalah nenek moyang kami, kami akan mempertahankan pusaka mereka, yang tidak lekang karena panas, tidak lapuk juga karena hujan. Oleh karenanya jawaban tersebut menunjukkan bahwa fikiran tidak berjalan beres lagi, atau mereka bersikeras untuk mempertahankan adat lama pusakan using. Orang yang seperti itu biasanya tidak akal lagi yang berkuasa melainkan hawanafsu. Lalu timbullah pertanyaan Allah guna dibalikkan kepada mereka: "*Bagaimanakah kalau keadaan nenek moyang mereka itu tidak mengerti suatu apa dan tidak mendapat petunjuk?*". Begitu bunyi ujung ayat 170 surah al-Baqarah tersebut.⁴²

Lantaran nenek moyang mereka tidak mengerti sesuatu, maka dengan demikian pusaka yang mereka tinggalkan pun tidak berarti sesuatu juga. Jika pikiran dan akal sehat masih tetap berjalan niscaya mereka akan meninjau ulang pusaka nenek moyang mereka itu. Mana yang buruk serta ditolak oleh akal maka barulah berhenti penolakan itu dan akal pun telah berhenti bekerja, maksudnya ialah kalau si anak cucu memang bodoh sementara akal bekerja pastilah mereka bertanya, "*Mengapa nenek-moyang ini menyembah berhala patung-patung dari*

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, h. 3917

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, h. 379

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, h. 380

kayu dan batu tersebut?" apakah benar-benar berhala tersebut dapat menolang? Padahal dialah atau berhala tersebut yang harus dijagai, bukan yang menjaga, berhala tersebutlah yang dibuat manusia bukan dia yang membuat manusia, dan akupun berfikir bahwa apakah sikap nenek moyang yang seperti ini atas petunjuk Tuhan? Mungkin Tuhan akan mengajarkan kepada mereka jalan yang sesat?". Dengan demikian anak cucu yang hanya turut-turutan bertahan akan pusaka nenek moyang mereka yang salah, maka dari itu mereka juga menjadi serba salah, apalagi tidak suka tunduk kepada kebenaran karena pengaruh syaitan yang telah masuk. Mereka telah menjadi membeku serta membatu.⁴³

Dengan demikian secara tegas bahwa Buya Hamka melarang yang namanya taqkid, karena setiap yang diikuti memiliki potensi salah dan benar, suka dan duka. Karenanya al-Qur'an menyuruh kita untuk bertanya kepada *Ahlud dzikir* akan tetapi memiliki syarat tersendiri yaitu memiliki kejujuran yang baik, akhlak yang baik dan memiliki pengatuahan yang sangat luas. Lalu bagaimana mereka-mereka yang mengikuti sebuah ajaran yang telah turun-temurun, kalau dilihat dari penjelasan Buya Hamka maka harus melihat ulang apakah orang terdahulu yang mereka ikuti berada dalam kebenaran atau tidak, biasanya mereka yang tetap kuat dengan pendirian orang terdahulunya tanpa melihat ulang keadaannya dahulu mereka telah dililit dengan hawanafsu.

D. Shalawat

1. Pengertian Shawalat

Kata *shalawat* secara bahasa merupakan *jama'* dari *sholat* yang berarti *do'a*. Sementara secara istilah memiliki perbedaan dalam makna serta tujuannya sesuai dengan objek yang bershalawat dan kepada shalawat tersebut ditujukan.

2. Teks dan Terjemah Ayat

Surah al-Ahzab (33) ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

(٥٦)

"*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi*".
(56)

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, h. 380

3. Munasabah dan Sabab Nuzul

a. Asbabun Nuzul Ayat

Diantara ayat-ayat yang disajikan mengenai pembahasan ini ialah ayat 56 dan 43 dari surah al-Ahzab. Dalam hal ini penulis temukan terdapatnya peristiwa yang melatarbelakangi diturunkannya ayat-ayat tersebut dan kedua ayat ini memiliki kaitan dalam asbabun nuzulnya, akan tetapi dalam masa penurunannya ayat 56 lebih awal dari pada ayat 43.

1) Surah al-Azhab (33) ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi" (56)

Kalau ditinjau dari aspek turunnya, ayat ini turun berkaitan dengan perkataan Ka'ab bin 'Arjah: "Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, Ka'ab bin 'Arjah berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kami bacaan shalawat." Lalu Nabi SAW mengajarkan shalawat seperti yang lazim dibacakan ketika tasyahud akhir disetiap shalat. (HR.Ibnu Abi Hatim).⁴⁴

2) Surah al-Ahzab (33) ayat 43

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.

Secara proses penurunan ayat ini seiring dengan ayat 56 surah al-Ahzab, Abdu bin Hamid meriwayatkan dari Mujahid yang berkata, saat turun ayat 56 surah al-Ahzab, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalwat untuk Nabi..."* Abu Bakar berkata: *"Wahai Rasulullah, setiap kali Allah menurunkan sesuatu yang baik tentang engkau, maka dia biasanya mengikutsertakan kami (dalam penyebutan tersebut).* Tidak lama

⁴⁴ Arif Fakhrudin, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim, 2011), h.427

kemudia turunlah ayat 43 surah al-Ahzab ini, "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohon ampunan untukmu), agar dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang) dan dia maha penyayang kepada orang-orang beriman".⁴⁵

b. Munasabah Ayat

1) Surah al-Ahzab (33) ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. Selawat dari Allah Swt. berarti memberi rahmat, dari malaikat berarti memohonkan ampunan, dan dari orang-orang mukmin berarti berdoa agar diberi rahmat, seperti dengan perkataan, "Allāhumma ṣalli 'alā Muḥammad". Dengan mengucapkan perkataan seperti, "Assalāmu 'alaika ayyuhan-nabi", yang artinya 'semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi'.

Sebelum ayat ini Allah menjelaskan berkaitan dengan adab serta sopan santun dalam rumah tangga Nabi Muhammad SAW, yaitu pada ayat 53-55 surah al-Ahzab, diantara kandungan yang dikemukakan pada ayat-ayat tersebut ialah larangan bagi orang-orang yang beriman untuk tidak masuk ke rumah-rumah Nabi kecuali sudah mendapatkan izin, jika ingin meminta suatu keperluan kepada istri-istri nabi maka hendaklah meminta dengan baik yaitu melalui belakang tabir karena yang seperti itu adalah suci bagi mereka. Selain itu ada juga larangan untuk tidak menyakiti Rasulullah dan juga dilarang untuk tidak menikahi istri-istri nabi selama-lamanya, baik itu semasa hidupnya maupun setelah wafatnya beliau. Karena Allah lah pengendali segala urusan. Allah maha tahu segala sesuatu baik yang tampak maupun yang tersembunyi.⁴⁶

Setelah dijelasakannya tentang adab serta sopan santun dalam rumah tangga nabi, maka bunyi ayat setelahnya ialah meneruskan bahasan tentang peringatan terhadap orang-

⁴⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.456-457

⁴⁶ Sayyid Qutb, (Jakarta: Gema Insani, 2000),h.125

orang yang mengganggu pribadi Rasulullah serta keluarganya. Redaksi ini memungkirkan segala perbuatan mereka serta menyingkap kejahatan dan keburukan segala perbuatan yang mereka lakukan. Hal yang demikian dilakukan dengan dua cara, *pertama*: memberikan pujian serta mengagungkan Rasulullah lalu menjelaskan kedudukan beliau di sisi Tuhannya dan di antara para malaikat. Hamka berpendapat hal tersebut merupakan penegasan dan sekaligus memperkuat rasa hormat yang dilakukan bagi orang-orang beriman yang senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, baik itu semasa hidupnya maupun setelah wafat. Bahkan Allah sendiri juga bershalawat hal tersebut sebagai bukti penghormatannya kepada Nabi Muhammad SAW.⁴⁷ Selain itu Allah SWT juga telah menetapkan pujian itu di alam semesta ini sejak zaman azali dan kekal selamanya. Tidak ditemukannya nikmat serta kemuliaan yang lebih agung selain nikmat dan kemuliaan tersebut. *Kedua*:ditetapkannya keputusan bahwa mengganggu Rasulullah maka dengan demikian mengganggu Allah juga. Sementara pembalasan yang ditetapkan di sisi Allah ialah pengusiran dari rahmat-Nya di di dunia dan di akhirat serta azab yang sesuai dengan kejahatan atas perbuatan tersebut.⁴⁸

Lebih jauh Hamka memaparkan bahwa larangan atau mengganggu Rasulullah serta larangan menyakiti Rasulullah yaitu dengan tidak menyegerakan perintah atau bahkan mencela, yang seharusnya orang beriman senantiasa mengerjakan perintah-Nya dan menghormati Nabi dengan mengikuti sunnah-Nya.⁴⁹

Dilihat dari bentuk kemuliaan serta penghormatan Ilahi seperti ini, maka tampak sekali bahwa orang-orang yang mengganggu dan menghina Rasulullah SAW adalah bentuk keburukan yang sangat jahat, hina dan keji. Selain itu keburukan dan kejahatan yang berikan kepada Rasulullah sesungguhnya hal tersebut merupakan gangguan dan penghinaan kepada Allah dari hamba-Nya serta makhluk-Nya. Padahal secara jelas tidak mungkin mereka mengganggu Allah, akan tetapi hal tersebut merupakan bentuk sensitivitas dan kepedulian terhadap gangguan dan penghinaan terhadap utusan Allah. Seakan-akan gangguan

5770 ⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*Jilid 8, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990),h.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*Jilid 8...,h. 126-127

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*Jilid 8, ...,h.5776-5777

serta hinaan yang ditujukan kepada Allah zat yang maha tinggi. Sungguh alangkah keji dan jahat perbuatan tersebut.⁵⁰

Dengan demikian bisa disebut korelasi ayat 56 diatas dengan ayat sebelum dan sesudahnya ialah terdapatnya hubungan antara larangan menyakiti Nabi dan perintah untuk menghormati beliau. Selain itu penegasan dari Allah bahwa Allah saja melaksanakan hal yang sama yaitu menghormati Nabi memberikan shalawat kepadanya. Tentu perbuatan tersebut memiliki makna yaitu Allah menurunkan rahmatnya kepada Nabi serta diikuti oleh para malaikat juga. Sementara makna anjuran orang-orang beriman bershalawat kepada Nabi ialah selalu mengikuti sunnahnya, mengingat nabi serta senantiasa sosok Nabi menjadi suri tauladan atau *uswatun hasanah*.

2) Surah al-Ahzab (33) ayat 43

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَةٌ لِّيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيْمًا ﴿٤٣﴾

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.

Sementara munasabah ayat diatas dengan ayat sebelumnya ialah Allah menjelaskan tentang dzikir kepadanya, dzikir juga memiliki arti ingat. Mengingat Allah di dalam hati, lalu diikrar juga melalui ucapan lisan dan shalat juga merupakan dzikir kepada Allah SWT.⁵¹ Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya surah Thaha ayat 14:

Umat Nabi Muhammad SAW sendiri prihal mengingat Allah dengan shalat telah dijadikan sebagai rukun Islam yang kedua, selain itu bagi kaum muslimin juga saat melaksanakan suatu majelis, apapun bentuk majelis yang diselenggarakan maka hendaknya di sana terdapat suasana ingat kepada Allah agar majelis tersebut terhindar dari main-main serta hanya membuang umur saja. mengenai hal itu Hamka berpandangan bahwa dzikir itu tidak diberi batas waktu, sebagaimana Allah menurunkan sesuatu suatu yang wajib kepada hamba-hambanya selalu ada batas waktunya. Akan tetapi sangat berbeda dengan dzikir,

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, ...,h.127

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, ...,h. 5739

bahkan saat berdiri, duduk, dan berbaring, malam dan siang, pagi dan petang atau dalam keadaan apapun hendaknya mengingat Allah SWT.⁵²

Akan tetapi jika dilihat secara umum ayat diatas merupakan balasan Allah terhadap orang-orang yang beriman yang kerap berdzikir atau mengingat Allah kapanpun dan dimanapun berada, mengingat Allah dengan cara terus menerus atas segala nikmat yang begitu besar serta karunia yang melimpah. Oleh karenanya jika mereka berbuat yang demikian maka akan mendapatkan pahala yang banyak serta tempat kembali yang baik.⁵³

Lebih jauh mengenai ayat yang disebutkan diatas juga merupakan dorongan kepada umat manusia yang selalu beriman kepada Allah untuk terus berdzikir kepada-Nya karena Allah akan selalu mengingatmu kembali jika seorang hamba ingat kepadanya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an (2) ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Tentu hal tersebut adalah akibat dari sikap yang selalu ingat kepada Allah, maka bisa disebut korelasi surah al-Baqarah (2) ayat 152 dengan surah al-Ahzab ayat 43 ini adalah menjelaskan tentang balasan-Nya yaitu Allah pun akan memberikan balasan kepada hambanya yang kerap berdzikir atau dzikirnya seorang hamba tersebut dengan shalawat-Nya. Tentu shalawat di sini bermakna pujian, bahwa Allah akan memuji hamba-hambanya itu di hadapan para malaikat-Nya. Selain itu Allah akan menurunkan rahmat-Nya dengan membuka jalan-jalan serta menerangkan jalan hidup hamba-Nya.⁵⁴

Sehingga korelasi antara ayat sesudahnya ialah adanya penjelasan Allah tentang tempat dimana kembalinya hamba-hamba yang selalu mendekati diri kepada-Nya yaitu tempat yang kekal, penuh kedamaian, ketentraman serta kebahagiaan, itulah syurganya Allah.⁵⁵

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, ...,h. 5740

⁵³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, (Gema Insani, 1999), h. 871

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, ...,h. 5741-5742

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, ...,h. 5741-5774

3) Surah al-Baqarah (2) ayat 157:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Setidaknya ayat diatas menceritakan tentang cobaan berat dalam menegakkan kebenaran, diantara bentuk cobaan tersebut ialah ketakutan atas ancaman-ancaman musuh atau bahaya penyakit dan lain-lain yang bisa menimbulkan rasa cemas karena posisi tersebut selalu dalam ancaman, termasuk yang berlaku pada zaman Nabi yaitu peperangan. Cobaan selanjutnya ialah kelaparan atau kemiskinan karena kekurangan makanan, harta benda serta jiwa-jiwa yang terbunuh lantas hidup melarat, jauh dari keluarga dan sanak saudara. Namun bentuk derita tersebut tidak lain untuk menegakkan Islam.⁵⁶

Sementara korelasi yang ditemukan antara ayat sebelum dan sesudahnya ialah adanya penjelasan terkait kabar gembira yang Allah janjikan bagi orang-orang yang bersabar atas suatu cobaan yang menyimpannya, lalu mereka mengembalikan segala urusan tersebut kepada Allah SWT sebagai sang pemilik. Selain itu menjadikan sabar dan shalat sebagai penolongnya, tentu mereka akan diberikan karunia anugerah berupa shalawat, dengan artian Allah SWT memberikan anugerah perlindungan-Nya, lalu menyusul rahmat yakni kasih sayang Allah yang tiada putus-putusnya.⁵⁷

4. Penafsiran Shalawat dalam Pandangan Buya Hamka

Pada pembahasan ini akan mengulik penafsiran Buya Hamka tentang shalawat yang berkaitan dengan ayat-ayat dibawah ini:

a. Surah al-Azhab/33 ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi.620) Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), h. 24-25

⁵⁷ Abu Ja'far Muhammad bin jarir Ath-Thabari, (Daru al-Kutub Al-Ilmiah, 1999),h.678

untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Hamka berpandangan bahwa ayat diatas salah satu fungsinya ialah untuk memperkuat rasa hormat yang dilakukan oleh orang mukmin kepada Nabi Muhammad SAW baik itu saat hidup atau telah wafat. Dalam hal penghormatan bukan hanya istri beliau saja yang dilarang untuk dikawani setelah beliau wafat akan tetapi saat dekat kuburan beliau pun harus hormat tidak mengangkat suara tinggi-tinggi dan sebagainya. Hal ini pernah terjadi saat beberapa pemuda datang ke kuburan Nabi Muhammad SAW untuk berziarah lalu mereka hiruk-pikuk dekat kuburan beliau. Lalu Umar bin Khattab berkata: "Kalau engkau anak di sini saya pukul engkau. Mengapa engkau angkat suaramu tinggi-tinggi di hadapan kuburan beliau? Berlaku hormatlah".⁵⁸

Pada ayat ini Hamka berpandangan bahwa Allah memberikan buktinya sendiri dalam berlaku hormat kepada Nabi. Saat Allah mengucapkan shalawat kepada Nabi malaikat-malaikat di langit juga mengucapkan shalawat kepada Nabi. Dengan demikian hendaklah mengucapkan shalawat kepada beliau.⁵⁹

Riwayat dari Imam Bukhari sebagaimana kutipan Hamka disebutkan: Menurut Abul Aliyah yang dimaksud dengan shalawat Allah kepada Nabi ialah pujian yang diberikan kepada Nabi dan shalawat malaikat kepada nabi ialah do'anya. Sementara Ibnu Abbas berpandangan shalawat Allah yang diberikan kepada Nabi ialah shalawat memberikan berkat. Sedangkan Abu Isa al-Turmidzi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Allah memberikan kepada Nabi ialah rahmatnya kepada beliau. Sementara shalawat malaikat ialah ketika dia memohon ampun untuk Nabi kepada Allah. Lalu riwayat lain disebutkan al-'Masy berkata bahwa 'Atha' bin Abu Rabbah menafsirkan bahwa shalawat Allah kepada Nabi ialah *Subbuhun Quddusun* yang artinya "Maha Murni, Maha Suci; Rahmat-ku mendahului Murka-Ku".⁶⁰

Sehingga yang dimaksud dengan ayat tersebut ialah pujian, penghormatan atau anjungan Allah untuk memuji Nabi-Nya dihadapan para malaikat-malaikat-Nya serta malaikat tersebut juga kepada Allah SWT, yang artinya ialah mendo'akan.⁶¹

b. Surah al-Ahzab/33 ayat 43:

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8, ...*,h. 5770

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8...*,h. 5770

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8, h. 5770*

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمٰتِ إِلَى النُّوْرِ ۗ وَكَانَ
بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا ﴿١٣﴾

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.

Mengenai ayat diatas Hamka berpandangan bahwa Allah serta malaikat-Nya juga memberikan shalawat kepada hamba-Nya yang kerap mengingat Allah baik dalam hati atau pun disebut secara lisan dan penuh dengan kesadaran, sebagaimana bunyi firman diatas. Lebih jauh Hamka juga menjelaskan bahwa ayat yang disebutkan diatas ialah akibat dari sikap yang kerap ingat kepada Allah dengan kesadaran hati, maka dengan demikian Allah membalas dzikir tersebut dengan shalawat-Nya. Maksudnya ialah jika hamba-hamba-Nya yaitu orang-orang mukmin yang kerap mengingat Allah SWT, maka Allah pun akan menyambut baik ingatan karunia-Nya. Karunia tersebut tidak hanya harta benda, emas, perak dan juga lebih tinggi dari harta benda. Akan tetapi karunia lain ialah kemurnian jiwa dan kebersihan perjalanan hidup hamba-hambanya karena mendapatkan lindungan dari-Nya. Sehingga jika mendapatkan rezeki maka rezeki yang diperoleh yang halal, jika diberi keturunan maka keturunan yang baik dan jika hamba tersebut sudah berumah tangga maka yang diberi rumah tangga yang bahagia.⁶²

Selain itu, Hamka berpandangan bahwa shalawat dari Allah kepada hamba-Nya ialah pujian Allah terhadap hamba-hamba tersebut di hadapan para malaikat serta shalawat yang dimaksud ialah rahmat dari Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya.⁶³

Ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana hubungan timbal balik diantara hamba Allah dengan Tuhan-Nya. Diantara surah tersebut ialah Al-Baqarah (2) ayat 152:

فَاذْكُرُونِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْٓ وَلَا تَكْفُرُوْٓنَ ﴿١٥٢﴾

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, h. 5741

Sementara shalawat yang dipanjatkan malaikat ialah ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan malaikat memohon kepada Allah agar kiranya Allah memberikan ampun dan karunia kepada hamba-hambanya.⁶⁴

Mengenai kelanjutan ayat diatas Hamka juga memberikan penjelasan apa yang dimaksud dengan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT yaitu apabila hamba-hambanya lalai mengingat kepada Allah SWT maka hidup pun bisa bertambah gelap. Jika bertambah lupa mengingat Allah maka hidup pun akan bertambah gelap akibat tidak ingat kepada Allah bahwa dialah *rabb* yang selalu menjaga hamba-hambanya. Bahkan orang yang seperti itu akan lupa bahwa Allah melihat-Nya akan tetapi Allah maha melihat meskipun tidak kelihatan oleh mata. Tentu, dengan memperbanyak dzikir maka jalan itu akan bertambah terbuka, ilham akan datang. Sebagaimana wahyu tidak turun lagi kepada Nabi-Nabi dan Rasul, namun *mubasysyirat* akan datang juga, hal ini telah dijelaskan oleh Rasul bahwa orang yang mengingat Allah siang dan malam, maka dia akan diberi petunjuk oleh Allah dalam berbagai hal, seperti di dalam mimpi.⁶⁵

Jika diambil kesimpulan dari pemaparan ayat diatas ialah bahwa dzikir juga termasuk shalawat. Dengan selalu berdzikir ingat dan kerap menyebut naman-Nya, maka kan mendapatkan tiga keutamaan. *Pertama:* Allah akan memberikan anugerah atau karunia *shalawat*, yang bermakna rahmat, sementara para malaikat jika mengucapkan shalawat maka tidakan tersebut mengandung arti memohon ampunan. *Kedua:* shalawat atau kasih karunia yang Allah anugerahkan. Lalu yang *ketiga* ialah pernyataan kasih sayang kemudian dijadikannya syurga sebagai tempat pulang di akhirat. Tidak hanya itu, Allah kerap memanggil pulang *nafs* yang telah mencapai *muthmainnah* agar pulang kembali ke pangkuan Tuhannya untuk duduk bersama-sama dengan hamba-hamba Allah yang lain dan masuk bersama-sama ke dalam syurganya Allah.⁶⁶

c. Surah al-Baqarah (2) ayat 157:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, ...,h.5741

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8..., h. 5741

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, h. 5741

Selanjutnya pada ayat di atas Hamka memberikan pandangan bahwa ayat diatas berbicara tentang balasan Allah yang diberikan kepada orang-orang yang sabar atas cobaan dan derita yang meraka tetap tegar dalam hidupnya. Selain itu ayat diatas juga sebagai kabar gembira bagi mereka. Sehingga balasan tersebut ialah bahwa Allah dan malaikat-malaikat-Nya memberikan shalawat kepada mereka, yaitu mereka akan diberikan karunia anugrah atau dalam bahasa aslinya *shalawat*. Mengambil kata *shalat* jika seorang makhluk makhluk mengerjakan shalat kepada Allah artinya dia telah berdo'a dan shalat. Sementara jika seseorang bershalawat kepada Rasul artinya memohon kepada kepada Allah agar Nabi diberi karunia serta kemuliaan. Akan tetapi jika Allah yang memberika shalawat kepada hamba-Nya, artinya ialah anugerah perlindungan-Nya lalu menyusul *Rahmat*, yaitu kasih sayang. Lalu "*mereka orang-orang yang sabar itu juga akan mendapatkan petunjuk.*" Hal ini disebutkan pada akhir ayat 157.⁶⁷

Oleh karenanya dengan ketabahan hati menghadapi lalu mampu mengatasi kesukaran, kesulitan dan derita, untuk menempuh lagi penderitaan lain, maka perlindungan Allah akan datang lalu petunjuk dan rahmat pun akan diberikan. Dengan demikian jiwa bertambah lama akan bertambah teguh, karena sudah lama mengikuti proses dan senantiasa disaring oleh zaman.⁶⁸

Maka dengan ini seacara tegas bahwa orang-orang yang sabar akan derita serta sanggup mengatasi penderitaan tersebut akan lulus dengan selamat serta mendapatkan keuntungan, diantaranya *pertama*, Allah akan selalu memberikan shalawat-Nya, dengan artian bahwa Allah akan selalu memberikan shalawat-Nya, yaitu Allah memelihara dan menjamin. *Kedua*, Allah akan memberikan limpahan rahmat-Nya, yaitu kasih sayang-Nya tidak pernah putus, bahkan tidak diberikan shalawat dan rahmat-Nya saja akan tetapi dijanjikam dengan yang lebih mulia, yaitu diberi petunjuk dalam menempuh perjalanan bahagia ini, sehingga sampai dengan selamat kepada yang dituju.⁶⁹

Secara jelas bahwa maksud shalawat yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW begitu juga malaikat adalah bentuk penghormatan, pujian atau anjuangan Allah unutm memuji Nabi-Nya dihadapan para malaikat-Nya. Sehingga makna shalawat berbeda-beda siapa yang mengucapkan kepada siapa diucapkan.

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid I*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), h.352

⁶⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid I*, h.353

⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid I*, h.353

Kalau Allah SWT yang memberikan shalawat kepada Nabi-Nya bermakna pujian, jika para malaikat kepada Nabi Muhammad SAW ialah do'a. Oleh karenanya shalawat juga bisa diartikan sebagai do'a atau pun dzikir lalu Buya Hamka berpandangan bahwa dzikir itu tidak memiliki batas waktu, bahkan all-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa saat berdiri, duduk maupun berbaring, saat siang dan malam hari, pagi dan petang atau dalam keadaan apapun sebaiknya selalu mengingat Allah SWT. Artinya bisa diambil kesimpulan bahwa shalawat yang sejauh ini dilakukan oleh kebanyakan kaum muslimin harusnya mendo'akan Nabi Muhammad SAW dan do'a tersebut bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.

E. Mu'awizatain

1. Pengertian

Secara susunan surah dalam mushaf al-Qur'an, surah ini berada dalam urutan ke 113 dan di dalamnya terdapat lima ayat. Sementara secara arti *al-Falaq* ialah cuaca subuh. Surah ini masuk dalam katagori surah Makkiyah yaitu turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Diantara sebab turunya ialah pada saat kaum musyrikin berusaha mencelakai Nabi dengan *ain* atau disebut juga pandangan mata yang merusak.⁷⁰

Sementara surah secara urutan surah dalam mushaf al-Qur'an terdapat pada urutan 114 dan terdapat enam ayat di dalamnya serta arti surah *al-Nas* ialah manusia. Surah ini termasuk dalam katagori surah Makkiyah yaitu turun setelah Nabi hijrah ke Madinah dan posisi surah tersebut setelah surah al-Falaq. Selain itu surah al-Nas juga dinamakan al-Mu'awizatain.⁷¹

Tema kedua surah diatas ialah permohonan perlindungan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala. Qul a'uzu bi Rabbi al-Nas dan Qul A'uzu bi Rabbi al-Falaq* (HR Bukhari Muslim At-Tirmidzi dari Uqbah ibn Amir al-Jauhani) sruah ini juga disebut surah yang tidak dapat ditandingi dalam hal memohon perlindungan kepada Allah. Riwayat lain menyebutkan Nabi Muhammad SAW bersabda kepada Uqbah, mohonlah perlindungan dengan kedua surah ini, sebab tidak ada satu pun yang meminta perlindungan serupa dengannya.⁷²

Mengenai hal di atas, anjuran kepada manusia untuk memohon perlindungan kepada Allah semata sebagai *Rab* manusia atau raja manusia atau *Illah* manusia, perintah *rububiyah* ini terdapat dalam

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol 15 (Jakarta: Lentera hati), h. 619

⁷¹ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an Karim*, h. 924

⁷² Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an Karim*, h. 925

surah ini dan dikaitkan dengan waktu subuh dan manusia, hal ini sesuai dengan permohonan perlindungan yang diminta. Kegunaan permohonan tersebut untuk penolakan atas kejahatan dan yang dimintakan perlindungan adalah kesempatan yang paling agung, karena tidak sepatutnya seorang hamba meminta perlindungan kepada selain Allah dan tidak ada satu pun makhluk yang layak untuk diminta perlindungan. Hanya Allah SWT yang mampu memberikan pertolongan dan mampu melindungi dari kejahatan yang ingin dihindari oleh manusia. al-Qur'an telah mengabarkan kepada manusia terhadap manusia yang meminta perlindungan kepada makhluk Allah, hal tersebut dapat membuat kezaliman orang yang dimintai perlindungan seperti ini, dan hal tersebut juga menjadikan yang diminta takabur serta tidak ada pengagungan terhadap Allah.⁷³

Saat meminta permohonan kepada Allah SWT tentu dengan menyebutkan nama sifat *Asma'ul Husna* sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW "Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang dijadikan perlindungan oleh orang-orang yang meminta perlindungan terhadap dua surah ini. Maka permintaan perlindungan ini agar terhindar terhadap penolakan kejahatan dari perlindungan kepadanya."⁷⁴

Meminta atau memohon perlindungan dari segala yang telah diciptakan Allah. Hal tersebut tidak terlepas dari sesuatu yang kita mintakan perlindungan terkait kejahatan yang menimpa manusia, setidaknya ada dua macam. *Pertama*, dosa besar yang kerap dilakukan atas kesalahan sendiri yang pernah dibuat sehingga hal tersebut mampu mengakibatkan resiko baginya. *Kedua*, Suatu dosa atau kejahatan yang datang dari seorang mukallaf atau pun yang bukan mukallaf, seperti manusia, jin, sengatan binatang dan lain sebagainya.⁷⁵ Oleh karenanya pada kedua surah ini sebagai permohonan perlindungan dari seluruh kejahatan yang menyeluruh, termasuk semua kejahatan makhluk yang terdapat didalamnya. Dengan demikian tidak ada satu pun kejahatan yang rahasia perlindungannya terdapat di dalam kedua tersebut yaitu al-Falaq dan an-Nas.

2. Teks dan Terjemah Ayat

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

⁷³ Tafsir Ibn Qayyim, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, (Jakarta: Darul Fikr), Cet I, h.657

⁷⁴ Tafsir Ibn Qayyim, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, h. 658

⁷⁵ Tafsir Ibn Qayyim, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, h. 659

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh), dari kejahatan (mahluk yang) Dia ciptakan, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝١ مَلِكِ النَّاسِ ۝٢ إِلَهِ النَّاسِ ۝٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝٤
الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝٦

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”

3. Munasabah dan Sabab Nuzul

Turunnya kedua surah diatas ialah jawaban atas sebuah peristiwa yang terjadi, manfaat yang didapat ialah untuk mengetahui makna dalam al-Qur'an.⁷⁶

Sebuah riwayat menyebutkan dari Al-Baihaqi dalam "Dala'il Al-Nubuwwah" dari al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibn Abbas, ia mengatakan bahwa ayat ini turun ketika Rasulullah SAW mengalami sakit parah akibat terkena sihir yang berasal dari kaum Yahudi bernama Labid ibn al-Asham. Lalu pada saat itu datanglah dua orang malaikat menghampiri beliau seraya berkata kepadanya. Malaikat yang pertama duduk di kepala beliau dan satunya duduk dibawah telapak kaki beliau. Malaikat yang berada di kaki berkata kepada malaikat yang berada di kepala. "Bagaimana menurutmu?", lantas malaikat di kepala menjawab "guna-guna". Lalu malaikat di kaki berkata lagi, "apa itu guna-guna", malaikat di kepala menjawab "sihir". Lantas malaikat yang berada di kaki pun bertanya lagi, "siapa yang menyihir beliau?" malaikat di kepala pun menjawab "Labid bin al-Asham kaum Yahudi. Lalu malaikat di kaki bertanya lagi "sihirnya berupa apa?" malaikat di kepala menjawab "sihirnya berupa gulungan", malaikat di kaki bertanya lagi "di mana ia berada?", malaikat di kepala menjawab, "di sumur milik keluarga yang ada di bawah batu besar di dalam gulungan,

⁷⁶ Amroeni drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cet I, (Kencana 2017), h. 49.

carilah gulungan tersebut serta kuraslah dan angkatlah batu besar itu kemudian ambil gulungan tersebut lalu bakar.⁷⁷

Kemudia Rasulullah SAW mengutus Ammar bin Yasir dan kelompoknya untuk mencari gulungan sebagaimana yang dijelaskan diatas. Lantas ditemukan airnya seperti air hena. Lalu mereka menguras air sumur tersebut, setelah itu mengangkat batu dan gulungan lalu mereka membakarnya dan ternyata ditemukan sembilan belas simpul. Dengan demikian turunlah kedua surah ini, saat Nabi Muhamma SAW membacanya maka terlepaslah dari simpulnya. Kedua surah tersebut dinamakan surah al-Falaq dan al-Nas.⁷⁸

4. Penafsiran Surah al-Falaq dan al-Nas Menurut Buya Hamka

Surah al-Falaq sebagaimana diketahui mengenai permintaan perlindungan baik itu bahaya fisik yang mencakup manusia serta lainnya. Buya Hamka berpendapat bahwa dalam surah al-Falaq adalah sebuah perintah dari manusia guna meminta perlindungan kepada Allah. Bunyi surah al-Falaq *Qul A'uzu Bi Rabbil al-Falaq* yang memiliki arti aku berlindung dengan Allah dari cuaca subuh. Penafsiran Buya Hamka pada ayat ini ialah ayat ini sebagai tempat berlindung dan diperintahkan kepada umat Islam untuk berlindung hanya kepada Allah. Selain itu pada ayat ini Allah menciptakan suasana subuh sebagai peralihan antara gelap malam dengan mulai terbit fajar yaitu hari akan siang. Adanya pergantian antara siang dan malam itu Allah menyuruh umat muslimin untuk berlindung kepadanya dari segala macam bahaya yang tidak diketahui kedepannya.⁷⁹

Ayat selanjutnya berbunyi *Min Syarri Ma Khalaq* yang memiliki arti "dari kejahatan yang telah dia jadikan". Semua makhluk ciptaan Allah baik itu di langit dan di bumi dengan segala kebesarannya, semua itu adalah ciptaan Tuhan. Sementara manusia sebagai makhluk kecil yang terdapat di dalamnya serta segala macam yang telah dijadkikan Allah bisa juga membahayakan bagi manusia meskipun secara *dhzoric* tidak terlihat.⁸⁰

Ayat selanjutnya yaitu *wa min Syarri Gasiqin Iza Waqaba*, yang memiliki arti "dari kejahatan malam apabila telah kelam". Pada ayat ini Buya Hamka berpendapat bahwa setiap manusia diperintahkan agar memohon kepada Allah untuk berlindung serta meminta naungannya

⁷⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, (Pustaka al-Kautsar), h.624

⁷⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, h.625

⁷⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10, h. 8151

⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10, h. 8152

yang menguasai subuh. Allah menciptakan langit dan bumi sudah barang tentu Allah juga lah yang menciptakan seluruh makhluk di dalamnya, oleh karenanya berlindunglah kepada Allah dari segala macam kejahatan malam apabila telah mencapai kelam.⁸¹

Ayat selanjutnyaberbunyi *Wa min Syarri al-Naffasati fil al-Uqad* arti ayat tersebut adalah "dari kejahatan perempuan-perempuan penyihir yang meniup pada buhul-buhul talinya". Penafsiran Buya Hamka pada ayat ini ialah anjuran agar berlindung kepada Allah dari segala macam bentuk mantra sihir yang dipergunakan untuk melukai atau mencelakai manusia, perbuatan tersebut seringkali dituju sebagai titik akhir yang dituju.Selain itu setiap manusia memiliki kekuatan batin hal ini seringkali digunakan untuk perilaku yang buruk. Perbuatan seperti ini jika yang dituju lemah imannya kepada Allah, maka bisa dipastikan akan tewa terkena buhul-buhul sihir. Begitulah al-Qur'an memberikan penjelasan dalam ayat ini begitu nyata dan mengakaui hal yang demikian.⁸²

Ayat selanjutnya *Wa min Syarri hasidin Iza hasada*, arti ayat tersebut "dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki". Buya hamka berpendapat pada ayat ini mereka atau manusia yang memiliki hati yang dengki untuk menghilangkan nikmat yang dimiliki seseorang, maka mereka yang mengidap penyakit hati tersebut tidak akan mendapatkan nikmat dari Allah, selain itu mereka akan dijauhkan serta dibenci.⁸³

Surah selanjutnya ialah surah al-Nas, Buya Hamka dalam menjelaskan surah ini sebagaimana dijelaskan bahwa surah ini adalah surah terakhir dalam susunan al-Qur'an. Dalam surah tersebut disebutkan bagaimana caranya manusia berlindung kepada Allah dari sesama manusia. Selain itu dijelaskan juga dalam surah ke tiga yaitu ali-Imran ayat 112, diesbutkan bahwa Allah memeberikan peringatan terdapat kehinaan yang akan dipikulkan Tuhan kepada manusia kecuali mereka-mereka yang berpegang teguh kedua tali yaitu, *pertama*: tali dari Allah dan *kedua* tali dari manusia (*Hablu min Allah* dan *hablu min al-Nas*). Dengan demikian Islam sebagai agama pun selain mengatur hubungan umatnya kepada Allah juga mengatur hubungan umatnya terhadap sesama.⁸⁴

Melindungi diri kepada Allah juga sudah disampaikan melalui ajaran Nabi Muhammad SAW, karena Allah sebagai *rabb al-Nas* maka tidak ada selain dia sebagai pemilihara manusia. Ayat selanjtunya

⁸¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 10, h. 8153

⁸² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, h. 8154

⁸³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, h. 8156

⁸⁴ Hamka, *Juz Amma Tafsir al-Azhar*, h. 331

disebutkan *Malik al-Nas* yaitu penguasa manusia dan *Ilahi al-Nas* Tuhan sebagai manusia. Seluruh Alam baik langit dan bumi serta isinya Allah sebagai penciptanya, menciptakan manusia dan memberikan manusia akal. Dengan demikian manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lain ciptaan Allah. Lalu pada kata *Malik* saat dibacakan tidak panjang dengan demikian huruf *mim* diartikan sebagai penguasa atau raja. Akan tetapi jika huruf *mim* dibaca panjang maka artinya memiliki, oleh karenanya kedua bacaan tersebut memiliki dua pengertian *pertama*, sebagai penguasa, *kedua* sebagai raja diri manusia, dengan demikian tidak ada artinya jika manusia tidak mengakui Allah sebagai pemelihara dan tidak ada artinya juga jika manusia tidak mengakui Allah sebagai penguasa atas hambanya. Oleh karenanya hanya Allah lah yang berhak sebagai pemelihara, penguasa, disembah serta dipuja.⁸⁵

F. Ru'yatullah

1. Pengertian *Ru'yatullah*

Secara asal kata *Ru'yatullah* berasal dari kata *ru'yat* dan *Allah*, sementara secara bahasa berarti melihat. Kata tersebut berasal dari رأى يرى *ra'i yurii* yaitu melihat dengan mata kepala atau pun mata telanjang.⁸⁶

Ulama kenamaan Ibnu Qayyim berpendapat bahwa *ru'yat* adalah merupakan bentuk wujud atau sesuatu yang pasti keberadaannya yang berkaitan dengan sesuatu yang ada. Sesuatu yang paling berhak untuk dilihat adalah sesuatu yang sempurna. Oleh karenanya Allah adalah yang paling berhak untuk dilihat dari pada yang lain-Nya. Selain itu, keberadaan Allah atau wujudnya adalah paling sempurna dari semua wujud yang ada.⁸⁷

Dengan demikian *ru'yat* adalah melihat objek yang dilihat dari arah yang saling berhadapan serta hal tersebut dibarengi dengan adanya sikap yang mengerti akan objek tersebut. Selain itu, pada dasarnya kata *ru'yat* dilakukan oleh media pancaindera sebagai firman Allah SWT.⁸⁸

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُؤُوتَ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۝ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝

⁸⁵ Hamka, *Juz Amma Tafsir al-Azhar*, h.332-333

⁸⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 2002), h. 460

⁸⁷ Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, Terjemahan M. Romli dan Henri, (Kampong Melayu Kecil: Mustaqim, 2004), h. 127

⁸⁸ Hisyam Thalbah, *Ensiklopedi Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, (Kemukjizatan Sastra dan Bahasa Al-Qur'an), Terjemahan Syarif Hade Masyah, (PT. Sapta Sentosa, 2009), h. 314

Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak. Maka, laksanakanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah! Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah). (QS: Al-Kautsar: 1-3)

Selain itu, *ru'yat* juga digunakan sebagai imajinasi sebagaimana firman Allah dibawah ini:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ
 الْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

Seandainya engkau (Nabi Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, “Seandainya kami dikembalikan (ke dunia), tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, dan kami menjadi orang-orang mukmin. (QS: Al-An'am-27)

Ru'yat juga bisa dengan pikiran, sebagaimana firman Allah dibawah ini:

وَأُذِ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ
 فَلَمَّا تَرَآءَتِ الْفِئَتَيْنِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ
 إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

(Ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, “Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini dan sesungguhnya aku adalah penolongmu.” Maka, ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), ia (setan) berbalik ke belakang seraya berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, sesungguhnya aku melihat apa (para malaikat) yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah.” Allah sangat keras hukumannya. (QS: Al-Anfal-48)

Lalu *ru'yat* juga bisa dengan hati, sebagaimana firman Allah dibawah ini:

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (QS: An-Najm-11)

Dengan demikian kata kerja dari kata *ru'yat* bisa beroperasi sebagai kata transitif dengan bantuan kata *ila* lantas menghancurkan

untuk diartikan dengan makna penglihatan yang menuntut kepada pengambilan pelajaran, sebagaimana firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَّتْ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu. (QS: Al-Mulk-19)

Dengan demikian makatimbul pertanyaan yaitu dapatkah manusia yang bersifat fana ini mampu melihat Allah? Meskipun dengan mata hatinya sendiri.

Setidaknya masalah dalam *ru'yatullah* ada tiga pendapat diantaranya:

a. Baik di Dunia ataupun di Akhirat Allah Tidak Dapat dilihat

Selama manusia itu berada dalam posisi keinsanan tidak akan pernah dapat untuk melihat Allah baik itu di dunia meskipun di akhirat kelak. Pendapat ini adalah pandangan Mu'tazilah, diantara dasarnya pada surah al-An'am ayat 103:

Akan tetapi pendapat tersebut telah ditantang oleh Syekh 'Allamah al-Qori, dengan sendirinya berpendapat bahwa orang mukmin melihat Tuhannya tanpa bentuk tanpa umpama. Nikmat lain tiada arti, disbanding melihat Illahi Rabbi, kaum Mutazilah tang rugi seribu rugi.⁸⁹

b. Di Akhirat Allah dapat dilihat

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Allah diakhirat kelak dapat dilihat, pendapat seperti ini menggunakan dalil berdasarkan surah al-Qiyamah ayat 22-23.⁹⁰

c. Baik di Dunia Maupun di Akhirat Allah dapat dilihat

Pendapat ini mengatakan bahwa Allah itu dapat dilihat baik itu di dunia atau pun di akhirat kelak, dalam hal ini mereka telah berpegang teguh pada ajaran Nabi mengenai ihsan, yang artinya: "*Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.*" Mereka mengatakan bahwa Allah dapat dilihat baik itu di dunia ataupun di akhirat, selain itu maksud ari melihat disini bukanlah

⁸⁹ Qits Agis Bil, *Mu'min dan Muslim dalam Tahapan 5 M* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), h. 75

⁹⁰ Qits Agis Bil, *Mu'min dan Muslim dalam Tahapan 5 M*, h. 76.

dengan mata telanjang, akan tetapi melihat disini dengan mata batin.⁹¹

Disamping itu, sebagian ulama tasawuf juga berpandangan bahwa di dalam mimpi sekalipun nampaknya seseorang bisa bermusyahadah dengan Allah. Lalu dalam kitab *Sirajut Thalibin* telah dikatakan bahwa sebagaimana artinya: "*Adapun di dalam tidur, sepakat sebagian ulama sufi kemungkinan melihat Tuhan*".⁹²

Sementara sebagai dasar untuk menguatkan bahwa Allah itu dapat dilihat baik itu di dunia ataupun di akhirat itu adalah dari kisah *isra' mi'raj* Nabi Muhammad. Yang mana pada saat itu Nabi benar-banar melihat Allah. Sehingga ada salah seorang sahabat yang bernama Hasan bin Ali bersumpah disaat menrangkan hal tersebut. Selain itu, juga ada seorang yang dikenal sebagai pembaharu Islam yaitu Ibnu Taimiah yang telah mengikuti aliran rasional juga telah banyak memberikan kritikan kepada dunia tasawuf, mereka memberikan satu kesimpulan dalam bentuk aqidah yang berbunyi: "*dan dari semua persolan tentang melihat, sesungguhnya setiap yang maujud sah untuk dilihat*".⁹³

Dengan demikian berdasarkan kaidah yang dihidangkan diatas, maka semua atau apa saja yang masih bersifat *maujud* (ada) sesungguhnya masih sah dan bisa untuk dilihat, sementara mengenai Allah yang bersifat *wajibul maujud* (wajib ada) maka sudah barang tentu masih membuka kemungkinan untuk dapat dilihat.⁹⁴

2. Teks dan Terjemah Ayat

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۗ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS: Al-An'am-103)

3. Munasabah dan Sabab Nuzul

Sehubungan dengan makna ayat di atas, ada beberapa pendapat di kalangan para imam dari kalangan ulama Salaf. Menurut pendapat pertama, Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan

⁹¹ Qits Agis Bil, *Mu'min dan Muslim dalam Tahapan 5 M*, h. 77.

⁹² Qits Agis Bil, *Mu'min dan Muslim dalam Tahapan 5 M*, h. 77.

⁹³ Qits Agis Bil, *Mu'min dan Muslim dalam Tahapan 5 M*, h. 77.

⁹⁴ Qits Agis Bil, *Mu'min dan Muslim dalam Tahapan 5 M* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), h. 77

mata di dunia, sekalipun nanti di akhirat dapat dilihat. Demikianlah menurut apa yang disebutkan oleh banyak hadis mutawatir dari Rasulullah Saw. melalui berbagai jalur periwayatan yang telah ditetapkan di dalam kitab-kitab *Sahih*, kitab-kitab *Musnad*, dan kitab-kitab *Sunnah*.

Sehubungan dengan hal ini Masruq telah meriwayatkan dari Siti Aisyah yang mengatakan, "Barang siapa yang menduga bahwa Muhammad telah melihat Tuhannya, sesungguhnya ia telah berdusta." Menurut riwayat lain 'melihat Allah', karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan.* (Al-An'am: 103) Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim, melalui hadis Abu Bakar ibnu Ayyasy, dari Asim ibnu Abun Nujud, dari Abud Duha, dari Masruq.

Hadis ini telah diriwayatkan pula oleh bukan hanya seorang, dari Masruq. Telah ditetapkan pula di dalam kitab *Sahih* dan kitab-kitab lainnya, dari Siti Aisyah melalui berbagai jalur periwayatan. Tetapi Ibnu Abbas berpendapat berbeda; menurut riwayat yang bersumberkan darinya, penglihatan ini bersifat mutlak (yakni di dunia dan akhirat). Menurut suatu riwayat yang bersumberkan darinya, Nabi Saw. pernah melihat Tuhannya dengan pandangan kalbunya sebanyak dua kali. Masalah ini disebutkan di dalam permulaan tafsir surat An-Najm, *Insya Allah*.

Ibnu Abu Hatim menuturkan bahwa Muhammad ibnu Muslim pernah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ibrahim Ad-Dauraqi, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Mu'in; ia mengatakan bahwa ia pernah mendengar Isma'il ibnu Ulayyah mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.* (Al-An'am: 103) Hal ini di dunia.

Ayah Ibnu Abu Hatim pernah mengatakan dari Hisyam ibnu Ubaidillah yang telah mengatakan hal yang sama. Pendapat lain mengatakan bahwa makna firman-Nya: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.* (Al-An'am: 103) Yakni semua penglihatan mata. Hal ini telah *di-takhsis* oleh hadis yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin kelak di akhirat dapat melihat Tuhannya. Pendapat lain —yaitu dari kalangan Mu'tazilah— mengatakan sesuai dengan pemahaman mereka terhadap makna ayat ini, yaitu bahwa Allah tidak dapat dilihat, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, mereka berpendapat berbeda dengan *ahli sunnah wal jama'ah* dalam masalah ini karena ketidaktahuan mereka kepada

apa yang ditunjukkan oleh *Kitabullah* dan sunnah Rasulullah. Adapun dalil dari Al-Qur'an ialah firman Allah Swt.:

{وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ}

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri, kepada Tuhannya mereka melihat. (Al-Qiyamah: 22-23)

Allah Swt. telah berfirman pula, menceritakan perihal orang-orang kafir:

{كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ}

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (melihat) Tuhan mereka. (Al-Muthaffifin: 15).⁹⁵

4. Pandangan Buya Hamka Tentang *Ru'yatullah*

Mengenai ayat 103 surah al-An'am Buya Hamka berpendapat bahwa dengan pandangan mata yang lemah peralatannya ini tidaklah mampu mencapai untuk melihat Allah. Oleh karenanya janganlah kamu bodoh, sehingga kamu tidak percaya akan adanya Allah dikarenakan matamu tidak dapat melihat Dia. Lebih jauh Buya Hamka menjelaskan bahwa yang dapat dicapai oleh penglihatan hanyalah sedikit sekali dari pada apa yang terdapat di alamini, beribu-ribu kali penglihatan mata terkicuh oleh yang dilihat walaupun yang dilihat tersebut barang yang nyata. Terkadang mata melihat awan yang bergumpal di waktu pagi dan di waktu sore hari berbagai macam warnanya. Padahal warna itu hanya kelihatannya saja, karena kalau pergi ke awan tersebut ternyata warna itu sama sekali tidak ada. Begitulah kira-kira amal di luar diri menurut yang di capai oleh penglihatan mata ini. Apalagi yang terdapat di dalam diri sendiri yang tampak terang adanya akan tetapi tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata padahal amatlah banyak yang terdapat dalam diri ini, contohnya saja telinga kita, kuduk kita, jantung kita, isi perut kita. Dengan begitupun mata yang dipergunakan ini belum pernah mampu melihatnya dan selama hidup tidak akan mampu untuk melihatnya. Demikianlah kalau kita bicara kepada hal-hal yang nyata semuanya tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, apalagi untuk melihat Allah SWT. Oleh sebabnya Allah selalu menyuruh umatnya sebagaimana terkandung di dalam al-Qur'an untuk menggunakan akal, fikiran,

⁹⁵ <http://pemudapersis32.blogspot.com/2015/05/al-anam-ayat-102-103.html> diakses pada 11 April 2023

faham serta fiqh, karena dengan itulah baru kita akan dapat mencapai keyakinan akan adanya Allah.⁹⁶

Ujung ayat 103 surah al-An'am sebagaimana bunyi artinya "*Tetapi dia mencapai pemandangan-pemandangan itu*", Buya Hamka berpendapat mengenai ayat ini bahwa pandangan mata kita lemah dan tidaklah akan mampu untuk mencapai melihat Allah, akan tetapi Allah SWT sendiri tetap mampu dan pasti mampu melihat penglihatan mata kita, "*dan dialah Allah yang amat halus, lagi maha tahu*". Terakait hal ini Buya Hamka juga mengajak kembali untuk memperhatikan dari ayat ini sekali lagi, bahwa Allah mencapai penglihatan makhluknya dan dia amat halus. Lalu perhatikanlah amat halusny Allah itu dan perhatikan pula betapa halusny penglihatan kita sendiri yang dibuat oleh Allah, lalu dari mana datangnya kesanggupan untuk melihat pada ruang mata kita? Kumpulan dari berjuta-juta urat syaraf yang amat halus, terletak di bagian terpenting di kepala manusia, dari situ dapat membedakan warna kuning, merah, hijau, lembayung, biru dan coklat serta dapat mengukur jarak jauh dekat, tinggi rendah dan luas begitu juga cantik, indah buruk dan halus, tidak ada seorang manusia bai itu tingkat doctor sepesialist mata yang dapat mengetahui dari mana datangnya kesanggupan mata manusia untuk melihat Allah. Dan betapa rapihnya pembagian tugas untuk syaraf-syaraf tadi yang mampu menimbulkan pendengaran, pembauan dan penglihatan. Sementara melihat adalah bagian kelima indera dan posisinya pertama lalu pendengaran di posisi kedua lalu menyusul yang lain. Anak-anak yang baru lahir pun lebih dahulu melihat ketimbang mendengar. Maka dengan demikian benarlah dapat dirasakan dari penutup ayat 103 tersebut, bahwa Allah itu *Lathif*, yaitu amat halus dan tentu Dia amat maha mengetahui akan segala perbuatan-Nya yang halus itu.⁹⁷

⁹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III*, h.2127-2128

⁹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid III*, h.2128

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan mengenai ayat-ayat puritanisme dalam tafsir al-Azhar karya Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka maka penyusun dapat menganalisis dari pemahaman Buya Hamka serta mengambil kesimpulan, sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, diantaranya:

1. Mengenai *wasilah* yang dimaksud Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* ialah untuk mencapai ke sebuah drajat yang agung disisi Allah dengan memperbanyak amal sholeh, baik kepada sesama sehingga kebajikan semakin banyak maka akan mampu ke drajat yang mulia disisi Allah SWT. mengutip analogi yang diutarakan Buya Hamka, *wasilah* itu bukan seseorang yang menjadi perantara rakyat kecil untuk bertemu pejabat pemerintah. Maka bisa juga analogi yang seperti ini dikaitkan dengan banyaknya kaum muslimin yang meminta do'a kepada para ulama, kiyai atau kepada kuburan-kuburan orang shaleh yang dianggap mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT atau tercapainya hajat seseorang, maka kalau dilihat dari penjabaran Buya Hamka dalam tafsirnya hal itu bertolak belakang, dengan jelas bahwa sampainya seseorang ke drajat di sisi Allah atau bisa disamakan terkabulnya do'a seseorang atas perantara orang-orang yang mereka anggap shaleh hal tersebut bukanlah *wasilah* akan tetapi karena amal shalehnya, ketaatannya kepada Allah banyaknya kebaikan yang diperbuatnya.
2. Terkait *kembali ke al-Qur'an dan Sunnah*, setiap umat muslim bila terdapat persekilisihan soal hukum maka Islam membenarkan dengan ijtihad, tentu ijtihad yang dimaksud oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* ialah masih dalam garis al-Qur'an dan Sunnah, tujuannya ialah agar umat Islam masih dalam lindungan Allah SWT. Selain itu secara tegas bahwa umat Islam diperbolehkan berijtihad atas sebuah hukum bila hukum tersebut ditemukan maka tetap kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah karena keduanya merupakan sumber telaga bagi kaum muslimin dan hal ini sudah disepakati oleh orang terdahulu hingga sekarang.
3. Terkait *taklid*, secara tegas bahwa Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* melarang untuk *taklid*, karena setiap yang diikuti memiliki potensi salah dan benar, suka dan duka. Karenanya al-Qur'an menyuruh kita untuk bertanya kepada *Ahlud dzikir* akan tetapi memiliki syarat tersendiri yaitu memiliki kejujuran yang baik, akhlak yang baik dan memiliki penguasaan yang sangat luas. Lalu bagaimana mereka-meraka yang

mengikuti sebuah ajaran yang telah turun-temurun, kalau dilihat dari penjelasan Buya Hamka maka harus melihat ulang apakah orang terdahulu yang mereka ikuti berada dalam kebenaran atau tidak, biasanya mereka yang tetap kuat dengan pendirian orang terdahulunya tanpa melihat ulang keadaannya dahulu mereka telah dililit dengan hawanafsu.

4. Terkait *shalawat*, Secara jelas bahwa maksud shalawat yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW begitu juga malaikat adalah bentuk penghormatan, pujian atau anjuangan Allah untk memuji Nabi-Nya dihadapan para malaikat-Nya. Sehingga makna shalawat berbeda-beda siapa yang mengucapkan kepada siapa diucapkan. Kalau Allah SWT yang memberikan shalawat kepada Nabi-Nya bermakana pujian, jika para malaikat kepada Nabi Muhammad SAW ialah do'a. Oleh karenanya shalwat juga bisa diartikan sebagai do'a atau pun dzikir lalu Buya Hamka berpandangan dalam *Tafsir Al-azhar* bahwa dzikir itu tidak memiliki batas waktu, bahkan all-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa saat berdiri, duduk maupub berbaring, saat siang dan malam hari, pagi dan petang atau dalam keadaan apapun sebaiknya selalu mengingat Allah SWT. Artinya bisa diambil kesimpulan bahwa shalawat yang sejauh ini dilakukan oleh kebanyakan kaum muslimin harusnya mendo'akan Nabi Muhammad SAW dan do'a tersebut bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.
5. Terkait *Mu'awizatain*, dalam *Tafsir Al-azhar* Buya Hamka berpandangan bahwa kedua ayat tersebut perintah untuk kaum muslimin agar memohon perlindungan kepda Allah SWT dan tempat perlindungan tersebut hanya Allah SWT. Pergantian malam ke siang lalu ke pagi adanya tersebut agar kaum muslimin memohon perlindungan kepada Allah. Selain itu, secara tegas juga bahwa penafsiran Buya Hamka bahwa hanya Allah sajalah yang berhak tempat berlindungan dan hanya Allah sajalah sebagai pemilhara, penguasa yang berhak untuk disembah dan dipuja.
6. Terkait *Ru'yatullah*, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* berpandangan bahwa mata manusia itu lemah tidak akan mampu untuk melihat Allah. Yang disekitar kita saja tidak mampu untuk dilihat seperti isi perut, jantung dan lain-lain apalagi yang maha agung Allah SWT. Maka dengan jelas bahwa makhluk atau manusia di muka bumi tidak akan mampu untuk melihat Allah SWT, kira-kira seperti ini asumsi penulis.

Dengan demikian begitulah tawaran yang diberikan oleh ulama tafsir bernama Abdul Karim Malik Amrullah tentang beberapa hal mengenai penjabaran diatas, bahwa dalam pemahamannya mengenai *tawsasul, shalawat, kembali ke al-Qur'an dan Sunnah. Taqlid, mu'awizatain dan ru'yatullah* dalam pemaahaman penulis sementara

ini seakan meluruskan atau memngembalikan pemahaman pemahaman yang ada di masyarakat sebagaimana *tawassil* ialah secara tegas Buya Hamka yang menjadikan diri dekat kepada Allah SWT ialah dengan amal shaleh, kebaikan-kebaikan yang telah diperbuat bukan perantara seorang kiyai atau ulama. Oleh karenanya begitulah konsep puritanisme yang ditawarkan Buya Hamka mengembalikan ke makna asal sehingga hanya tertuju kepada Allah SWT saja.

B. Saran-Saran

Terakhir, penyusun sangat menyadari bahwa seluruh data-data yang penyusun berikan masih banyak kekurangan dan penelitian ini masih banyak kelemahannya bari dari segi metodologi serta materi-materi yang disajikan. Maka penelitian ini sangat menarik untuk dilanjutkan dan masih terbuka ruang untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Apalagi dengan pesatnya perubahan dan kemajuan teknologi sehingga membutuhkan pemikiran dan penelitian baru menyangkut masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Suyuthi, Abd al-Rahman Jalal al-Din bin al-Kamal. *al-Dūrr al-Mantsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), Vol. 2, 291.
- Agis Bil, Qits. *Mu'min dan Muslim dalam Tahapan 5 M* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004).
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, ed. Syu'ayb al-Arnauth dkk., (T.Tp Muassasah al-Risalah, 1999), Vol. 4, 31 juga, Vol. 5, 216.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Al Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers. 1992).
- Al-Albani, Nashiruddin. *Tawassul*, terj. Ainurrafiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1998).
- Al-Bani, Nashiruddin dan Ali Nafi al-'Ulyani. *Tawassul dan Tabarruk*, pen. Ainurrafiq, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998).
- Ali, Abu Anas bin Husain Abu Luz. *At-Tawassul Aqsamhu wa Ahkamuhu*, pen. Muhammad Iqbal Amrullah, (Jakarta: Darul Haq, 2012).
- Al-Minangkabawi Khatib. *an-Nafahat 'ala Syarh al-Waraqat*, (Indonesia: Haramain. 2006).
- Al-Qusairy, Muhammad Abu al-Qasim. *Lathaif al-Isyarat*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmi, 2007).
- Al-Sinuri, Abul Fadl. *Kawakib al-Lama'ah*, (Surabaya: Maktabah wa Mathba'ah al-Hidayah, tt).
- Al-Zarqa, Musthafa Ahmad. *Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, terjemahan Adde Dedi Rohayana, (Jakarta: RIora Cipta, 2000).
- Alfian, *HAMKA dan Bahagia*. (Bekasi: PT. Penjuru Ilmu Sejati, 2014).
- Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulud fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub* (Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyah, 2006).

- Alzid, R., *Para Pelopor Kebangkitan Islam*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2017).
- Al-Segaf, *Majmu;ah Sab'ah Kutub Mufidah*, (Singapura, Al-Haramain, tt).
- Arifin , Tatang M.*menyusun rencana penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995).
- Asyrofi , Yusron.KH. *Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya*. (Yogyakarta : Ofset, Yogyakarta, 1995).
- ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi.*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).
- Al-Tahanawi, Muhammad Ali.*Mawsu'ah Kasyaf istilahatal-Funun wa al-'Ulum*, ed. Ali Dahruj, (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1996), Vol. 1, 968.
- Azra,Azyumardi.*Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga PostModernisme*,Cet. Ke-1. (Jakarta, Paramadina, 1996).
- Azra , Azyumardi danHarunNasution. (ed), *Perkembangan ModernDalam Islam*. Cet. Ke-1. (Jakarta: Yayasan Obor.1985).
- Baidan, Nasharuddin.*Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).
- Burrel, R.M.*Islamic Fun damentelism*,Cet.I. Edisi Indonesia, *Fundamentalis Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995).
- Djaelani, Abdul Qadir.*Koreksi terhadap Ajaran Tasawwuf*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Drajat Amroeni, *ulumul Qur'an pengantar ilmu-ilmu al-Qur'an*, Cet I, (Kencana 2017).
- Fealy, Greg. *Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?. Southeast Asian Affairs*. (2004).
- Fakhruddin, Arif.*Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim. 2011).

- Farid, Esack. *Quranic Hermeneutics: Problems and Prospects. The Muslim World*, (1993).
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005).
- Firdauz, Muhammad. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 8, Nomor 1, Juni 2017.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LIIS, 2003).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I. (Jakarta: Panjimas, 1982).
- *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990).
- *Angkatan Baru*, (Jakarta: Gema Insani. 2016).
- *Dari Lembah Cita-Cita*. (Jakarta: Gema Insani. 2016).
- *Tasawuf Modern*". (Jakarta: Republika Penerbit. 2015).
- *Falsafah Hidup*, (Republika Penerbit: Jakarta 2020).
- Hamka, Irfan. *Ayah, (Kisah Buya Hamka)*. (Jakarta: Republika. 2013).
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. (Jakarta" PT. Mizan Publik, 2016).
- Hefner, Robert W. *Global Violence and Indonesian Muslim Politics. American Anthropologist*, (2002).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990).
- Hidayah, Husnul. *Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*, (Mataram: el-Umdah. 2018).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi_penelitian diakses pada 25 Novmber 2022
- <https://tafsirpedia.blogspot.com/2017/12/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-baqarah-ayat-170-171.html?m=1> diakses pada 11 April 2023.

<http://pemudapersis32.blogspot.com/2015/05/al-anam-ayat-102-103.html>

diakses pada 11 April 2023.

Iqbal, Asep Muhammad. *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Taruju, 2004).

Ismail, Abu al-Fida' bin Umar bin Katsir al-Qurasyi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ed. Sami bin Muhammad Salamah, (T.Tp: Dar Thaybah li al-Nasyr wa al-Tawzi, 1999), Vol. 2, 92 .

Jurnal Substantia, Vil.13, No.2, Oktober 2011

MChoueiri, Youssef. *Islamic Fundamentalism*. (London: Printer. 1997).

Mahmud, Abu Muhammad bin Ahmad al-'Ayni. Umdah al-Qari *Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ihya'al-Turats al-'Arabi, T.Th), Vol. 21, 56.

Mahrus , Erwin & Syamsul Kurniawan. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014).

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Mohammad, Herry, dkk. *Tokoh-tojoh Islam yang berpengaruh Abad-20*. (Jakarta: Gema Insani, 2006).

Muhammad, AbuAbdillah bin Ismail. *al-Bukhari, al-Jami' al-Shahih..., Bab Ma Kana al-Salaf Yaddakhiru fi Buyutihim min al-Tha'am wa al-Lahm wa Ghayrih*, Vol. 5, 2068.

Muslim, Abu al-Husayn bin al-Hajjaj al-Qusyayri al-Nisaburi. *al-Jami' al-Shahi...*, Vol. 1, 11.

Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000).

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 2002).

Mustofa, Haidar. *Hamka, Sebuah Novel Biografi*. (Tangerang: Imania. 2017).

Munawwi ,A.W. *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980).
- Qayyim, Ibn. *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, (Jakarta: Darul Fikr), Cet I.
- Berbicara Tentang Tuhan*, Terjemahan M. Romli dan Henri, (Kampong Melayu Kecil: Mustaqim, 2004).
- Rasyid, S.M. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Rahmena, Ali. *Para Perintis Zaman Baro Islam*. Diterjemahkan dari Peoneers of Islamic Revival. (Bandung: Mizan. 1996).
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar, Dar al-Ma'rifah*, Beirut, t.th. M.Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- Rush, J.R. *Adicerita HAMKA*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2017).
- Roy, Oliver. *Gagalnya Islam Politik*. Terjemahan Harimurti dan Qomaruddin SF. (Jakarta: Serambi.2005).
- Rosadi, Aden. *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.
- Saifuddin, "*Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa-Suatu Pendekatan Filologis*" dalam *Suhufm* Vol. 6 No. 2 (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an: 2013).
- Salafiyah, Emad Eldin Shahin. Dalam John L. Esposito (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Vol. 5, Oxford: Oxford University Press.. 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Mizan. 1993).
- . Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol 15 (Jakarta: Lentera hati).
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah. 2015).

- Thalbah, Hisyam. *Ensiklopdei Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis, (Kemukjizatan Sastra dan Bahasa Al-Qur'an)*, Terjamahan Syarif Hade Masyah, (PT. Sapta Sentosa, 2009).
- Wildan, Dadan. *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Islam (Persis)* (Bandung: Persis Press, 2000).
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Penamadani., 2004).